

# **PRAKTIK ORGANISASI g'OWA MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT GUCIALIT**

(Studi di Organisasi g'OWA (Gucialit Organisasi Wisata Alam) dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang)

## **SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Konsentrasi Sosiologi Pembangunan



Disusun Oleh :

**RIZZA SAIFUL ADNAN**

135120107111018

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PRAKTIK ORGANISASI g'OWA MEMBANGUN KESADARAN  
MASYARAKAT GUCIALIT**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh:**

**Rizza Saiful Adnan**

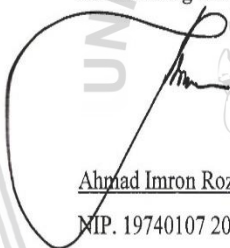
**NIM. 135120107111018**

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian sarjana

Pada tanggal 03 Agustus 2018

**Tim Penguji**

**Pembimbing Utama**



Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si

NIP. 19740107 200601 1 001

**Pembimbing Pendamping**



Nyimas Nadva Izana, S.K.Pm., M.Si

NIK. 20160788 1220 2 001

**Anggota Penguji I**



Genta M. Rozalina, S.Sos., M.A.

NIK. 20150389 1128 2 001

**Anggota Penguji II**



Dewi Puspita Rahayu, S.Sos., M.A

NIK. 20160790 0404 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Uti Luongo, SE. M.Si, AK

NIP. 196908141994021001



## HALAMAN PERSETUJUAN

### PRAKTIK ORGANISASI g'OWA MEMBANGUN KESADARAN

### MASYARAKAT GUCIALIT

(Studi di Organisasi g'OWA (Gucialit Organisasi Wisata Alam) dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang)

### SKRIPSI

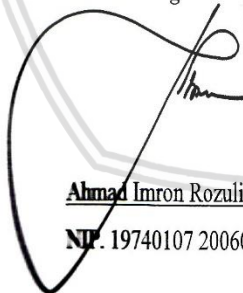
Disusun oleh:

Rizza Saiful Adnan


Nim.135120107111018

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing Utama

  
Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si  
NIP. 19740107 200601 1 001

Pembimbing Pendamping

  
Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si  
NIK. 20160788 1220 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D

NIP. 19740308 200501 2 001

## PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Nama : Rizza Saiful Adnan

NIM : 135120107111018

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi dengan judul **“PRAKTIK ORGANISASI g’OWA MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT GUCIALIT** (Studi di Organisasi g’OWA (Gucialit Organisasi Wisata Alam) **dalam** menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam **di Desa** Guacialit Kecamatan Guacialit Kabupaten Lumajang)” adalah merupakan **karya** saya sendiri. Pada skripsi ini informasi yang bukan karya saya, dituliskan **dalam** bentuk kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 03 September 2018



Rizza Saiful Adnan  
NIM. 135120107111018

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dilimpahkan oleh penulis kehadiran Tuhan Semesta Alam atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab akhir dalam dunia perkuliahan yang berupa skripsi berjudul **“PRAKTIK ORGANISASI g’OWA MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT GUCIALIT** (Studi di Organisasi g’OWA (Gucialit Organisasi Wisata Alam) dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam di Desa Guacialit Kecamatan Guacialit Kabupaten Lumajang)”.

Penelitian ini dibuat atas dasar kekaguman penulis terhadap organisasi g’OWA yang berhasil mengubah daerah Guacialit menjadi desa yang patut dibanggakan oleh masyarakat Lumajang karena kearifan lokal dan wisatanya yang nyaman serta selalu menjaga keberbersihan. Keberhasilan ini pada akhirnya membawa banyak penghargaan serta dampak positif lain. Peneliti juga sangat menaruh hormat kepada perintis organisasi g’OWA karena dengan ikhlas serta tanpa imbalan apapun bersedia untuk menularkan ilmu dan pengalamannya dalam upaya untuk menyadarkan masyarakat Guacialit agar peduli dan menjaga kelestarian alam yang ada di Guacialit.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis mengakui bahwa banyak bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat berarti hingga membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak - pihak berikut:

Yang pertama Puji Syukur terhadap Tuhan Semesta Alam, saya telah memperoleh kesempatan untuk bisa memperoleh pengalaman yang luar biasa atas penulisan penelitian ini hingga selesai. Serta mendapat dukungan penuh dari kedua orang tua saya dan terima kasih banyak kepada kedua dosen pembimbing **Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si** dan **Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si** yang senantiasa sabar dalam membimbing saya untuk menyelesaikan penelitian ini. Begitu juga terimakasih banyak atas dukungan serta bantuan ide-ide teman-teman kuliah yang selalu membuat semangat dan mau ikut berdiskusi dengan saya

sehingga mendapatkan ide baru dalam penulisan penelitian ini. Pada proses penulisan penelitian ini banyak pengalaman yang bisa saya dapatkan seperti susahnya proses penulisan yang membutuhkan data penelitian dan kesiapan waktu peneliti begitu juga hati yang harus juga disiapkan agar penulisan bisa dapat dikerjakan dengan tenang.

Banyak tahapan yang peneliti lalui hingga muncul ada rasa bosan atas penulisan penelitian ini karena ada data yang tidak semua mudah peneliti dapatkan, waktu yang tidak mendukung karena jadwal yang terkadang tidak bisa peneliti jadwalkan, dan juga hati yang tidak selalu tenang karena banyak hal yang telah peneliti lalui dalam penulisan penelitian ini. Tetapi rasa bosan itu selalu bisa dilepaskan ketika ingat tanggung jawab terhadap orang tua yang selalu memberikan dukungan, walau saya malah bermain game DOTA 2 yang tentunya menyita banyak waktu walau hal tersebut peneliti lakukan agar menghilangkan rasa bosan.

Terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang selalu memberikan saya dukungan waktu, ilmu, kesabaran, serta terimakasih banyak atas penyedia fasilitas-fasilitas bahan bacaan yang bisa saya nikmati agar penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih banyak seluruh pengurus organisasi **g'OWA** telah memberikan kesempatan penuh untuk saya melakukan penelitian dan terimakasih banyak kepada seluruh karyawan **Valve Corporation** yang selalu memberikan pembaruan data setiap harinya, sehingga saya sadar bahwa disetiap pekerjaan selalu butuh pembaruan dan kerja sama tim dalam setiap tujuan yang ingin kita capai. Seperti halnya penelitian ini tidak akan cepat selesai kalau saya hanya mengandalkan kemampuan saya tanpa adanya bantuan dari dosen pembimbing dan teman-teman yang mau meluangkan waktu untuk saya ajak diskusi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Akademis.....	7
1.4.2 Secara Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Teori Strukturasi.....	12
2.3 Landasan Konseptual .....	20
2.3.1 Organisasi .....	20
2.4 Skema Alur Berfikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Fokus Penelitian.....	28
3.3 Lokasi Penelitian.....	29
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5.2 Wawancara.....	32
3.5.3 Dokumentasi .....	35
3.6 Jenis dan Sumber Data .....	36

3.6.1 Data Primer.....	36
3.6.2 Data Sekunder.....	36
3.7 Teknik Analisa Data.....	37
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>40</b>
4.1 Kondisi Geografis Desa Gucialit .....	40
4.2 Mata Pencanharian .....	42
4.2.1 Sosial dan Budaya.....	43
4.3 Awal Mula Organisasi g'OWA.....	45
4.4 Kegiatan Organisasi g'OWA .....	47
4.5 Struktur Organisasi g'OWA (2013-2015).....	54
4.5.1 Stuktur Organisasi g'OWA (2015-2017).....	55
4.6 Karakteristik Informan .....	56
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>60</b>
5.1 Upaya Organisasi g'OWA Membangun Kesadaran Masyarakat Gucialit.....	60
5.1.1 Pihak-Pihak yang Terlibat dan Berpartisipasi dalam Praktik Organisasi g'OWA Membangun Kesadaran Masyarakat Gucialit.....	64
5.2 Alur Koordinasi dan Aturan-aturan dalam Menjalankan Praktik Organisasi g'OWA Sebelum Melakukan Kegiatan Konservasi Lingkungan .....	70
5.3 Alur Timbulnya Kepercayaan Masyarakat Gucialit Terhadap Kegiatan Organisasi g'OWA.....	76
5.4 Agenda Kegiatan Rapat Sebelum dan Sesudah dalam Melakukan Kegiatan Konservasi Lingkungan yang Dilakukan Oleh Organisasi g'OWA .....	89
5.4.1 Produk yang ditawarkan Organisasi g'OWA .....	118
5.4.2 Perubahan Lingkungan Sebelum dan Setelah Berdirinya g'OWA.....	122
5.4.3 Pandangan Masyarakat Terhadap Kegiatan g'OWA.....	125
5.5 Kesadaran Masyarakat Gucialit Terhadap Kegiatan Konservasi Lingkungan .....	131
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>138</b>
6.1 Kesimpulan .....	138
6.2 Saran.....	139
6.2.1 Saran Akademis .....	139
6.2.2 Saran Praktis .....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>



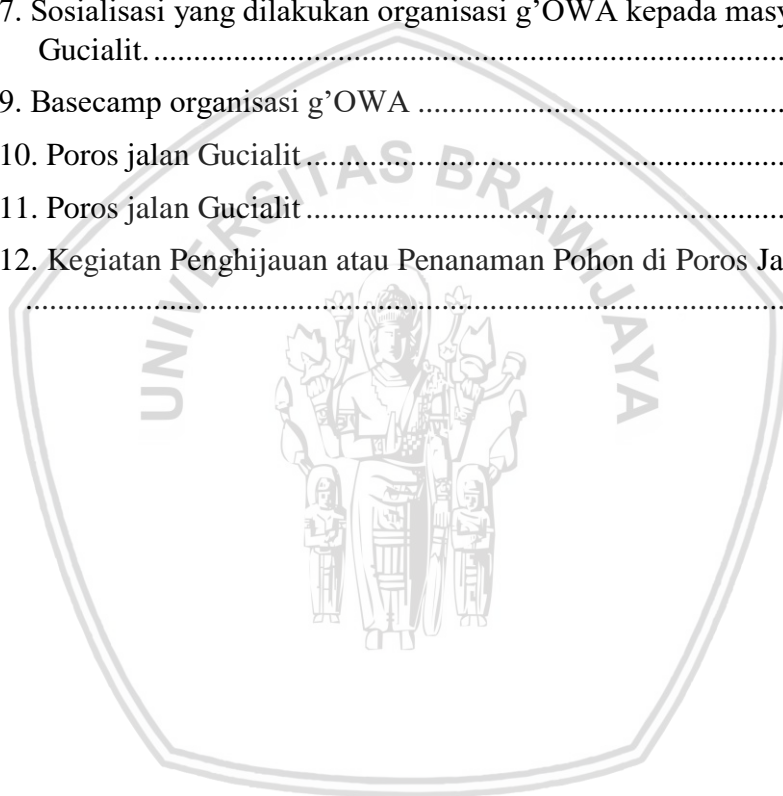
**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Pola Hubungan 3 Prinsip Struktural dengan Praktik Sosial .....	20
Bagan 2. Struktur Awal Terbentuknya Organisasi g'OWA Masa Jabatan Tahun 2013-2015 .....	55
Bagan 3. Struktur kedua dalam organisasi g'OWA tahun masa jabatan 2015-2017 .....	56
Bagan 4. Skemata menyadarkan masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam. ....	88
Bagan 5. Alur Upaya Organisasi g'OWA dalam Menyadarkan Masyarakat .....	137



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Gucialit .....	41
Gambar 2. Logo Organisasi g'OWA .....	47
Gambar 3. Kegiatan Lomba Mewarnai .....	49
Gambar 4. Bersih Sampah.....	50
Gambar 5. Kegiatan Penanaman pohon .....	54
Gambar 6. Peta daerah hutan non produksi Perhutani yang dirambah .....	62
Gambar 7. Sosialisasi yang dilakukan organisasi g'OWA kepada masyarakat Gucialit.....	77
Gambar 9. Basecamp organisasi g'OWA .....	114
Gambar 10. Poros jalan Gucialit.....	125
Gambar 11. Poros jalan Gucialit.....	125
Gambar 12. Kegiatan Penghijauan atau Penanaman Pohon di Poros Jalan Gucialit .....	133



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Luas Wilayah Pertanian dan Perkebunan.....	42
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	44
Tabel 3. Perjumpaan-perjumpaan dalam rapat program kegiatan menyadarkan masyarakat. ....	99
Tabel 4. Perjumpaan dalam Pelaksanaan Kegiatan Menyadarkan Masyarakat Gucialit .....	100



## ABSTRAK

**Rizza Saiful Adnan (2018). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, *Praktik Organisasi g'OWA dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Gucialit* (Studi di Organisasi g'OWA (Gucialit Organisasi Wisata Alam) di Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang). Pembimbing: Ahmad Imron Rozuli dan Nyimas Nadya Izana**

Penelitian ini membahas tentang praktik organisasi g'OWA dalam upaya menyadarkan masyarakat Desa Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan melalui kegiatan konservasi dan pengenalan potensi wisata di Desa Gucialit. Hal tersebut dilakukan karena berawal dari adanya dampak lingkungan seperti meningkatnya suhu dan kekeringan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Gucialit dan dampak tersebut diduga akibat dari adanya perambahan hutan yang berada di barat kawasan Desa Gucialit. Karena hal tersebut komunitas PWG berinisiasi membentuk organisasi yang dinamakan g'OWA, dengan tujuan utama yaitu menyadarkan masyarakat atas pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dapat tercapai dengan melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan konservasi manusia. Cara tersebut digunakan agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan dan secara tidak langsung memberikan kesadaran bahwa lingkungan perlu dijaga dan dilestarikan.

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebagai acuan analisis untuk menggambarkan tentang bagaimana organisasi g'OWA menjalankan praktiknya menyadarkan masyarakat Desa Gucialit tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan konservasi lingkungan, konservasi manusia dan pengenalan potensi wisata yang dilakukan secara berulang dan terus menerus. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif deskriptif.

Data yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat Desa Gucialit tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan konservasi lingkungan, konservasi manusia dan pengenalan potensi wisata, terus dilakukan sampai saat ini dengan juga melakukan kerjasama dengan pihak Muspika yang ada di Kecamatan Gucialit termasuk dengan komunitas pecinta alam serta pihak PTPN Kertowono berupa pelaksanaan program titipan maupun kerjasama berupa partisipasi kegiatan yang dilakukan organisasi g'OWA, yang saat ini menimbulkan dampak semakin indahnya lingkungan Gucialit dengan adanya tanaman pohon di pinggir jalan, penanaman hutan yang gundul dan atas kerjasama dengan PTPN Kertowono melalui kegiatan pengenalan potensi wisata oleh organisasi g'OWA, munculnya objek wisata baru seperti wisata agro, *outbond* dan air terjun Antrukan Pawon, serta hal tersebut berdampak pada meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat Gucialit yang berkecimpung dalam sektor wisata seperti toko, cafe, dan *homestay* sekaligus seperti bisnis makanan seperti *catering*, pedagang kopi, dan pedagang buah. Jadi dalam hal perubahan kesadaran masyarakat Gucialit tidak terlalu terlihat berubah secara signifikan, karena hanya sebagian masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dengan melakukan tindakan memilah sampah yang akan dibuang yang disetorkan di bank sampah Gucialit yaitu ke Posko Guessa.

**Kata Kunci : Organisasi g'OWA, Kerjasama, Potensi Wisata, Perubahan Lingkungan, Kesadaran Masyarakat Gucialit**

## ABSTRACT

**Rizza Saiful Adnan (2018). Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Organizational Practice g'OWA in Transforming Gucialit Society Awareness (Study in Organization g'OWA (Gucialit Nature Tourism Organization) in Gucialit Village, Gucialit District, Lumajang District). Supervisor: Ahmad Imron Rozuli and Nyimas Nadya Izana**

This study discusses the practice of the G'OWA organization in an effort to awaken the Gucialit Village community about the importance of preserving and preserving the environment through conservation activities and the introduction of tourism potential in Gucialit Village. This was done because it originated from the existence of environmental impacts such as the increase in temperature and drought felt by the people of Gucialit Village and the impact was thought to be the result of forest encroachment in the west of Gucialit Village area. Because of this the PWG community initiated the formation of an organization called g'OWA, with the main goal of awakening the community to the importance of protecting and preserving the environment can be achieved by carrying out environmental conservation and human conservation activities. This method is used so that people participate in environmental activities and indirectly provide awareness that the environment needs to be maintained and preserved.

This study use the theory of structuring Anthony Giddens as a reference analysis to illustrate how the organization GOWOW is carrying out its practice of awakening the people of Gucialit Village about the importance of protecting the environment through environmental conservation, human conservation and the introduction of tourism potential that is carried out repeatedly and continuously. In this study the method used is a type of descriptive qualitative research method.

The data obtained by researchers from the field shows that the g'OWA organization in awakening the Gucialit Village community about the importance of protecting the environment through environmental conservation, human conservation and the introduction of tourism potential, continues to date with cooperation with the Muspika in Gucialit District including the nature lovers community and PTPN Kertowono in the form of safekeeping and cooperation programs in the form of activity participation by the G'OWA organization, which currently has an impact on the beauty of the Gucialit environment with the existence of tree crops on the roadside, bare forest planting and cooperation with PTPN Kertowono through the activity of introducing tourism potential by the g'OWA organization, the emergence of new tourism objects such as agro tourism, outbound and Antrukon Pawon waterfalls, and this has an impact on the increasing economic income of the Gucialit people who are engaged in tourism sectors such as shops, cafes and homestays as well as food businesses such as catering, coffee traders and fruit traders. So in terms of changing public awareness, Gucialit does not seem to change significantly, because only some people are aware of the importance of protecting the environment by sorting out the waste that will be disposed of in the Gucialit garbage bank, namely to the Guessa Post.

**Keywords : g'OWA Organization, Cooperation, Tourism Potential, Environmental Change, Gucialit Community Awareness**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Lumajang memiliki 21 kecamatan dimana terdapat 3 kecamatan memiliki hutan paling luas, di antaranya Kecamatan Senduro dengan luas lahan hutan 3583,7 hektar, Kecamatan Pasrujambe dengan luas lahan 3321 hektar dan Kecamatan Gucialit dengan luas total lahan hutan 1793 hektar (Data Base Perhutani Lumajang, 2016). Pada hutan diketiga kecamatan tersebut memiliki permasalahan yang sama yaitu penggundulan hutan oleh 'oknum' masyarakat, dan sampai saat ini permasalahan tersebut masih terjadi di Kecamatan Gucialit. Akan tetapi, dua kecamatan yang lain saat ini tidak lagi mengalami masalah tersebut karena tindakan dari Perhutani dan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dari kedua kecamatan tersebut dengan mengadakan sosialisasi ke masyarakat sekitar hutan bahwa hutan tidak boleh ditebang tanpa ada izin terlebih dahulu ke pihak Perhutani.

Sama halnya dengan di kedua Kecamatan Senduro dan Pasrujambe, Perhutani juga melakukan sosialisasi tentang larangan menebang hutan secara ilegal di Kecamatan Gucialit. Akan tetapi tidak membawakan hasil, hutan Perhutani yang bukan termasuk hutan produksi atau hutan lindung Perhutani yang ada di kawasan Kecamatan Gucialit, saat ini mulai habis dirambah masyarakat seluas 380,8 hektar. Karena adanya kegiatan masyarakat yang terus merambah hutan milik Perhutani, akhirnya pihak Perhutani melakukan tindakan lanjutan dengan melakukan jaga malam di hutan. Hal ini sedikit membawa hasil yaitu menangkap satu orang yang ingin membakar hutan. Walaupun Perhutani sudah



melakukan hal tersebut, sampai saat ini masih ada 'oknum' masyarakat tetap melakukan perambahan hutan, yang akhirnya membuat Perhutani menyerah dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat tersebut.

Berbeda dengan penemuan penelitian yang dilakukan Assanti (2015 : 4) di Desa Tulung Rejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Masyarakat merambah hutan dikarenakan salah menangkap pengertian tentang kebijakan pemanfaatan lahan tidur pada masa reformasi yang diartikan masyarakat bahwa hutan boleh ditebang dan dijadikan lahan pertanian holtikultural demi kepentingan pemenuhan kebutuhan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang akhirnya berdampak berkurangnya resapan air dan berpotensi longsor. Hal tersebut dikarenakan masyarakat kurang berpartisipasi dalam pertemuan sosialisasi LMDH sehingga masyarakat menebangi hutan secara ilegal, tetapi pada akhirnya masyarakat Desa Tulung Rejo mau menjaga hutan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi LMDH. Sedangkan yang terjadi di Kecamatan Gucialit, Perhutani sudah beberap kali sosialisasi tentang larangan penebangan hutan akan tetapi masyarakat tetap saja merambah hutan sampai saat ini.

Masyarakat Gucialit melakukan penggundulan hutan non-produksi Perhutani dilakukan sejak tahun 2004. Hal itu menimbulkan dampak pada suhu lingkungan yang dulu suhu udara mencapai 14 derajat celcius, sekarang 34 derajat celcius (Data base UPT PSDA Kab. Lumajang 2006-2016). Dulu apabila masyarakat di luar Gucialit yang tidak terbiasa dengan hawa dingin ingin ke Gucialit, maka harus menggunakan jaket bahkan pada pukul 11:00-13:00 terkadang lingkungan Gucialit masih dikutupi kabut, dampak lainnya yaitu berkurangnya volume air, sampai saat ini untuk keperluan pemenuhan air bersih

untuk minum khususnya di Desa Gucialit, setiap tahunnya mencapai total 103 kepala keluarga yang disuplai air bersih untuk konsumsi oleh BPBD Kabupaten Lumajang (Data Base BPBD Kabupaten Lumajang 2018).

Adanya dampak lingkungan yang dialami Gucialit, membuat pemuda pecinta alam yang ada di Desa Gucialit berinisiasi membentuk organisasi dengan misi membangun kesadaran masyarakat Gucialit. Organisasi tersebut dibentuk pada tanggal 14 desember 2012 dan diberi nama g'OWA dengan mulai melakukan kegiatan lingkungan seperti penghijauan dan bersih sampah serta mengenalkan potensi wisata yang ada di Gucialit. Organisasi ini pada mulanya merupakan komunitas PWG (Pecinta Wisata Gucialit) yang dibentuk pada bulan Oktober tahun 2010. Kemudian oleh anggotanya, komunitas PWG diubah menjadi organisasi g'OWA dengan tujuan agar lebih terstruktur. Anggota organisasi g'OWA pada tahun 2018 berjumlah 42 orang yang mana semua anggota tersebut berasal dari Desa Gucialit. Jika ada warga luar Desa Gucialit mau bergabung menjadi anggota organisasi g'OWA maka tidak dapat menjadi anggota, tetapi dianggap sebagai partisipan, aturan tersebut mengacu pada AD ART organisasi g'OWA.

Adanya penggundulan hutan oleh masyarakat Gucialit juga ditegaskan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Masruri (2016) yang termasuk anggota g'OWA tentang adanya masyarakat yang mengubah hutan menjadi lahan produksi dikarenakan adanya permintaan pasar yang semakin meningkat seiring dengan kemudahan produksi, distribusi menuntut petani untuk lebih meningkatkan jumlah dan kualitas produksi pertanian. Salah satu cara yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Gucialit adalah dengan cara penambahan lahan pertanian dan

perkebunan dengan membuka lahan baru maupun dengan modernisasi pertanian. Hal tersebut memang telah membuat peningkatan jumlah produksi namun perubahan fungsi lahan hutan menjadi pertanian memunculkan masalah baru berupa rusaknya kelestarian alam di Kecamatan Gucialit.

Pembukaan lahan pertanian baru dengan merubah fungsi hutan lazim dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan menambah kapasitas produksi sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, namun dalam proses pembukaan lahan pertanian baru, masyarakat sering mengabaikan aspek kelestarian alam sehingga menyebabkan kerusakan alam. Hal tersebut terjadi karena dalam membuka lahan baru masyarakat menebang pohon secara liar atau dengan cara dibakar sehingga menyebabkan kerusakan ekosistem lingkungan di sekitar lahan pertanian (Masruri, 2016:2). Dengan sikap apatis masyarakat dan aparat desa dengan kegiatan penebangan hutan, organisasi g'OWA ingin mengubah keadaan menjadi lebih baik, organisasi g'OWA berinisiatif membangun pola pikir masyarakat agar sadar akan pentingnya peduli dengan lingkungan, agar hutan di Gucialit tidak lagi ditebang sehingga Gucialit kembali dengan air yang melimpah dan memperbarui hutan yang sudah digunduli.

Organisasi g'OWA mengonseptkan diri dengan pandangan pemuda wisata lingkungan yang selain membahas penghijauan lingkungan juga membahas wisata dengan tujuan agar organisasi ini banyak peminatnya dan anggota tidak merasa bosan dengan pembahasan lingkungan saja. Organisasi ini awalnya bertujuan untuk mengembalikan hutan Gucialit dengan cara memberi contoh terlebih dahulu kepada masyarakat agar peduli dengan alam dengan cara melakukan kegiatan konservasi lingkungan, banyak upaya yang telah organisasi g'OWA lakukan agar

masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam seperti sosialisasi penghijauan, penanaman pohon, bersih sampah dan kegiatan-kegiatan sosial.

Hingga saat ini dari sektor wisata organisasi g'OWA telah memberikan kemajuan yang sangat pesat untuk desa, seperti saat ini Gucialit memiliki 4 *homestay*, mempunyai produk makanan dan minuman seperti keripik, kopi, kaos, topi yang diproduksi sendiri oleh anggota g'OWA. Saat ini organisasi g'OWA telah memiliki *basecamp* untuk berkumpul yang juga dimanfaatkan menjadi cafe untuk pemasaran maupun menambah pendapatan organisasi g'OWA, yang dikelola oleh anggota organisasi g'OWA.

Adanya praktik organisasi g'OWA membangun kesadaran masyarakat Gucialit, maka pada penelitian ini, peneliti fokus mengkaji dan menganalisis praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA dengan menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Pada teori strukturasi Anthony Giddens menjelaskan konsep-konsep agen dan struktur sehingga peneliti dapat menggunakan konsep-konsep agen dan struktur sebagai alat analisis dalam penelitian ini agar bisa menggambarkan bagaimana organisasi g'OWA menjalankan praktik sosialnya dalam upaya membangun kesadaran masyarakat yang awalnya tidak peduli dengan hutan menjadi peduli dengan hutan atau lingkungan alam kawasan Gucialit dengan melakukan sosialisasi maupun mencontohkan terlebih dahulu melalui kegiatan konservasi lingkungan.

Seperti yang dirasakan sekarang mulai banyak pohon-pohon pada lingkungan hutan maupun di pinggir-pinggir jalan yang ditanam oleh organisasi g'OWA dan masyarakat yang ikut andil dalam kegiatan penghijauan. Keberhasilan untuk membangun kesadaran masyarakat menjadi peduli dengan

lingkungan tentunya karena adanya peran dari agen dan struktur sosial di dalamnya yang didukung oleh sistem dalam struktur sosial masyarakat Gucialit.

Perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat menjadi peduli lingkungan, hal ini dikarenakan karena adanya g'OWA sebagai suatu sistem penggerak masyarakat agar menjadi peduli dengan lingkungan sebagai seorang agen. Dari adanya struktur sosial masyarakat yang dulunya apatis dengan organisasi g'OWA dan tidak peduli dengan lingkungan Gucialit yang saat ini menjadi peduli lingkungan dan bangga dengan adanya organisasi g'OWA maka diharapkan penelitian ini nantinya dapat menggambarkan bagaimana praktik organisasi g'OWA dalam membangun kesadaran masyarakat yang kini menjadi peduli dengan lingkungan dan mendukung semua kegiatan g'OWA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan pada latar belakang kajian dalam penelitian ini, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana praktik organisasi g'OWA (Gucialit organisasi wisata alam) dalam membangun kesadaran masyarakat Gucialit agar sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan melalui kegiatan konservasi lingkungan dan pengenalan potensi wisata di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, tujuan yang ingin didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan upaya organisasi g'OWA membangun kesadaran masyarakat Gucialit dengan adanya pemanfaatan lingkungan.

2. Menganalisis praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA dalam membangun kesadaran masyarakat melalui kegiatan konservasi lingkungan dan pengenalan potensi wisata untuk mengurangi kegiatan perambahan hutan yang dilakukan masyarakat Gucialit.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini untuk memberikan sumbangsih pengetahuan dalam kajian penelitian sosiologi pembangunan tentang organisasi yang membahas tentang praktik organisasi dalam membangun kesadaran masyarakat atas pentingnya pelestarian lingkungan sehingga dapat direalisasikan di kehidupan masyarakat di desa.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk mengetahui praktik organisasi g'OWA dalam implementasi membangun kesadaran masyarakat melalui kegiatan konservasi lingkungan dan pengenalan potensi wisata untuk mengurangi kegiatan perambahan hutan yang dilakukan masyarakat Gucialit.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memperjelas posisi dari penelitian saat ini, penelitian terdahulu juga berguna untuk dijadikan sebagai acuan serta alat bantu analisis dalam penelitian sekarang. Penelitian saat ini berfokus pada praktik organisasi g'OWA tentang tujuannya membangun kesadaran masyarakat Gucialit agar sadar terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, yang dikarenakan adanya dampak lingkungan yang dirasakan pemuda Gucialit dari akibat aktifitas perambahan hutan non-produksi milik Perhutani oleh 'oknum' masyarakat.

Sebagai acuan dalam posisi penelitian, peneliti menggunakan dua penelitian sebagai dasar untuk melakukan penelitian. Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2016) yang berjudul Peran Komunitas g'OWA (Gucialit Organisasi Wisata Alam) Sebagai Pemuka Pendapat dalam Pelestarian Lingkungan di Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masruri, peneliti berupaya menjelaskan peran organisasi g'OWA dalam kegiatan konservasi alam yang dilakukan di Desa Gucialit, hal itu dilandasi dengan adanya kerusakan hutan yang ada di Gucialit akibat perambahan yang dilakukan oleh 'oknum' masyarakat. Fokus dari penelitian ini yaitu berupaya untuk melihat bagaimana pengaruh organisasi g'OWA pada kegiatan konservasi alam yang dilakukan di lingkungan Desa Gucialit.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Masruri yaitu untuk mengetahui peran g'OWA dalam kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan

di Kecamatan Gucialit. Metode yang digunakan oleh Masruri yaitu sosiometriks. Hasil dalam penelitian tersebut, organisasi g'OWA melaksanakan akan peran sebagai pemuka pendapat secara aktif mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan seperti tidak menebang pohon secara liar dan melakukan rehabilitasi pada lahan kritis dengan gerakan menanam kembali. g'OWA secara aktif memberikan pemahaman terhadap masyarakat melalui sosialisasi-sosialisasi yang dilakukannya.

Acuan peneliti dalam posisi penelitian yang kedua berjudul Praktik Sosial Pemuda Membentuk Pokdarwis Sanggaria. Penelitian ini dilakukan oleh Leksono (2015) di Desa Jenggungharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menjelaskan praktik sosial pemuda dalam proses membentuk kelompok sadar wisata Sanggaria dengan Latar belakang penelitian dikarenakan adanya potensi wisata yang sudah ada akan tetapi tidak dikembangkan yang akhirnya para pemuda di Desa Jengglungharjo berusaha untuk membangun pariwisata Pantai Sanggar, yang mana hal itu akan membawa dampak peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini berfokus pada praktik sosial pemuda dalam proses membentuk kelompok sadar wisata Sanggaria. Dan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui motif dari dibalik tindakan pemuda dalam pemanfaatan sumberdaya alam Pantai Sanggar untuk dijadikan pariwisata. Teori yang digunakan untuk menganalisis praktik sosial pemuda dalam proses membentuk kelompok sadar wisata Sanggaria menggunakan teori Strukturasi (Anthony Giddens). Metode yang digunakan oleh Leksono adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tipe deskriptif dengan model tujuan *intrinsic case study*. Hasil dari

penelitian Leksono, pada penelitian tersebut data yang di dapat bahwa praktik sosial pemuda dalam membentuk kelompok sadar wisata sanggaria dilakukan dengan mengadakan perkumpulan-perkumpulan di rumah budaya dan Balai Desa Jengglunharjo yang dihadiri oleh pemuda-pemuda Dusun Ngeluh yang didampingi oleh pihak LSM Politama beserta perangkat Desa Jengglunharjo.

Pokdarwis Sanggaria terbentuk karena adanya tindakan dari pemuda sendiri yakni bersedia menjadi pengurus Pokdarwis Sanggaria dan pihak Politama sebagai pembina dalam upaya mengarahkan pemuda dalam membentuk Pokdarwis Sanggaria. Pemuda maupun Politama berusaha bersama-sama dalam mewujudkan pariwisata di Desa Jengglunrejo dengan desain berupa Kampung Wisata Alam Pantai Sanggar. Usaha yang dilakukan oleh pemuda maupun Politama berdasarkan pada potensi wisata yakni Pantai Sanggar, Pantai Ngalur, Pantai Pathok Gebang dan Pantai Jongpakis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Masruri (2016) dan Leksono (2015), pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teori Strukturasi (Anthony Giddens), peneliti berupaya menjelaskan praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA untuk membangun kesadaran masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang.

Pada penelitian terdahulu yang telah dijelaskan terdapat beberapa perbedaan diantaranya perbedaan metode dari kedua penelitian terdahulu dan perbedaan lokasi penelitian untuk penelitian yang dilakukan Leksono. Dan untuk teori pada penelitian yang dilakukan oleh Masruri tidak mencantumkan teori

dengan jelas untuk digunakan sebagai dasar dari penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya, sehingga penelitian saat ini mencoba memberikan upaya mencari data dengan menganalisis menggunakan teori Strukturasi milik Giddens untuk menjelaskan praktik yang dilakukan organisasi g'OWA.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian untuk penelitian Masruri dengan persamaan objek penelitian pada organisasi g'OWA, dan persamaan teori yang digunakan oleh penelitian Leksono. Pada persamaan penyusunannya yaitu sama-sama mengkaji dan membahas tentang tindakan pemuda yang ada di Desa untuk merubah lingkungan.

Pada penelitian Leksono membahas masyarakat yang ada di pinggir pantai dengan masyarakat yang mendukung kegiatan pemuda untuk melakukan perubahan dengan pola Dominasi, Signifikasi, Legitimasi. Sedangkan yang diteliti pada penelitian saat ini meneliti masyarakat yang ada di kawasan hutan dengan kesadaran masyarakat yang kurang akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam, sehingga organisasi g'OWA bergerak sendiri dan melakukan upaya membangun kesadaran masyarakat dengan melakukan kegiatan konservasi alam dengan mencontohkan terlebih dahulu dengan harapan masyarakat sadar dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan melestarikan lingkungan. Pola yang digunakan, Signifikasi, Dominasi, Legitimasi, yang berangkat dari adanya wacana yang dibangun oleh organisasi g'OWA untuk melestarikan alam Gucialit menjadi seperti dulu lagi.

## 2.2 Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme mempunyai dua objek atau dua tema sentral yang wajib dianalisis yaitu hubungan antara agen dan struktur yang pada akhirnya menjadi sebuah praktik sosial. Karena Giddens memiliki pandangan bahwa adanya segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat adalah hasil dari relasi antara agen dan struktur, karena agen tidak bisa berdiri sendiri, begitu juga dengan struktur yang tidak bisa berdiri sendiri. Kedua hal tersebut saling terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan, karena dalam praktik sosial di kehidupan masyarakat merupakan hasil dari kolaborasi agen dan struktur.

Dalam penelitian ini, Struktur yang dimaksud adalah nilai, norma yang berlaku di Desa Gucialit, struktur bisa berupa sumberdaya alokatif yang merupakan penguasaan manusia atas lingkungan seperti yang dilakukan oleh organisasi g'OWA yang melakukan perubahan lingkungan Desa Gucialit menjadi asri kembali dengan menanam pohon dipinggir jalan dan lokasi yang gundul agar kesadaran masyarakat muncul bahwa lingkungan harus dijaga. Sedangkan otoritatif merupakan sumberdaya yang non material yang bisa berasal dari ide, gagasan, aturan maupun kemampuan untuk memanfaatkan aktivitas manusia sebagai bentuk penguasaan aktor atas orang lain, seperti yang dilakukan oleh organisasi g'OWA yang mampu menyadarkan masyarakat dengan berupa sosialisasi maupun tindakan agar sadar terhadap lingkungan. Jadi dalam penjelasan struktur dalam penelitian ini merupakan aturan, norma dan nilai yang ada di Desa Gucialit dan sumberdaya berupa lingkungan serta penguasaan organisasi g'OWA atas masyarakat.

Menurut Anthony Giddens, Agen adalah orang yang melakukan berbagai tindakan yang terwujud melalui aktivitas yang tidak hanya melibatkan individu-individu tetapi lebih kompleks dari itu, tindakan manusia juga merupakan praktik yang memiliki karakteristik tersendiri bagi individu maupun kelompok yang berupa pengalaman yang diresapi, yang dikategorikan pada konteks tertentu bergantung pada perhatian reflesif dari aktor (Giddens, 2010 : 93-94).

Dalam penjelasan Giddens mengenai rasional tindakan yang dilakukan agen ada dua, pertama ada agen yang kompeten (*expert agent*) dan ada aktor awam (*lay agen*). Giddens menjelaskan *ekspert agen* sebagai agen yang memahami sejauh mana kemampuan-kemampuan sosial yang dimiliki dan dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam perubahan-peubahan yang terjadi dalam suatu konteks budaya. Tidak hanya itu, *expert agent* juga dapat menjelaskan kondisi-kondisi sosial yang luas yang berada di luar dari aktivitas keseharian mereka (Giddens, 1984 : 141-142). Sedangkan *lay agen* dalam mencapai tujuannya ditentukan dari sejauh mana para aktor mampu mengoordinasikan aktivitas-aktivitas mereka dengan orang lain sedemikian rupa (Giddens, 2010:141).

Dalam penjelasan agen dalam penelitian ini digunakan untuk dapat melihat siapa saja agen dalam praktik organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat atas pentingnya melestarikan lingkungan, berserta posisi agen dan memetakan tindakan apa saja yang dilakukan setiap agen dalam praktik yang dilakukan organisasi g'OWA. Pada penelitian ini yang menjadi *ekspert agen* adalah perintis organisasi g'OWA yang aktif melakukan kegiatan lingkungan di Desa Gucialit dari tahun 2012 sampai saat ini, tindakan perintis organisasi



g'OWA sebagai *ekspert agen* terwujud dari setting hutan Gucialit yang mengalami perambahan sehingga hutan menjadi gundul yang berdampak pada lingkungan, seperti penurunan suhu dan kekeringan yang akhirnya organisasi g'OWA melakukan tindakan berupa pengadaan kegiatan konservasi lingkungan, dengan cara bersih desa atau melakukan kerja bakti untuk membangun kesadaran masyarakat agar mencintai lingkungan. Oleh karena itu organisasi g'OWA terlihat bahwa tindakannya sebagai agen tidak semata-mata dilakukan agen sebagai individu tetapi dipengaruhi oleh realitas lain yang ada disekitar agen.

Teori Strukturasi Giddens menekankan bahwa tindakan agen dipengaruhi oleh kesadaran. Kesadaran dalam teori sosial sangat penting untuk dipelajari dan dipahami, karena pengaruh kesadaran para aktor ada berbagai macam bentuk atau sifatnya. Kesadaran inilah yang nantinya menghasilkan praktik sosial organisasi g'OWA dalam membangun kesadaran masyarakat Gucialit agar lebih mencintai lingkungan dengan konservasi lingkungan. Seperti yang telah diketahui bahwa Giddens menyatakan bahwa ada tiga bentuk kesadaran yaitu, motivasi tak sadar, kesadaran praktis dan kesadaran diskursif (Giddens, 2010 : 64).

Dalam penelitian ini, agen tentu memiliki kesadaran berbeda-beda dalam tindakan membangun kesadaran masyarakat. Permasalahannya adalah, apakah para agen tahu dan sadar akan tindakan yang dilakukan. Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri (Priyano, 2002:28). Agen sadar atas tindakan sosial yang dilakukan, tetapi di sisi lain ia menyadari bahwa ia tidak sadar. Misalnya, sangat jarang 'tindakan' anggota organisasi g'OWA menanam pohon karena motivasi untuk membangun kesadaran masyarakat Gucialit agar mencintai

lingkungan. Anggota organisasi g'OWA menanam pohon karena memang salah satu dari kegiatan organisasi g'OWA.

Kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan agen. Misalnya, mengapa agen mau menyadarkan masyarakat Gucialit agar mencintai lingkungan? karena agen ingin memajukan SDM (Sumber Daya Manusia) Desa Gucialit dan membangun kesadaran masyarakat agar mencintai lingkungan dan sadar bahwa lingkungannya perlu untuk dibenahi. Sehingga agen mampu memberikan alasan akan tindakan yang dilakukan.

Terakhir, tindakan praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai (Priyano, 2002:29), misalnya saja anggota organisasi g'OWA tahu bahwa ketika ada lingkungan rusak maka harus ditanami pohon. Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan atau praktik sosial.

Reproduksi sosial berlangsung lewat perulangan praktik sosial yang jarang dipertanyakan lagi (Priyano, 2002 : 29). Demikian pula, rutinitas tindakan sebagai upaya menyadarkan masyarakat pada akhirnya akan membentuk struktur baru di Desa Gucialit. Dalam proses ini, perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi, betapapun kecilnya perubahan itu, perubahan yang dilakukan juga untuk kepentingan kelompok. Hal ini dipandang oleh Giddens sebagai teorema dualitas dalam strukturasi.

Gagasan tentang strukturasi yang terpenting adalah dualitas struktur. Komposisi antara agen dan struktur adalah dualitas, jadi antara para agen dan struktur-struktur bukanlah dua perangkat fenomena tertentu yang saling terpisah, atau sebuah dualisme. Dualitas merupakan, kelengkapan-kelengkapan struktural dan sistem-sistem sosial hasil dari praktik-praktik yang terorganisasi secara rutin. Struktur yang dimaksudkan oleh Giddens adalah struktur “yang berada di dalam manusia karena struktur bisa ada karena agen melalui praktek sosial”, bukan struktur “yang berada di luar manusia tapi bisa menginterfensi perilaku manusia” seperti pandangan Durkheim (Giddens, 2010 : 40-42).

Pelaku merupakan orang-orang yang konkret dalam “arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia.” (Priyano, 2002 : 19) Sedangkan struktur bukanlah nama bagi totalitas gejala, bukan pula kode tersembunyi seperti dalam strukturalisme, bukan pula kerangka keterkaitan bagian-bagian dari suatu totalitas seperti dalam fungsionalisme. Dalam gagasan Giddens struktur adalah “aturan dan sumberdaya yang terbentuk dari perulangan praktik sosial.” (Priyano, 2002:19). Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses saat struktur sosial merupakan hasil dan sekaligus sarana praktik sosial.” (Priyano, 2002:19).

Praktik sosial yang dimaksud adalah tindakan-tindakan g'OWA sebagai upaya menyadarkan kesadaran masyarakat yang ada di Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang. Tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus sehingga membentuk perilaku sadar dengan lingkungan. Praktik sosial ini berlangsung semenjak berdirinya g'OWA pada tahun 2012 sampai sekarang, ketika dulu hutan banyak yang digunduli dan berdampak pada

lingkungan yang pada akhirnya organisasi g'OWA membawa perubahan perilaku masyarakat agar sadar dengan lingkungan.

Aspek yang terpenting dari struktur adalah aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya yang terlibat secara rutin dalam institusi-institusi (Giddens, 2010:38) karena hal inilah Giddens melihat struktur sebagai sarana. Dalam penelitian ini, struktur diartikan sebagai bentuk penyadaran masyarakat atas pentingnya lingkungan yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang terlembagakan dalam organisasi g'OWA. Dalam mencapai tujuan menyadarkan masyarakat, kepedulian dengan lingkungan yang diselenggarakan setiap minggunya dengan mengadakan bersih desa atau kegiatan menanam pohon agar lingkungan kembali asri. Bersih-bersih desa atau menanam pohon menjadi penting karena sebagai upaya melestarikan kembali lingkungan yang sudah rusak, agar masyarakat sadar jika lingkungan menjadi asri maka akan menambah ketertarikan wisatawan dengan menyajikan lingkungan yang sejuk dan indah.

Tindakan bersih desa dan menanam pohon tidak akan dipahami oleh anggota organisasi g'OWA kecuali sudah ada semacam skemata menyadarkan masyarakat yang berlaku di masyarakat Desa Gucialit. Adanya skemata (menyadarkan masyarakat atas pentingnya lingkungan) memungkinkan anggota melakukan tindakan bersih-bersih desa dan menanam pohon. Pembentukan struktur berasal dari kedudukan agen yang diciptakan dari keterulangan berbagai praktik sosial dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu pembentukan agen dan struktur merupakan fenomena yang tidak terpisahkan hal inilah yang disebut Giddens sebagai dualitas.

Selain dua tema sentral yaitu hubungan antara struktur (*structure*) dan pelaku (*agency*) yang menjadi pusat pemikiran Giddens, selanjutnya adalah sentralitas ruang dan waktu (Priyano, 2002:18). Tanpa adanya waktu dan ruang maka tidak akan pernah ada tindakan, karena itu waktu dan ruang harus menjadi unsur integral dalam teori ilmu-ilmu sosial. (Priyano, 2002:20). Reproduksi sosial yang terjadi dalam ruang dan waktu berkaitan dengan hubungan agen dan struktur yang akan membentuk agen dan struktur baru. Semua tindakan yang dilakukan agen dan struktur, tidak akan lepas dari ruang dan waktu, yang di dalamnya ada interaksi serta tempat terjadinya tindakan yang membentuk perilaku sosial, waktu merupakan momentum terjadinya pengulangan suatu tindakan.

Seperti yang dijelaskan oleh Giddens bahwa ruang dan waktu dalam teori strukturasi merupakan hal yang berkaitan membentuk rutinitas-rutinitas sehari-hari. Karena dalam teori strukturasi agen dan struktur membentuk sebuah hubungan yang disebut dualitas, maka ruang dan waktu berperan mengekang rutinitas praktik sosial yang dilakukan oleh agen dan struktur. Dengan menggunakan konsep ruang dan waktu akan memudahkan peneliti dalam mengkaji aspek ruang dan waktu yang menjadi *setting* masalah yang di Desa Gucialit yang tidak dapat dilepaskan oleh ruang dan waktu sebagai tempat bertemunya berjalannya peran hubungan agen dan struktur. Dualitas struktur merupakan landasan utama bagi keterulangan-keterulangan dalam reproduksi sosial di sepanjang ruang dan waktu (Giddens, 2010:43).

Bagi Giddens, objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan (Priyano, 2002:23). Dan cara melihat prinsip struktural, Giddens menggunakan tiga gugus besar

struktur, yaitu Signifikasi, Dominasi, Legitimasi dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Signifikasi : Struktur penandaan atau signifikasi yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana.
2. Dominasi : Struktur penguasaan atau dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi).
3. Legitimasi : Struktur pembenaran atau legitimasi yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum (Priyano, 2002 : 24).

Kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh organisasi g'OWA dan masyarakat Gucialit merupakan skemata yang tampil dalam praktik-praktik sosial, dengan adanya Signifikasi oleh organisasi g'OWA dalam praktik pelestarian lingkungan. Oleh karena itu peneliti peneliti menggolongkan tiga gugus besar struktur menjadi S-D-L (Signifikasi, Dominasi, Legitimasi) (Priyano, 2002 : 25). Ketiga gugus tersebut memiliki sifat dinamis yang artinya posisinya bisa berubah tergantung institusi-institusi mana yang paling kuat mempengaruhi dalam praktik sosial tertentu.

Berikut ringkasan bagaimana bentuk-bentuk institusi yang membentuk praktik sosial:

S-D-L	: tata simbol/wacana – lembaga bahasa/wacana
D (otorisasi/orang)-S-L	: tata politik – lembaga politik
D (alokasi/barang/hal)-S-L	: tata ekonomi – lembaga ekonomi
L-D-S	: tata hukum – lembaga hukum

Keterangan:

S = Signifikasi

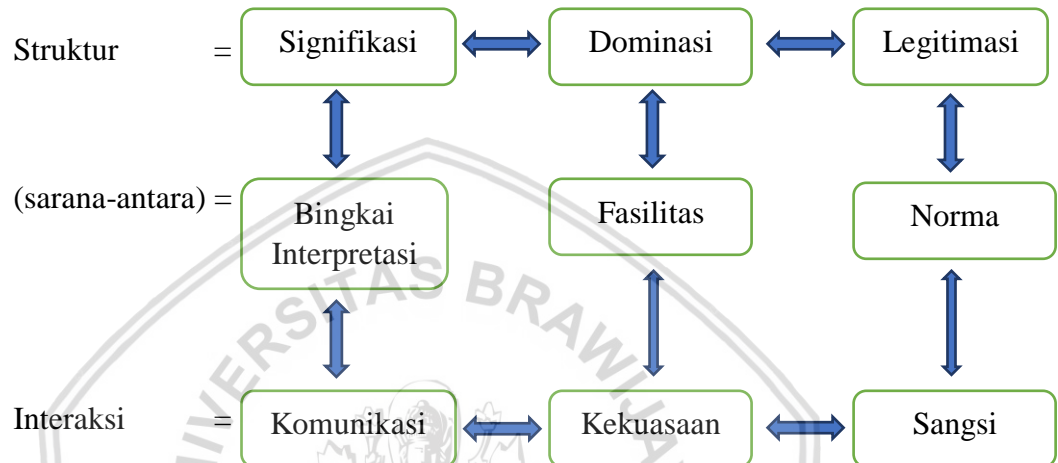


D = Dominasi

L = Legitimasi Sumber: (Priyano, 2002:25)

Untuk melihat kaitan tiga prinsip struktural (struktur/skemata) itu dengan praktik sosial, skema dibawah ini menyajikan pola hubungan antara keduanya:

**Bagan 1. Pola Hubungan 3 Prinsip Struktural dengan Praktik Sosial**



Dalam praktik sosial terdapat proses komunikasi antar agen yang terlibat di dalamnya, dari proses komunikasi tersebut dapat dimungkinkan terbentuknya sebuah wacana. Agen-agen yang terlibat di dalamnya mempunyai bingkai interpretasi untuk membentuk maupun memaknai wacana tersebut. Proses tersebut merupakan praktik sosial pada gugus struktur signifikasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencoba memahami relasi dengan struktur S D L dimana bergerak diranah tata simbolis/bentuk wacana. Yang dimaksudkan tata simbolis/bentuk wacana adalah terkait dengan bagaimana praktik sosial organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat yang ada di Gucialit.

## 2.3 Landasan Konseptual

### 2.3.1 Organisasi

Organisasi berasal dari kata organon dalam bahasa Yunani yang berarti alat. Pengertian organisasi telah banyak disampaikan para ahli, dan pada dasarnya

tidak ada perbedaan prinsip. Akan tetapi peneliti mengutip salah satu ahli mengatakan organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerja sama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (Gitosundarmo, I.,dkk., 1997).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa orang dapat dikatakan sebagai organisasi jika memenuhi empat unsur pokok dalam buku (Umam,2010), yaitu :

- a. organisasi itu merupakan sistem
- b. adanya suatu pola aktivitas
- c. adanya sekelompok orang
- d. adanya tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Atmosudirjo dalam Umam (2010) menuturkan bahwa organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu. Merujuk pada pengertian di atas sama halnya dengan organisasi g'OWA yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama seperti yang disepakati sebelumnya, dan mempunyai aktivitas-aktivitas baik yang dilakukan setiap minggu maupun pertahun. Organisasi g'OWA juga terdapat struktur organisasi untuk pembagian kerja agar lebih jelas dan terarah dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.

Mengenai tujuan organisasi g'OWA, tujuannya adalah menyadarkan masyarakat Gucialit untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam, seperti menjaga ekosistem hutan atau menjaga lingkungan bersih dari

sampah yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia, seperti sampah limbah pabrik maupun sampah plastik pembungkus makanan yang semua bisa merusak ekosistem alam.

Pentingnya menjaga dan melestarikan hutan merupakan tanggung jawab dari masyarakat Gucialit, karena masyarakat Gucialit termasuk kriteria masyarakat desa hutan yang pengertiannya adalah, Masyarakat Desa Hutan (MDH) merupakan masyarakat yang tinggal di dalam dan atau sekitar hutan. Kegiatan geografis masyarakat dengan hutan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan hutan secara langsung maupun tidak langsung. MDH tidak hanya berinteraksi dengan hutan tapi juga yang mendapatkan akibat secara langsung dari pengelolaan hutan yang dilakukan. MDH meliputi petani hutan yang tergabung dalam kelompok tani hutan (KTH) di tiap petak/anak petak, tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap budaya dan kebijakan di masyarakat desa, LMDH sebagai wadahnya masyarakat desa hutan dalam pengelolaan hutan, dan masyarakat secara umum yang tidak menjadi bagian-bagian kelompok yang berinteraksi secara langsung.

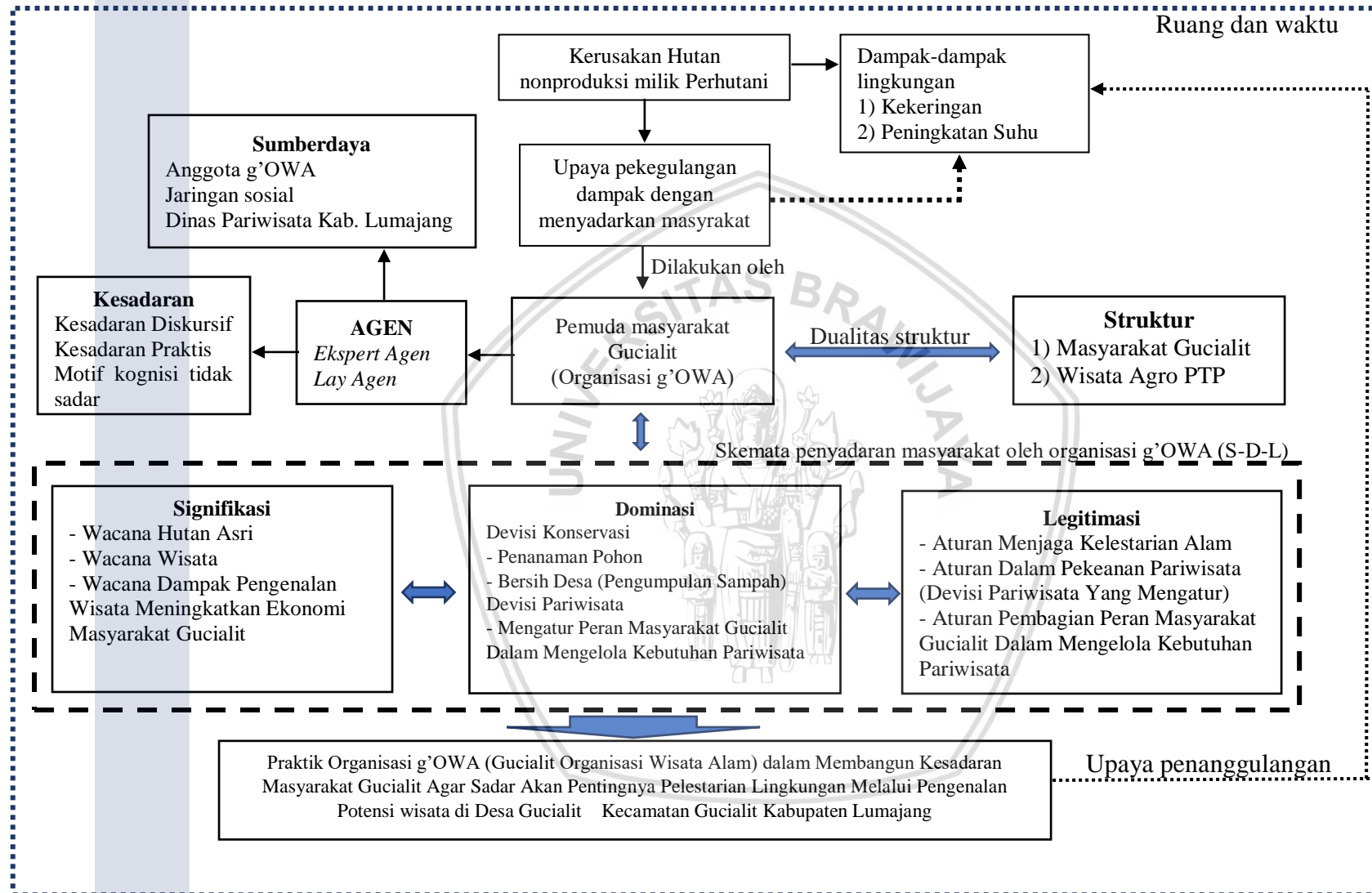
Masyarakat Gucialit bisa termasuk masyarakat desa hutan dikarenakan secara geografis wilayah Gucialit dikelilingi oleh wilayah hutan, baik wilayah hutan Perhutani dan hutan taman nasional. Oleh karena itu seharusnya Desa Gucialit memiliki LMDH sebagai organisasi yang mewadahi masyarakat tentang pengelolaan hutan, akan tetapi di Gucialit dalam pengelolaan hutan Perhutani, hanya masyarakat yang dipekerjakan oleh Perhutani saja yang berhak mengelolah. Masyarakat Gucialit yang diberi hak untuk mengelolah hutan sebanyak 7 orang dan masing-masing mengelolah 0,25 hektar dengan bagi hasil pada Perhutani dari

3 pohon, masyarakat mendapatkan 2 pohon untuk menjadi pendapatan para pekerja.

Masyarakat sekitar yang secara tata letak wilayah rumah dekat dengan wilayah hutan Perhutani, tidak semuanya bisa mengelolah hutan dan begitu juga dengan tidak adanya LMDH yang sampai saat ini tidak terbentuk di Desa Gucialit. Tidak adanya LMDH di Desa Gucialit sangat disayangkan oleh pihak Perhutani yang karena hal itulah yang membuat masyarakat tidak terkendali sehingga merambah hutan, meskipun yang dirambah adalah hutan non-produksi Perhutani. Tidak adanya LMDH di Desa Gucialit, hal tersebut menjadi alasan bagi pihak Perhutani untuk hanya menjadikan 7 orang pekerja yang berhak mengelola hutan Perhutani dengan pemilihan masyarakat yang benar-benar dalam kategori miskin dan tidak punya pekerjaan, pihak Perhutani tidak bisa mengambil resiko akan timbulnya konflik perebutan wilayah hutan apabila memberikan hak pengelolaan hutan ke seluruh masyarakat Gucialit yang tinggal di sekitar hutan Perhutani.

Adanya organisasi g'OWA, sebagai organisasi yang bergerak dibidang lingkungan, diharapkan bisa menyadarkan masyarakat Gucialit tentang kesadaran menjaga dan melestarikan hutan ataupun lingkungan tempat tinggal rumah warga Gucialit. Organisasi g'OWA diharapkan bisa mewadahi masyarakat Gucialit sebagai penggerak masyarakat agar sadar dan mampu menjaga ekosistem alam terjaga dengan baik dan tidak ada konflik perebutan pengelolaan hutan dengan tidak ada adanya organisasi LMDH di Desa Gucialit.

## 2.4 Skema Alur Berfikir



Keterangan :

.....➔ : Secara Tidak Langsung

↔ : Saling Berhubungan

➔ : Dampak Secara Langsung

### Deskripsi Alur Berfikir :

Pada saat peneliti melakukan observasi awal, terdapat fenomena yang ada di Desa Gucialit bahwa adanya praktik sosial yang dilakukan g'OWA, berangkat dari adanya kerusakan hutan karena aktivitas masyarakat merambah hutan yang menimbulkan setidaknya dua masalah atau dampak yaitu: kekeringan dan peningkatan suhu, kerusakan hutan mengakibatkan berkurangnya resapan air yang menimbulkan kekeringan sehingga Desa Gucialit masih memerlukan pasokan air bersih untuk konsumsi hingga saat ini, begitu juga dengan peningkatan suhu yang terjadi di Gucialit hal ini karena berkurangnya populasi pohon yang ada di hutan, yang mengakibatkan suhu di Gucialit menjadi meningkat.

Karena masalah yang timbul tersebut akhirnya munculah pemuda masyarakat Gucialit yakni komunitas wisata Gucialit (PWG) membentuk organisasi g'OWA yang berinisiatif mengembalikan lingkungan menjadi asri seperti dulu, dengan membangun kesadaran masyarakat yang awalnya apatis terhadap lingkungan menjadi peduli dengan lingkungan. Organisasi g'OWA membangun kesadaran masyarakat dengan melakukan kegiatan bersih desa (mengumpulkan sampah) dan melakukan kegiatan konservasi yakni dengan menanam pohon di pinggir jalan raya Gucialit dan hutan yang telah gundul dan tentunya dengan izin terlebih dahulu kepada instansi terkait. Karena kegiatan tersebut berdampak pada indahnya lingkungan akhirnya muncul wacana untuk pengenalan potensi wisata agar masyarakat sadar, apabila lingkungan asri



membuat parawisatawan betah tinggal dan sering mengunjungi Gucialit yang tentunya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Gucialit, dengan pembuatan aturan oleh organisasi g'OWA ke masyarakat tentang pembagian jadwal rumah yang menjadi *homestay* dan penyiapan catering yang diperlukan pariwisataawan.

Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi dari Giddens, dengan menggunakan konsep tentang agen dan struktur. Untuk membantu menganalisis praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat atas pentingnya menjaga lingkungan, tidak hanya sekedar menyadarkan secara independent tanpa melibatkan masyarakat Gucialit, tetapi bersama dengan masyarakat melaksanakan program yang dilakukan organisasi g'OWA agar masyarakat mulai mencintai lingkungan.

Organisasi g'OWA sebagai seorang agen dalam menyadarkan masyarakat melalui pengenalan potensi wisata yang ada di Gucialit yang di dalamnya memiliki tatacara maupun aturan-aturan dalam menyadarkan masyarakat di Gucialit. serta adanya dukungan ketersediaan sumber daya lingkungan yang menjadikan organisasi g'OWA memproduksi praktik sosialnya dalam menyadarkan masyarakat di Gucialit.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi dan tindakan (Moleong, 2014:6). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menjelaskan fenomena tindakan atau upaya yang dilakukan organisasi g'OWA dalam menjalankan praktik sosialnya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan Gucialit.

Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan bisa mempermudah peneliti dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial tanpa menghilangkan sifat alamiah objek yang diteliti (Moleong, 2006:136). Upaya pemahaman terhadap fenomena yang dilakukan oleh metode penelitian kualitatif adalah melalui pengamatan, wawancara dan bagaimana penelaahan dokumen. (Moleong, 2014:9). Peneliti menjalankan metode kualitatif ini dengan melalui proses interaksi dengan subyek penelitian untuk dapat menjelaskan data atau fenomena yang diteliti dan mendapatkan data yang relevan yang dikuatkan dengan data tertulis maupun data lingkungan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pada penelitian kualitatif peneliti akan mempelajari dan berusaha untuk memberikan penafsiran atas adanya suatu fenomena dalam sudut pandang yang didapatkan dari masyarakat yang sedang diteliti. Ringkasnya, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memproses pencarian data dari konteks kejadian

langsung, sebagai upaya melukiskan peristiwa kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif peneliti yang partisipatif di dalam berbagai kejadiannya. Melalui penyampaian data yang disajikan secara naratif, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamati (Nawawi, 1997:97).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan proses, kondisi sosial atau fenomena melalui kata-kata sehingga menjadi hasil pemahaman dan penjabaran atas fenomena yang diteliti sebagai data penelitian. Dengan cara ini peneliti bisa mendeskripsikan peristiwa bagaimana organisasi g'OWA melakukan praktik sosialnya menyadarkan masyarakat melalui pengenalan potensi wisata yang ada di Gucialit.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penetapan masalah yang menjadi inti atau pusat penelitian. Penetapan fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan dan kontrol terhadap fenomena atau permasalahan yang diteliti agar peneliti yang dilakukan menjadi lebih terarah dan dapat meruncing pada pokok satu permasalahan yang tengah dibahas, dan juga memberikan hasil yang relevan dengan obyek penelitian. Maka fokus penelitian ini dibatasi dengan tema praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat Gucialit agar mencintai lingkungan melalui kegiatan konservasi lingkungan dan pengenalan potensi wisata. Penelitian ini dibatasi dengan lokasi di Desa Gucialit Kabupaten Lumajang dan dengan informan yang merupakan pendiri dan berperan

aktif dalam organisasi g'OWA dan sering terlibat dengan praktik sosialnya untuk menyadarkan masyarakat.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Gucialit, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang, alasan peneliti memilih lokasi di Desa Gucialit karena fokus penelitian saat ini pada praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA yang pusat kegiatannya berada di Desa Gucialit, dalam kegiatan menyadarkan masyarakat Gucialit. Penelitian ini berpusat di Desa Gucialit sehingga penelitian ini terarah pada satu lokasi penelitian.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan narasumber yang dapat membantu peneliti untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, informan memiliki peran untuk memberikan berbagai informasi tentang situasi dan kondisi pada latar penelitian. Sehingga informan dalam penelitian harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian dan konteks penelitian yang akan dilakukan (Moleong, 2006:132). Pada penelitian salah satu instrumen penting dan tidak bisa ditinggalkan ketika melakukan sebuah penelitian adalah informan. Oleh karena itu peneliti dalam mengambil informan yang benar-benar terlibat pada praktik sosial menyadarkan masyarakat Gucialit agar mencintai lingkungan.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan

memilih informan yang disengaja yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap relevan dengan beberapa pertimbangan peneliti, tujuan dari pertimbangan ini agar data yang didapatkan oleh peneliti lebih representatif (Sugiyono, 2010 : 54). Sesuai dengan definisi tersebut tentunya orang yang akan menjadi informan dalam penelitian ini diharapkan memenuhi syarat dan kriteria yang diajukan oleh peneliti sebagai pertimbangannya. Kriteria yang diajukan oleh peneliti adalah merupakan salah satu perintis organisasi g'OWA yang aktif dalam organisasi dan mampu menjelaskan tentang informasi terkait tentang praktik sosial organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat Gucialit. Dalam hal ini peneliti memilih perintis organisasi g'OWA. Alasan peneliti memilih informan perintis, karena perintis organisasi g'OWA sampai saat ini tetap aktif dalam kegiatan organisasi g'OWA yang sekaligus berperan aktif dalam organisasi seperti pernah menjadi pengurus dikarenakan peneliti mencari informan yang mampu menjelaskan tentang praktik sosial menyadarkan masyarakat agar mencintai lingkungan yang pastinya sering terlibat secara terus menerus dalam melaksanakan praktik sosial tersebut.

Informan terkait dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perintis sekaligus pengurus organisasi g'OWA

Perintis sekaligus pengurus organisasi g'OWA menjadi informan penelitian saat ini adalah untuk memahami tentang bagaimana praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat agar peduli dengan lingkungan melalui kegiatan konservasi dan pengenalan potensi wisata, karena perintis yang sekaligus pengurus organisasi g'OWA selalu berperan aktif dalam

kegiatan atau proses menyadarkan masyarakat sehingga dianggap mampu menjelaskan bagaimana praktik sosial tersebut dilakukan.

## 2. Masyarakat yang berperan aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi g'OWA

Peneliti memilih masyarakat yang berperan aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi g'OWA dan rutin mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi g'OWA untuk mendapatkan keterangan tentang bagaimana praktik sosial yang telah dilaksanakan organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan mengambil sudut pandang dari masyarakat yang tinggal di PTPN Kertowono dan masyarakat yang tinggal di daerah hutan Perhutani.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (1994:148), dalam proses pengumpulan data, menggunakan tiga macam, yakni mengumpulkan data melalui informasi, observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual serta usaha merancang protocol untuk merekam dan mencatat informasi. Maka data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 3.5.1 Observasi Partisipan

Sebelum pengumpulan data melalui wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi, observasi merupakan proses pengamatan yang secara sengaja dan sistematis dilakukan dimana pengamatan tersebut dilakukan pada aktivitas individu maupun obyek yang sedang diteliti (Seta, 1987 : 25). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan, observasi partisipan



merupakan observasi khusus yakni peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif tetapi juga ikut dalam situasi tertentu dalam peristiwa-peristiwa yang akan terjadi (Yin, 2013:114). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan dengan datang langsung *basecamp* organisasi g'OWA yang ada di Desa Gucialit, untuk mengamati kegiatan organisasi g'OWA yang sedang berlangsung, dan peneliti mengamati lingkungan yang telah berubah sejak empat tahun terakhir peneliti datang ke kawasan Gucialit dan mengikuti kegiatan yang dilakukan organisasi yakni pada waktu kegiatan bersih sampah dan penanaman pohon. Dalam hal ini peneliti juga melakukan diskusi kepada anggota organisasi g'OWA tentang apa yang sudah terjadi, karena hal inilah sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti organisasi g'OWA.

Peneliti merumuskan objek-objek yang diobservasi meliputi kondisi sosial dan fisik. Kondisi fisik meliputi : 1) *Basecamp* organisasi g'OWA (Kedai Desa Dingin) 2) Air terjun Coban Pawon dan kondisi sosial meliputi 1) Kegiatan menanam pohon 2) Bersih desa (mengumpulkan sampah) 3) Kegiatan rapat 4) Wisata agro (*adventure, out bound* dan penyewaan alat)

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung tatap muka (*face to face relationship*) antar si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interview*). Secara sederhana *interview* diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara dipergunakan untuk menghimpun

data sosial, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan cita-cita seseorang (Hadari, 2003 : 135).

Dalam penelitian ini wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengacu pada daftar *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti yang berisi daftar pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepada informan penelitian. Pada *guide interview* berisikan hal-hal yang berkaitan dengan praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA untuk menyadarkan masyarakat atas pentingnya menjaga lingkungan. Hal-hal yang ditanyakan terdiri dari :

➤ Latar belakang berdirinya g'OWA

Peneliti menanyakan latar belakang berdirinya organisasi g'OWA dan alasan bergabung di organisasi g'OWA serta pengalaman saat bergabung di organisasi g'OWA. Hal ini untuk mendapatkan data atas gambaran tentang organisasi g'OWA dan kesadaran setiap individu dalam bergabung di organisasi g'OWA.

➤ Program-program organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat agar peduli dengan lingkungan

Peneliti menanyakan program-program organisasi g'OWA tentang asal usul adanya atau munculnya program dan bagaimana menjalankan program, jenis-jenis program yang biasa dilakukan, sarana dan prasarana, peraturan-peraturan yang ada dalam program, harapan atau tujuan adanya program, pihak-pihak yang terlibat dalam program dan seberapa sering informan mengikuti program begitu juga dengan alasannya, agar bisa menggambarkan praktik maupun cara organisasi g'OWA dalam menjalankan praktik sosialnya dalam menyadarkan masyarakat melalui program-program yang dijalankan.

➤ Produk yang ditawarkan organisasi g'OWA

Peneliti menanyakan produk yang ditawarkan organisasi g'OWA untuk mendeskripsikan apa saja yang ditonjolkan atau dipromosikan oleh organisasi g'OWA sehingga membuat para wisatawan tertarik untuk datang ke Desa Gucialit dan berwisata ke tempat yang sudah disediakan. Hal ini perlu ditanyakan untuk mendapat gambaran tentang usaha-usaha organisasi g'OWA dalam menarik perhatian wisatawan mau berkunjung ke Desa Gucialit yang tentunya berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar. Hal-hal yang ditanyakan pada produk yang ditawarkan adalah tentang bagaimana produk tersebut muncul, siapa yang mengurus produk, bagaimana pembagian hasil atas produk, bagaimana persebaran maupun pemasaran produk.

➤ Aturan yang ada di organisasi g'OWA

Pada setiap organisasi tentunya memiliki aturan-aturan yang dipegang teguh untuk disiplin anggota dalam organisasi, hal-hal yang ditanyakan pada aturan adalah tentang bagaimana aturan muncul, siapa yang membuat aturan, bagaimana penerapan aturan, sanksi apabila melanggar aturan. Hal ini perlu ditanyakan untuk mendapatkan deskripsi tentang bagaimana organisasi g'OWA mendisiplinkan anggota-anggotanya begitu juga dengan adakah ada pihak yang mendominasi di organisasi g'OWA dengan gambaran dominasi tersebut apakah dibuat secara *bottom up* apa *top down* baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi g'OWA.

➤ Perubahan lingkungan sebelum dan setelah berdirinya g'OWA

Dengan adanya organisasi g'OWA dalam menjalankan praktik sosialnya dalam menyadarkan masyarakat terhadap lingkungan, tentunya akan berdampak

pada perubahan lingkungan, hal ini ditanyakan untuk memvalidasi data wawancara maupun keadaan fisik yang telah dideskripsikan oleh informan tentang adanya praktik sosial yang dilakukan oleh organisasi g'OWA.

➤ Pandangan masyarakat terhadap kegiatan g'OWA

Pandangan masyarakat terhadap kegiatan g'OWA juga perlu dipertanyakan untuk mendapatkan deskripsi tentang tanggapan praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA apakah masyarakat menanggapi dengan baik atau mendapatkan kritikan terhadap kegiatan g'OWA. Hal ini yang ditanyakan terkait pandangan masyarakat terhadap kegiatan g'OWA adalah apakah masyarakat tahu dengan kegiatan g'OWA, apakah menurut masyarakat kegiatan tersebut bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat, apakah masyarakat tahu alasan tentang mengapa adanya kegiatan, apakah masyarakat sekitar turut serta dalam kegiatan, apakah masyarakat merasa tidak puas atau merasa dirugikan dengan adanya kegiatan, apa alasan masyarakat mengikuti kegiatan, seberapa sering masyarakat mengikuti kegiatan.

Selain itu wawancara juga dilakukan dengan berdiskusi maupun berbincang dengan anggota organisasi g'OWA. Wawancara lainnya dilakukan dengan sesi tanya jawab dengan masyarakat sekitar *basecamp* organisasi g'OWA.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik sumber dokumen maupun buku-buku, Koran, majalah dan lain-lain (Hadari, 2003:95). Sehingga akan di peroleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan dalam dokumentasi ini peneliti

menggunakan dua macam dokumenter, yaitu dokumenter pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi misalnya adalah catatan, foto dan sebagai bukti penelitian beberapa dokumen pribadi milik peneliti. Sedangkan dokumen resmi merupakan surat-surat yang di buat untuk melakukan penelitian seperti data monografi yang diperoleh dari Kelurahan, serta data izin penelitian di daerah tersebut dan data-data resmi lainnya (Hadari, 2003:133).

Pengumpulan data dalam penelitian ini pada teknik dokumentasi adalah data monografi yang berasal dari dokumentasi yang telah disimpan oleh anggota organisasi g'OWA dalam melakukan kegiatan baik berupa foto maupun arsip-arsip data dan selanjutnya adalah data pendukung dari kantor Desa Gucialit maupun artikel penelitian-penelitian untuk kelengkapan data penelitian, dan dapat berupa monografi Desa Gucialit, dan tentunya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung.

### **3.6 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.6.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan. Data ini dapat berasal dari informan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Hasan, 2002 : 82). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer adalah dengan melalui wawancara secara langsung kepada para informan, serta melalui berbagai dokumentasi secara pribadi.

#### **3.6.2 Data Sekunder**

Menurut Hasan (2002:58), data sekunder adalah data yang dihimpun oleh seorang peneliti melalui berbagai sumber yang telah tersedia. Data sekunder juga merupakan data yang penting dalam suatu penelitian dikarenakan data ini akan

mendukung data primer lewat sumber-sumber seperti buku bahan pustaka dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data monografi Desa Gucialit dan data dari hasil penelitian yang ada di Gucialit baik berupa artikel maupun berupa laporan hasil penelitian.

### 3.7 Teknik Analisa Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang digunakan berasal dari pemikiran Miles dan Huberman. Mereka menjelaskan (2014:33) bahwa dalam analisis penelitian kualitatif terdapat tiga alur yang harus dilakukan, yaitu :

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dilakukan dengan cara mengolah data yang didapatkan peneliti melalui tahapan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakkan dan kemudian mentransformasikannya. Tujuan dilakukan hal ini adalah agar data yang telah didapatkan menjadi lebih “bermakna”.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah dilakukan kondensasi data, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan salah satu aspek yang penting dalam analisis data. Karena memahami penyajian data akan membantu pembaca dalam memahami apa yang sedang diteliti. Penyajian data dilakukan dengan cara pengorganisasian dan penyatuan data sehingga menciptakan kesimpulan dan aksi. Penyajian data yang baik dapat dilakukan dengan menerapkan model matriks, grafik, kurva dan jaringan yang semuanya dirancang untuk menyatukan berbagai informasi yang didapat.



### 3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi (*Verifying Conclusion*)

Alur terakhir dalam analisis ini adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang tidak berpola, melalui penjelasan serta alur kausal. Dalam tahap ini, peneliti harus dapat memberikan kejelasan kesimpulan, membangun keterbukaan dan skeptik. Kesimpulan akhir akan dapat dilakukan tergantung kepada pengumpulan data peneliti dan bagaimana caranya untuk melakukan proses pengolahan tersebut.

#### 3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat yaitu uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability* (Sugiyono, 2012 : 121). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas data, yang dilakukan dengan uji triangulasi. Uji triangulasi yang dimaksudkan adalah triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi teori. Ketika melakukan uji triangulasi seorang peneliti tidak wajib menggunakan ketiganya, peneliti bebas memilih antara ketiga uji tersebut yang dirasa ujinya akan mampu memberikan kredibilitas pada data hasil penelitiannya.

Peneliti yang melakukan penelitian ini menggunakan uji triangulasi guna mendapatkan kredibilitas pada datanya sehingga hasil penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Keabsahan data terdapat kegiatan memeriksa kembali apakah informasi yang didapat akurat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji triangulasi data, triangulasi data dilakukan dengan cara pengecekan sumber data yang telah

dikumpulkan peneliti. Dalam melakukan triangulasi data, peneliti melakukan dengan cara : “1) penilaian hasil-hasil penelitian, 2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data 3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela 4) memasukkan kancan interpretasi ke dalam kancan penelitian, menciptakan kesempatan awal untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data 5) menilai kecukupan menyeluruh data yang ditumpulkan”(Moleong dalam Bungin 2007:257).

Pada penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan mengkonfirmasi data yang didapatkan dari perintis organisasi g'OWA ke perintis lainnya yang termasuk salah satu informan yang telah dirangkul oleh peneliti, peneliti juga melakukan keabsahan data dengan melakukan studi pustaka untuk mengkonfirmasi data penelitian ini. Studi pustaka untuk memperkuat keabsahan data pada penelitian ini, peneliti mencantumkan pada catatan kaki. Peneliti tidak menggunakan triangulasi teori karena dalam penelitian kualitatif sudah tentu diketahui bahwa teori adalah sebagai alat analisis atas adanya fenomena yang sedang dikaji, dalam penelitian ini sesuai hasil yang sudah didapatkan pasca peneliti melakukan kegiatan penelitian teori dari Anthony Giddens yaitu teori strukturalisme telah mampu memberikan penjelasan atas fenomena yang peneliti kaji.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Kondisi Geografis Desa Gucialit

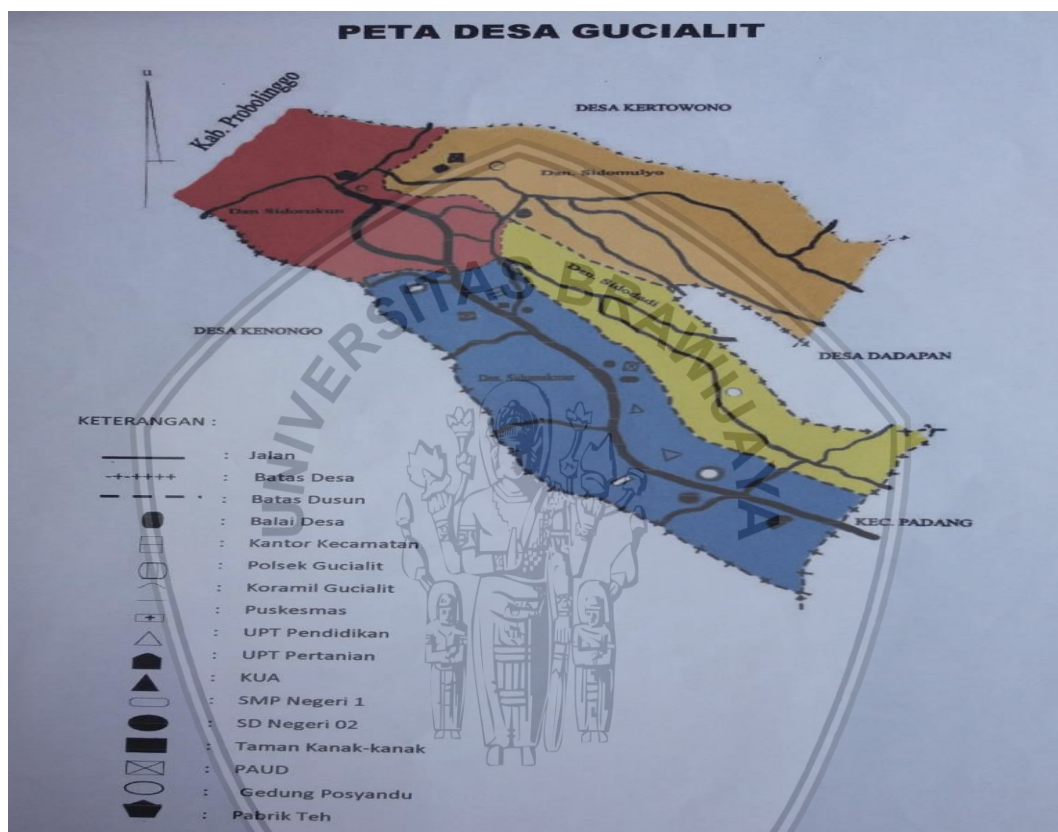
Berdasarkan data monografi Desa Gucialit, terletak di lereng Pegunungan Bromo Tengger Semeru. Desa Gucialit memiliki luas wilayah 1455 hektar dengan ketinggian tanah 600 meter dari permukaan laut dan terletak pada 113° 03' 38" 113° 11' 58" BT dan 7° 58' 03"- 8° 05' 22" LS dengan suhu rata-rata 23<sup>0</sup> C. Berdasarkan data kependudukan di monografi Desa Gucialit tahun 2015, Desa Gucialit berpenduduk 7557 jiwa, dengan jumlah laki-laki 2361 jiwa dan perempuan 5196 jiwa.

Desa Gucialit terdapat 4 dusun, yakni Dusun Sidorukun, Dusun Sidomulyo, Dusun Sidodadi, Dusun Sidomakmur dan batas-batas Desa Gucialit adalah:

- ❖ Sebelah utara : Desa Kertowono Dadapan
- ❖ Sebelah selatan: Desa Kenongo
- ❖ Sebelah barat : Kabupaten Probolinggo
- ❖ Sebelah timur : Desa Kedawung Kec. Padang

Dengan kondisi ketinggian 600 meter di atas permukaan laut membuat Desa Gucialit berhawa dingin dan cocok untuk tanaman teh, bahkan dalam waktu tertentu, Desa Gucialit ditutupi kabut yang membuat masyarakat menamakan Desa Gucialit adalah Desa Dingin. Sehingga kawasan sebelah barat Desa Gucialit merupakan kawasan kebun Teh Kertowono dan sampai saat ini kebun Teh Kertowono menjadi salah satu tujuan utama wisata yang ada di Gucialit. Akses jalan menuju Desa Gucialit sangat mudah, dikarenakan kondisi jalan dari arah

kota menuju Desa Gucialit menggunakan aspal hotmix sampai ke perbatasan desa, sehingga hal ini memudahkan alat transportasi untuk menuju Desa Gucialit. Akan tetapi untuk akses jalan ke kebun teh, kondisi jalan masih menggunakan jalan tanah berbatu, sehingga memerlukan usaha untuk mencapai tempat kebun teh dan tidak disarankan untuk mencapai dengan kendaraan bermesin matic.



Sumber : Demografi Desa Gucialit 2015

**Gambar 1. Peta Desa Gucialit**

Objek utama wisata yang ada di Gucialit merupakan kebun teh, untuk menikmati objek wisata yang ada di Gucialit, masyarakat diharuskan membeli tiket sebesar dua ribu rupiah, dan terkadang tidak membayar untuk masuk kawasan kebun teh Kertowono saat petugas tiket tidak ada yang bertugas menjaga pintu masuk kebun teh, hal tersebut membuat wisatawan lokal sering mengunjungi kawasan wisata Gucialit. Perkebunan teh yang ada di Desa Gucialit

adalah kebun Teh Kertowono yang berada di wilayah Perkebunan Nusantara (PTPN) XII yang sekaligus sebagai pengelola kebun teh, luas wilayah Perkebunan Teh Kertowono sekitar 2.267,97 hektar.

Wisata yang ditawarkan di Desa Gucialit yakni Air Terjun Coban Pawon yang baru ditemukan dan dikenalkan pada tahun 2016 oleh organisasi g'OWA dengan mencari lokasi menggunakan *drone* dan saat ini bisa dinikmati wisatawan untuk berfoto maupun mandi dibawah guyuran air terjun. Ada pula wisata *outbound*, kemudian Wisata Agro yang berupa penjelajahan kebun teh dengan menggunakan mobil 4X4 yang biasa digunakan kegiatan *advanture*, untuk menikmati menjelelah menggunakan mobil 4x4, wisatawan bisa memesan langsung kepada organisasi g'OWA dengan datang ke *basecamp* g'OWA yang terletak di Desa Gucialit dengan nama Kedai Desa Dingin, atau bisa melalui akun *instagram* organisasi g'OWA @gucialitorganisasiwisataalam.

#### 4.2 Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk Gucialit terkait dengan profesi sebagai petani tidak seluruhnya menggarap perkebunan teh, hal ini terlihat pada Tabel 1 tentang luas wilayah pertanian dan perkebunan.

**Tabel 1. Luas Wilayah Pertanian dan Perkebunan**

Pertanian	Luas Wilayah (Hektar)	Perkebunan	Luas Wilayah (Hektar)
Ketela Pohon	23	Kelapa	12
Ketela Rambat	2	Kopi	230
Pisang	242	Cengkeh	12
Durian	8	Panili	2
Dukuh	1		
Rambutan	3		
Sirsat	1		
Total	280		256

Sumber: Data Demografi Desa Gucialit 2015

Masyarakat Gucialit mengandalkan sumber kehidupan atau mata pencaharian pada alam, hal ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap sektor hutan yakni milik Perhutani Lumajang. Dengan banyaknya masyarakat yang mengandalkan lingkungan sebagai satu-satunya mata pencaharian dan akhirnya masyarakat membangun hutan menjadi lahan produksi dikarenakan permintaan pasar yang semakin meningkat, dalam segi ekonomi memang masyarakat Gucialit meningkat karena adanya perluasan lahan produksi akan tetapi hal ini menimbulkan masalah baru yakni dampak lingkungan berupa rusaknya kelestarian alam.

Lahan yang dibuka oleh masyarakat adalah lahan hutan non-produksi milik Perhutani yang dirambah masyarakat mencapai luas 380,8 hektar untuk keperluan pembukaan lahan baru. Akan tetapi pembukaan lahan tersebut tidak dari kesepakatan dengan Perhutani yang artinya masyarakat membuka lahan sendiri dengan membakar maupun menebangi lahan hutan non-produksi milik Perhutani. Dengan besarnya luas lahan yang telah dibuka masyarakat yang akhirnya menimbulkan dampak lingkungan selain adanya peningkatan suhu dan kekeringan. Dengan adanya dampak seperti itu maka organisasi g'OWA bertekad membangun kesadaran masyarakat agar mencintai lingkungan dan mengembalikan keadaan lingkungan Gucialit seperti dulu.

#### **4.2.1 Sosial dan Budaya**

Jumlah penduduk masyarakat Desa Gucialit sebanyak 7557 orang dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1398 KK.



**Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah (Jiwa)
1.	Penduduk Usia 0-6 tahun	572
2.	Penduduk Usia 7-17 tahun	1122
3.	Penduduk Usia 18-56 tahun	5502
4.	Penduduk Usia 57 tahun ke atas	361
Total		7557

Sumber : Demografi Desa Gucialit tahun 2015

Penduduk Desa Gucialit pada usia produktif 18-56 tahun, terbilang cukup banyak, potensi usia produktif tersebut berpotensi bisa membuat suatu perubahan di Desa Gucialit sebagai *agen of change*. Sampai saat ini pemuda yang tergabung dalam organisasi g'OWA 42 anggota ditahun 2018, sehingga bisa dihitung pemuda yang belum bergabung sangat banyak, organisasi g'OWA sebagai agen untuk merubah kesadaran masyarakat masih sangat sedikit peminatan untuk bergabungnya pemuda yang ada di Gucialit dan apabila seluruh pemuda Gucialit dapat menjadi agen perubahan maka perubahan yang dirasakan Desa Gucialit maka akan sangat pesat.

Keharmonisan kehidupan sehari-hari masyarakat Gucialit dicerminkan dengan warga yang terbiasa saling menyapa menambah keharmonisan antar warga, kebiasaan tersebut juga diterapkan saat adanya wisatawan yang datang ke Gucialit yang menambah betahnya wisatawan untuk tinggal di Gucialit, hal tersebut menunjukkan keramahan warga dan kepedulian warga terhadap orang-orang di sekitar.

Budaya yang dimiliki Desa Gucialit adalah adat budaya khas, serta diwarnai dengan unsur islami. Hal ini dapat dipandang sebagai potensi masyarakat dan menjadi modal dalam peningkatan sumber daya manusia. Potensi

tersebut menjadikan ketahanan sosial masyarakat akan mampu mekekal dan menyaring kemungkinan adanya pengaruh budaya luar yang negatif. Salah satu wujud kekhasan budaya masyarakat ialah lahirnya seni budaya khas daerah seperti seni tari, seni suara, seni musik dan seni rupa. Seni budaya yang ada di Gucialit yang paling terkenal adalah Tari Ujung, yang biasa diselenggarakan pada waktu sedekah desa atau selamatan desa, yang dimaksudkan untuk tolak balak agar desa aman dan tentram. Kesenian tersebut kini juga dikenalkan oleh organisasi g'OWA sebagai pengurus acara yang sekarang telah rutin dilaksanakan pada bulan desember bertepatan dengan sedekah Desa Gucialit, yang dulu sempat lama tidak pernah diselenggarakan lagi dan kini mulai dikenalkan lagi mulai tahun 2014 oleh organisasi g'OWA hingga saat ini rutin setiap tahun diselenggarakan kesenian tersebut.

#### **4.3 Awal Mula Organisasi g'OWA**

Gucialit Organisasi Wisata Alam (g'OWA) berdiri pada tanggal 14 desember 2012, organisasi g'OWA dibentuk karena adanya kesadaran pemuda Gucialit tentang kurangnya kesadaran masyarakat Gucialit untuk melindungi dan melestarikan alam. Dibentuknya organisasi g'OWA juga merupakan bukti kepedulian pemuda Gucialit akan pentingnya melakukan tindakan konservasi alam dan konservasi manusia di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sehingga dapat menjadi tujuan destinasi wisata yang menarik.

Awal mula dikenalnya organisasi g'OWA dimasyarakat Gucialit dimulai ketika ada rangkaian acara karnaval di Desa Gucialit yang bertepatan dengan hari jadi Kota Lumajang di tahun 2012, organisasi g'OWA baru dibentuk ketika

organisasi VABFAS LUMAJANG mengadakan kegiatan PENMA HARJALU di Gunung Lemongan. Pemuda yang bernama Irawan (salah satu pendiri organisasi g'OWA) mengajak teman-teman komunitas PWG untuk mengikuti kegiatan tersebut. Setelah selesainya acara PENMA HARJALU anggota PWG berkumpul bersama, kemudian mengadakan *sharing* dengan topik membahas tentang keadaan Kecamatan Gucialit dan banyaknya potensi alam yang dimiliki. Karena hal *sharing* tersebut, akhirnya semua bersedia untuk bergabung dan membentuk sebuah Organisasi yang bernama g'OWA. Perintis g'OWA, keseluruhan merupakan anggota PWG dan beberapa pemuda dan tokoh masyarakat Gucialit yang merasa peduli terhadap potensi wisata alam Gucialit yaitu : Irawan, Rudi Eko P, Moch. Kokoh Putra Achwan, Rifqi Zulkarnain, Dian Robi, Sasmito Yudho, Rachmad setiyano, Kukun Lumianto dan Naning Oktafianti, dan mengangkat Untung Sumarno (Kepala Polisi Hutan TNBT Gucialit) sebagai pembina organisasi g'OWA.

Sebagai organisasi yang berfokus pada lingkungan, organisasi g'OWA juga telah mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh organisasi-organisasi yang ada kabupaten Lumajang, sehingga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang berorganisasi, termasuk kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Lumajang. Pada dasarnya, g'OWA berfokus pada konservasi lingkungan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Akan tetapi saat ini juga memulai dengan mengenalkan pariwisata yang di Gucialit, dikarenakan melalui pariwisata dianggap oleh g'OWA adalah cara untuk mudah menyadarkan masyarakat Gucialit tentang manfaat alam yang asri atau potensi wisata yang ada di Gucialit.



Sumber : Google Image/Logo Organisasi g'OWA

**Gambar 2. Logo Organisasi g'OWA**

Sebagai organisasi yang bergerak dibidang pelestarian alam dan promosi wisata g'OWA mempunyai visi dan misi organisasi sebagai berikut:

1. Visi

Memampukan kita memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan diri kita melalui kegiatan peduli lingkungan dan wisata alam di Kecamatan Gucialit.

2. Misi

Dengan semangat akan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan wisata alam, kita galakan kegiatan kepecintaan alam agar bumi beserta isinya tetap terjaga seperti fungsi awalnya dan kedepannya kita dapat menikmati anugrah ciptaan yang maha esa yaitu bumi beserta isinya yang agung dan indah.

#### **4.4 Kegiatan Organisasi g'OWA**

Pelestarian alam adalah tujuan utama dari berdirinya g'OWA. Dalam menjalankan program kerja organisasi, anggota g'OWA selalu menekankan pada terwujudnya alam Gucialit yang lestari dan asri sehingga bisa dimanfaatkan potensi ekonominya oleh masyarakat Gucialit. Untuk menjaga kelestarian alam

Gucialit, tentu g'OWA membutuhkan dukungan dari masyarakat. Kelestarian alam tidak akan terwujud jika peran aktif masyarakat Gucialit dalam menjaga kelestarian alam masih rendah. Hal tersebut seperti yang disampaikan Rudi Eko

“Pada awalnya masyarakat sini cuek mas, kebanyakan tidak peduli dengan kegiatan kita. Tapi kita tidak menyerah, anak-anak selalu semangat mengajak warga agar ikut sadar menjaga kelestarian alam, toh manfaatnya buat mereka juga”. (Minggu, 11 Desember 2016. Pukul: 09:54 WIB)

Dengan kenyataan bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelestarian lingkungan masih rendah, g'OWA terdorong untuk membangun kesadaran masyarakat dengan cara memberikan kesadaran kepada masyarakat sekaligus mengajak masyarakat agar berpartisipasi aktif melalui kegiatan pelestarian lingkungan. Kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan g'OWA dengan mengajak peran aktif masyarakat antara lain dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya memberikan ajakan kepada masyarakat agar turut serta menjaga lingkungan. Melalui kegiatan yang dilakukannya, g'OWA memberikan pesan-pesan kepada masyarakat mengenai pelestarian alam. Bentuk kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Lomba Mewarnai siswa PAUD dan SD

Kegiatan lomba mewarnai yang dilakukan oleh g'OWA melibatkan pelajar tingkat PAUD dan TK. Kegiatan ini berupa mewarnai gambar keindahan alam Gucialit. Kegiatan lomba mewarnai bertujuan untuk mengenalkan keindahan alam Gucialit sejak dini kepada anak-anak. Hal yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah dengan mengenal keindahan alam Gucialit diharapkan akan tertanam sikap cinta lingkungan kepada anak-anak sejak usia dini sehingga mereka juga akan



menjaga kelestarian lingkungan disekitarnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh koordinator lomba Naning Oktafiani:

“Lewat lomba mewarnai ini kita ajak anak-anak buat mengenal alam. Mereka mewarnai gambar panorama pemandangan, dari situ kita ingin mereka tahu kalau alam sekitar ini indah, kalau gitu kan uda termaindset pikiran adik-adik kita ini. Dengan lomba ini Semoga mereka lebih mencintai kelestarian alam”. (Minggu, 18 Desember 2016. Pukul: 09:08 WIB)

Melalui lomba mewarnai ini, g’OWA memberikan pesan kepada anak-anak bahwa alam yang begitu indah akan tetap indah apabila ada kesadaran untuk menjaganya, menjaga kelestarian alam harus ditanamkan sejak usia dini. Dari anak-anak ini diharapkan akan tumbuh seorang yang sadar kelestarian lingkungan.

“Kami berharap semoga kelak adik-adik kita ini menjadi orang yang sadar lingkungan, tidak merusak lingkungan syukur-syukur kalau mereka bisa mengajak orang disekitarnya untuk menjaga kelestarian lingkungan”. (Minggu, 18 Desember 2016. Pukul: 09:08 WIB)



Sumber : Dokumentasi organisasi g’OWA tahun 2014

**Gambar 3. Kegiatan Lomba Mewarnai**



## 2) Bersih Sampah

Bersih sampah adalah kegiatan membersihkan sampah di sekitar lingkungan Desa Gucialit, kegiatan tersebut dilakukan oleh g'OWA bersama dengan masyarakat umum, kegiatan tersebut bertujuan untuk membersihkan sampah di lokasi seperti sungai, parit atau sekitar perumahan warga. Melalui kegiatan ini g'OWA ingin menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan, dengan lingkungan sekitar yang bersih dari sampah maka dapat menjegah datangnya penyakit akibat lingkungan yang kotor. Selain itu dengan sungai dan parit yang bersih sampah, akan menjegah datangnya bencana banjir saat musim hujan tiba. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh koordinator kegiatan bersih sampah Kukun Lumianto sebagai berikut:

“Kegiatan bersih sampah kita adakan karena kita melihat banyak sampah yang ada Gucialit belum ditangani dengan baik. Padahal sampah ini bikin dampak buruk buat masyarakat seperti penyakit atau banjir”. (Senin, 12 Desember 2016. Pukul: 11:25 WIB)



Sumber : Dokumentasi organisasi g'OWA tahun 2014

### Gambar 4. Bersih Sampah

Melalui kegiatan bersih sampah, g'OWA ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa kebersihan adalah salah satu hal penting yang harus

diperhatikan untuk terciptanya lingkungan yang asri, nyaman, sehat dan tentu bermuara pada terjaganya kelestarian lingkungan secara umum di wilayah Gucialit. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Rudi Eko:

“Lewat kegiatan bersih sampah kita ingin membangun kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, lingkungan bersih kita jadi terhindar dari penyakit. Kalau lingkungan bersih, salah satu cara pelestarian lingkungan telah berhasil dilakukan”. (Minggu, 11 Desember 2016. Pukul: 09:54 WIB)

### 3) Penghijauan

Dalam rangka untuk mengikuti Program pelestarian alam, puluhan Anggota g'OWA melakukan penghijauan bersama dengan para relawan Laskar Hijau di Gunung Lemongan, Klakah, Lumajang. Program ini bertajuk “Peduli dan Berbudaya Lingkungan”, Program ini sebagai bentuk kepedulian dan komitmen g'OWA terhadap kelestarian lingkungan baik di daerah sekitarnya. Menurut Irawan selaku ketua pelaksana dari kegiatan mengatakan kegiatan penghijauan ini sebagai bentuk langkah nyata untuk memberikan sedikit solusi terhadap lahan kritis yang ada di Gucialit.

“Memang tidak banyak yang kami berikan untuk keselamatan kawasan tersebut, tetapi paling tidak kami telah memberikan keteladanan kepada masyarakat untuk sadar dan peduli terhadap lingkungan. “Untuk gelombang pertama ini kita akan menerjunkan 14 orang anggotayang didampingi oleh 8 orang dari unsur Perhutani. Dan untuk gelombang selanjutnya, kami juga akan mengirim kurang lebih 20 orang secara bergantian”. (Minggu, 11 Desember 2016. Pukul: 08:12 WIB)

Tujuan Umum g'OWA melakukan penghijauan untuk mendorong dan membentuk anggota g'OWA dan masyarakat pada umumnya agar dapat turut melaksanakan upaya-upaya pemerintah menuju pelestarian Lingkungan Hidup dan pembangunan berkelanjutan bagi generasi yang akan datang. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan kondisi yang baik, bagi

g'OWA untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga, sehingga warga tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya lingkungan, g'OWA secara aktif melakukan kegiatan pelestarian lingkungan yang langsung melibatkan masyarakat. Program g'OWA terbagi menjadi program rutin dan program khusus. Program rutin adalah program yang dilakukan secara berkala berupa program mingguan, bulanan, dan tahunan sedangkan program khusus adalah program yang dilakukan dalam menyambut peringatan tertentu misalnya HUT kemerdekaan RI, jambore nasional konservasi alam maupun kegiatan pendakian bersama organisasi pecinta alam lainnya. Bentuk kegiatan tersebut antara lain melalui kegiatan menanam satu kepala satu pohon, melalui kegiatan-kegiatan tersebut, g'OWA menyampaikan ide-idenya tentang konservasi alam maupun pelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Irawan:

“Saat kita kumpul dengan teman-teman, kami mencoba buat menarik minat warga. Ya melalui kegiatan lomba atau acara-acara lain. Disitu kita ajak warga aktif terlibat sambil kita wacanakan kalau kelestarian lingkungan Gucialit itu sangat penting, terutama untuk berlangsungnya kehidupan”. (Minggu, 11 Desember 2016. Pukul: 08:12 WIB)

“Kemarin saat Harjalu (Harijadi Kabupaten Gucialit) kita bikin lomba lari 5 Km, syukur pesertanya banyak. Melalui event itu, sekaligus kita ajak peserta untuk mencintai lingkungan. Saat itu kita juga undang bapak pejabat dari Perhutani, sekaligus menjelaskan akibat kalau hutan dan lingkungan rusak, warga sendiri yang akan terkena dampaknya”. (Minggu, 11 Desember 2016. Pukul: 08:12 WIB)

Dalam menyadarkan masyarakat, salah satu hal yang dilakukan oleh g'OWA adalah melakukan sosialisasi secara masif tentang kebijakan-kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan konservasi alam maupun pelestarian hidup.

Hal tersebut dianggap penting karena masyarakat sangat kurang mengetahui tentang peraturan pemerintah mengenai pelestarian lingkungan. Peraturan pemerintah tentang lingkungan hidup antara lain yaitu UU no 41/1999 tentang kehutanan, UU No 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peraturan pemerintah berupa undang-undang tersebut kebanyakan tidak diketahui oleh masyarakat, sehingga hutan yang seharusnya dilindungi oleh Undang-undang menjadi tidak terlindungi karena tidak adanya proses sosialisasi. g'OWA dalam menyikapi hal tersebut berusaha menjadi “jembatan” yang secara aktif menyampaikan sosialisasi kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatannya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Rudi Eko

“Melalui kegiatan kita juga sering sosialisasi sama masyarakat, mereka tidak tahu kalau merusak lingkungan itu melanggar hukum. Melalui kegiatan kita sering sampaikan kalau menebang pohon di hutan jangan sembarangan, kalau buka lahan jangan pakai dibakar karena kalau ketahuan pihak Perhutani atau polisi hutan itu bisa kena hukuman”. (Minggu, 11 Desember 2016. Pukul: 09:54 WIB)

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa g'OWA telah berupaya menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. g'OWA menempatkan diri sebagai organisasi yang membantu pihak pemerintah mensosialisasikan kebijakan berupa undang-undang pelestarian lingkungan. Globalisasi sebenarnya membuka akses yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mengakses informasi, namun ketidaksiapan masyarakat dalam penggunaan teknologi menyebabkan mereka hanya tertarik untuk mengakses hiburan. Dalam kasus tersebut menyadarkan masyarakat secara langsung menjadi sangat penting karena mampu berkomunikasi secara langsung kepada masyarakat, dalam hal ini g'OWA telah mampu melaksanakan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.





Sumber : Dokumentasi organisasi g'OWA tahun 2017

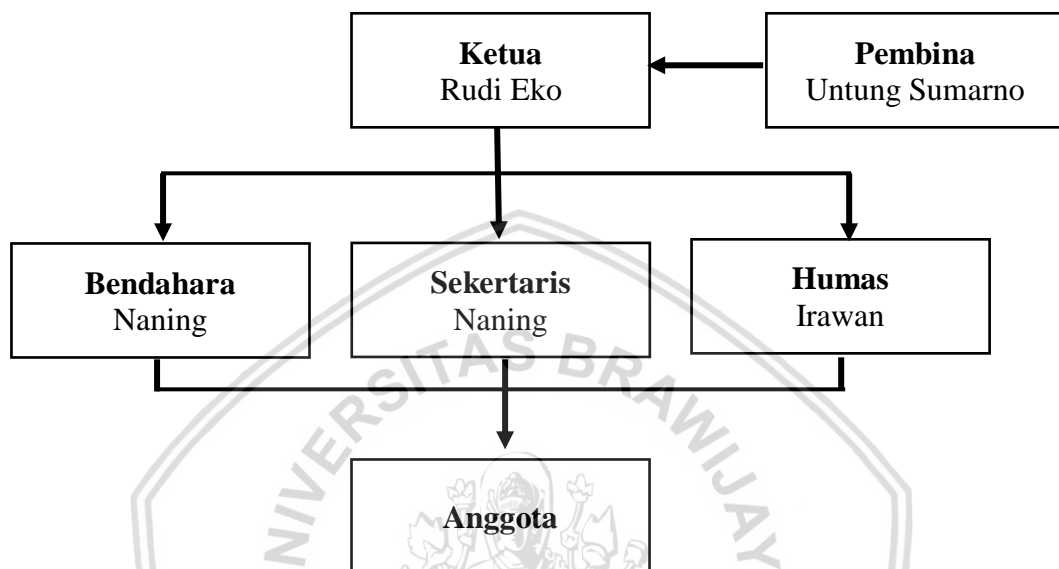
**Gambar 5. Kegiatan Penanaman Pohon**

#### **4.5 Struktur Organisasi g'OWA (2013-2015)**

Awal pembentukan tahun 2012 tidak ada struktur di dalam organisasi g'OWA, akan tetapi pada tahun 2012 Rudi Eko dituakan oleh anggota g'OWA dan memimpin seluruh anggota dalam organisasi termasuk dalam semua kegiatan. Kemudian di tahun 2013 barulah dibentuk struktur organisasi dengan melakukan musyawarah, dari musyawarah awal pembentukan struktur organisasi g'OWA maka terbentuklah struktur organisasi, pada awal mula terbentuknya struktur organisasi g'OWA hanya terdapat empat posisi sebagai struktur terkecuali pada posisi pembina, terbentuknya empat posisi struktur tersebut dikarenakan dari adanya konsep awal yang tidak memerlukan banyaknya posisi yang harus

ditempati oleh pengurus. Penentuan posisi pengurus awal terbentuknya organisasi g'OWA sebagai berikut:

**Bagan 2. Struktur Awal Terbentuknya Organisasi g'OWA Masa Jabatan Tahun 2013-2015**



#### 4.5.1 Stuktur Organisasi g'OWA (2015-2017)

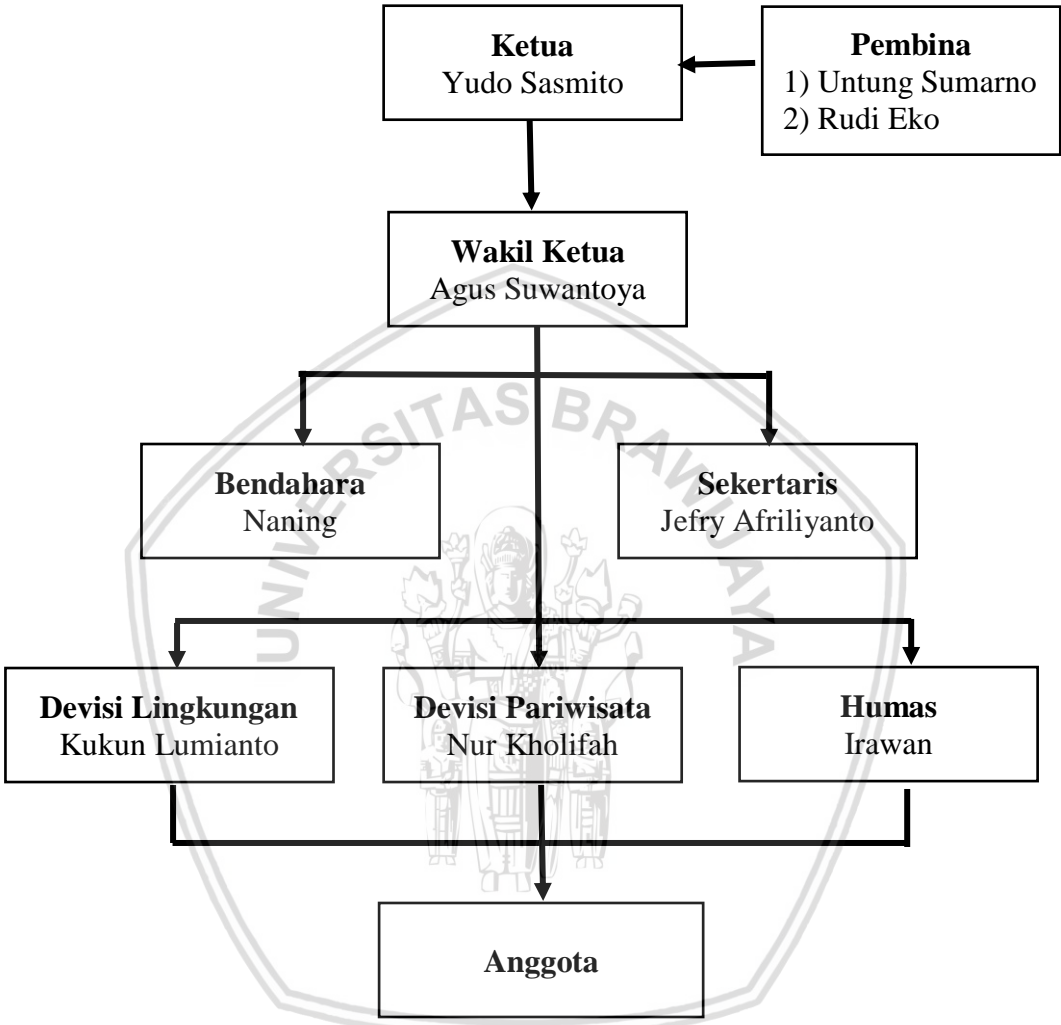
Kepengurusan pada organisasi g'OWA, telah diatur pada AD ART organisasi g'OWA dengan masa jabatan selama dua tahun, maka pada tahun 2015 digantinya kepengurusan, organisasi g'OWA memusyawarahkan pergantian kepengurusan pada bulan desember pada masa akhir jabatan sehingga pada bulan januari bisa langsung menjabat, pada awal jabatan posisi ketua membuat struktur baru yang diperlukan pada masa jabatan itu berlangsung, dan pada posisi pengurus langsung mengerjakan program yang telah disepakati atau program yang telah dibuat masing-masing pengurus.

Terbentuknya kepengurusan kedua, organisasi g'OWA merombak dan menambah kepengurusan yang baru di struktur organisasi, hal terebut tentunya dari hasil musyawarah yang diadakan pada bulan desember pada masa akhir



jabatan dan dari hasil pengalaman kepengurusan sebelumnya. Maka pada tahun pada masa jabatan kedua, telah terbentuk sturktur organisasi baru sebagai berikut:

**Bagan 3. Struktur kedua dalam organisasi g'OWA tahun masa jabatan 2015-2017**



#### 4.6 Karakteristik Informan

Pada penelitian ini, peneliti membagi informan dengan dua kategori informan yakni informan utama dan informan tambahan. Informan utama merupakan pihak atau aktor dari organisasi g'OWA yang berstatus sebagai pendiri g'OWA. Sedangkan informan tambahan ialah informan yang dapat memberikan gambaran praktik sosial organisasi g'OWA akan tetapi bukan dari sudut pandang

orang yang mendirikan g'OWA. Informan tambahan ini adalah orang organisasi g'OWA yang berstatus sebagai pengurus tetapi bukan sebagai pendiri organisasi g'OWA dan masyarakat Gucialit yang tinggal di daerah PTPN maupun yang tinggal di daerah hutan Perhutani dengan sudut pandang bagaimana tanggapan masyarakat mengenai praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

**Informan perintis organisasi g'OWA :**

1. Rudi Eko/ Pak Keches (Umur 42)

Pak Ceces merupakan salah satu perintis g'OWA sekaligus ketua pertama dalam organisasi g'OWA, pada tahun 2012 Pak Keches terpilih menjadi ketua g'OWA pada tahun tersebut karena Pak Keches orang yang dituakan oleh pemuda-pemuda pendiri g'OWA, kemudian baru resmi menjabat dalam struktur tahun 2013-2015 dan pada tahun 2015-2017 Pak Ceces menjadi pembina dalam organisasi tersebut karena semua masa jabatan di organisasi g'OWA adalah 2 tahun.

2. Irawan (Umur 27)

Irawan merupakan perintis g'OWA dan merupakan pemuda yang menggagas pertama kali untuk membentuk organisasi yang sekarang bernama g'OWA, Irawan dalam organisasi g'OWA menjabat sebagai Humas dari tahun 2012-2017, Irawan menjabat sebagai Humas selama 2 masa jabatan karena dianggap berkompeten dalam jabatannya tersebut, dalam masa jabatannya Irawan bertugas membentuk jaringan baik berupa kerjasama maupun jaringan yang

berupa informasi-informasi terkait organisasi-organisasi lingkungan maupun pariwisata.

3. Yudo Sasmito (Umur 34)

Yudo merupakan salah satu perintis organisasi g'OWA, pada tahun 2015-2017 Yudo menjadi ketua kedua setelah masa jabatan Pak Keches berakhir, dalam organisasi g'OWA ketua dan jajaran pengurus dipilih oleh anggota atau bersifat voting dalam musyawarah yang diadakan setiap bulan desember pada masa akhir jabatan atau waktu pergantian pengurus dan langsung menjabat pada bulan januari awal.

4. Rifqi Zulkarnain Masruri (Umur 26)

Rifqi merupakan perintis g'OWA akan tetapi dari awal terbentuk Rifqi tidak sama sekali menjabat sebagai pengurus dengan alasan masih menempuh kuliah dan jarang ada di rumah, walau tidak menjadi pengurus peran Rifqi dalam organisasi g'OWA adalah sebagai editor maupun yang memasarkan produk-produk maupun memposting kegiatan-kegiatan g'OWA yang intinya Rifqi merupakan pembuat desain atribut-atribut g'OWA baik berupa Logo, baju, topi dan admin media sosial g'OWA yang artinya beliau adalah orang yang mensupport g'OWA dari balik layar.

**Informan anggota organisasi g'OWA :**

1. Ikwan

Ikwan merupakan ketua dari organisasi g'OWA tahun 2018 akan tetapi bukan salah satu pendiri g'OWA. Ikwan dipilih sebagai informan tambahan karena Ikwan mengikuti dua pengurusan dan dianggap mampu memberikan

penjelasan tentang praktik sosial yang dilakukan organisasi g'OWA tentang pembentukan kesadaran masyarakat untuk mencintai lingkungan.

### **Informan Masyarakat Gucialit**

#### **1. Suherman (umur 37)**

Suherman merupakan masyarakat Gucialit yang tinggal di daerah PTPN Kertowono. Suherman dipilih sebagai informan tambahan karena Suherman merupakan salah satu masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan organisasi g'OWA yang diharapkan bisa menjelaskan bagaimana organisasi g'OWA mempersuasi kegiatan kepada masyarakat dengan sudut pandang dari masyarakat yang tinggal di daerah PTPN Kertowono. Suherman juga merupakan salah satu masyarakat yang mempunyai *homestay* atau usaha yang berkecimpung di pariwisata Gucialit.

#### **2. Joko (umur 42)**

Joko merupakan masyarakat Gucialit yang tinggal di daerah hutan Perhutani. Joko dipilih sebagai informan tambahan karena peneliti ingin melihat dari sudut pandang masyarakat Gucialit yang tinggal di daerah hutan Perhutani tentang bagaimana organisasi g'OWA mempersuasi masyarakat yang tinggal di daerah hutan Perhutani.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti membahas tentang praktik organisasi g'OWA membangun kesadaran masyarakat Gucialit agar peduli dengan lingkungan melalui kegiatan konservasi lingkungan dan pengenalan potensi wisata, peneliti menggunakan teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai landasan dalam melakukan analisis praktik yang dilakukan organisasi g'OWA. Praktik tersebut tidak terlepas dari tindakan organisasi g'OWA yang merasakan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga alam, termasuk hutan yang ada di sekitar Gucialit yang mengalami banyak perambahan oleh 'oknum' masyarakat dan menimbulkan dampak pada lingkungan Gucialit seperti peningkatan suhu dan kekeringan yang dirasakan oleh masyarakat Gucialit. Untuk menjelaskan praktik organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat peneliti menjelaskan prosesnya sebagai berikut.

#### **5.1 Upaya Organisasi g'OWA Membangun Kesadaran Masyarakat Gucialit.**

Organisasi g'OWA dalam mewujudkan tujuannya menyadarkan masyarakat Gucialit, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan, karena jika hanya dengan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga hutan dan larangan menebang pohon di hutan, maka tidak akan ada perubahan di masyarakat. Bahkan dengan adanya pihak Perhutani menjaga hutan setiap malam dan menangkap pihak yang membakar hutan, kegiatan merambah hutan masih terus dilakukan oleh 'oknum' masyarakat. Sampai saat ini hutan yang dirambah masyarakat mencapai 380,8 hektar, hal tersebut tentunya sangat berdampak pada lingkungan, meningkatnya suhu dan keringnya sumber air yang ada di Gucialit seperti yang

dirasakan pemuda Gucialit sehingga membentuk sebuah organisasi dengan tujuan menyadarkan masyarakat melalui upaya-upaya yang dirasa perlu dilakukan.

Jika merujuk pada pengertian MDH (masyarakat desa hutan), pada dasarnya masyarakat Gucialit termasuk kriteria masyarakat desa hutan. Oleh sebab itu diperlukan adanya LMDH yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan sekaligus menaungi bagaimana tata cara mengelola dan menjaga hutan. Akan tetapi pada kenyataannya di Desa Gucialit tidak ada LMDH, hal inilah yang disayangkan oleh pihak Perhutani terhadap masyarakat Gucialit. Tidak terdapat inisiatif dari masyarakat untuk berperan membentuk LMDH maupun pengurusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga hutan masih sangat kurang.

“Untuk yang mau menjadi ketua LMDH sudah ada dari masyarakat, akan tetapi untuk menjadi anggota sama sekali tidak ada yang mau, desa juga tidak membantu kami dalam hal mencari anggota yang mau bergabung di LMDH, tapi mau gimana lagi yang penting kami sudah berusaha”. Mantri Perhutani Gucialit (Sabtu, 24 Februari 2018. Pukul: 15:23 WIB).

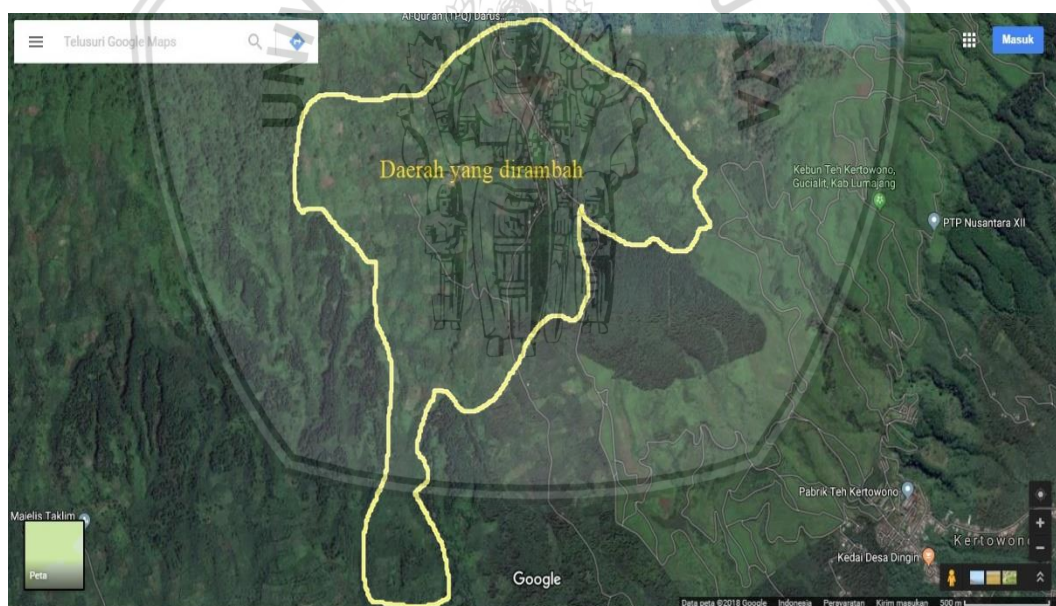
Masyarakat Gucialit minim pemahaman dan kepedulian terhadap hutan yang ada di kawasan mereka sendiri. Hal tersebutlah yang menjadi acuan atau pembelajaran bagi organisasi g'OWA bahwa masyarakat tidak bisa diubah kesadarannya hanya melalui kegiatan sosialisasi. Maka dari itu diperlukan kegiatan yang membuat masyarakat dapat ikut andil sehingga tingkat kesadaran mereka untuk mencintai lingkungan meningkat. Seperti yang dikatakan Pak Rudi Eko saat peneliti menanyakan mengapa organisasi g'OWA bisa mengambil hati masyarakat.

“jadi gini mas ya, cara yang dilakukan Perhutani itu salah, mereka tidak sungguh-sungguh pengen membangun masyarakat istilahe gak patek (tidak terlalu) niatlah, kalau mereka bener-bener pengen mengambil hati masyarakat, membangun masyarakat ya didekati masyarakat itu tidak



hanya sekedar melakukan sosialisasi, kalau kita itu melakukan kegiatan tidak asal cas cus grudak gruduk (tergesa-gesa) gitu mas, kita lihat kita amati masyarakat, sebenarnya apa sih yang biasa dilakukan masyarakat, oh ternyata masyarakat itu suka rasan-rasan, ya kita pakai cara itu, nah caranya gimana, kan masyarakat biasanya kalau melihat anak muda hanya keluyuran ngalor ngidul ngetan ngulon kan dirasani toh mas, arek kok penggaweane ngetan ngulon ae keluyuran gak jelas paleng kate mabuk anak-anak itu, kan biasae gitu toh, nah kita ubah hal itu menjadi sesuatu hal yang positif, kita ya keluyuran kebarat ketimur keutara keselatan tapi apa, kita sambil melakukan kegiatan positif, kita melakukan penghijauan menanam pohon pinggir jalan, kita bersih sampah itu juga akhirnya jadi rasan-rasan di masyarakat, anak-anak ini lapo se, ya tetep dirasani mas tapi akhirnya mereka mengerti bahwa yang kita lakukan itu hal positif, jadi masyarakat lama-lama bilang, oh ternyata anak muda bisa memajukan desa juga ya, nah dengan begitu kita tidak pernah mengajak masyarakat mas, mereka sendiri yang datang kekita dan ikut kegiatan kita, menurutku yang dilakukan Perhutani gak salah cuma kurang tepat saja dan kurang maksimal”. (Rudi Eko. Minggu 11 Desember 2016. Pukul: 09:54 WIB)

Berikut adalah foto peta hutan non produksi perhutani yang dirambah



Sumber : google maps tahun 2018

**Gambar 6. Peta daerah hutan non produksi Perhutani yang dirambah**

Pada awal keberadaan g'OWA, kegiatan organisasi tersebut kurang mendapatkan sambutan dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa anak muda yang melakukan kegiatan bersama, dianggap melakukan kegiatan yang negatif, seperti mabuk-mabukan, dll. Namun, lambat laun

masyarakat mulai mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang tergabung di dalam g'OWA bertujuan untuk melestarikan hutan. Kegiatan g'OWA ini kemudian mulai menyebar melalui mulut ke mulut.

“jadi kalau kegiatan, imeg semua orang namanya anak muda bersih-bersih di sepanjang jalan itu kan sepertinya lucu, tapi g'OWA tidak seperti itu, g'OWA memberi contoh tapi alhamdulillah dari kita memberi contoh justru masyarakat berbondong-bondong ikut, jadi tanpa kita mengajak masyarakat sudah berpartisipasi, jadi yang namanya slogan g'OWA itu mengajak sampai detik ini itu tidak ada, tapi slogan yang g'OWA apa, yang g'OWA terapkan adalah kesadaran saja, jadi kita memberi contoh, jadi kita itu sempat dijuluki masyarakat itu pemulung, karena itu tadi, jadi kita memberi contoh yang namanya anak muda jadi pemulung itu bukan pemulung seperti yang lain tapi pemulung desanya sendiri supaya desa kita itu bersih, itu saja sudah”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Dengan memberikan contoh terlebih dahulu diharapkan kesadaran dan tanggapan masyarakat tentang g'OWA bisa menjadi positif dan mulai mengikuti kegiatan yang dilakukan organisasi g'OWA. Organisasi g'OWA sejak awal belajar bagaimana bisa mengajak masyarakat mau bergerak dan mengikuti kegiatan g'OWA. Tujuannya adalah untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Sasaran g'OWA langsung menuju ke konservasi lingkungan karena hal itulah yang dianggap perlu dibenahi terlebih dahulu di Gucialit. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara membersihkan sampah dan menanam pohon di pinggir jalan sepanjang poros jalan masuk Desa Gucialit sampai ke perbatasan barat Gucialit. Hal itu dilakukan organisasi g'OWA dengan tujuan agar masyarakat Gucialit mengetahui bahwa lingkungan yang dipenuhi pohon akan turut meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan karena terbukti lingkungan menjadi indah dan asri.

### **5.1.1 Pihak-Pihak yang Terlibat dan Berpartisipasi dalam Praktik Organisasi g'OWA Membangun Kesadaran Masyarakat Gucialit**

Praktik organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan tidak terlepas dari tindakan organisasi g'OWA yang merasa bahwa kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan masih kurang. Dengan bukti adanya perambahan hutan yang begitu besar dan tidak ada yang mau membentuk LMDH di Desa Gucialit untuk menjaga dan melestarikan hutan yang ada di sekitar Gucialit.

Karena kondisi sosial masyarakat yang seperti itu beberapa pemuda yang ada di Gucialit bersama-sama memutuskan mendirikan organisasi g'OWA dengan tujuan menyadarkan masyarakat dengan melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan konservasi manusia agar sama-sama saling melengkapi, ketika alam sudah lestari manusia yang ada di sekitarnya mau dan mampu menjaga lingkungan tersebut. Proses menyadarkan masyarakat tidak terlepas dari tindakan agen dan struktur seperti gagasan tentang strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens, strukturasi merupakan praktik sosial yang didasarkan mengenai hubungan antara agensi dan struktur lintas ruang dan waktu (Giddens, 2003:30).

Analisis dalam penelitian ini tidak lepas dari perspektif Giddens tentang dualitas struktur yakni suatu hubungan dialektis antara agen dan struktur, keduanya selalu ada untuk saling mengisi dalam menciptakan segala tindakan dalam ruang dan waktu (Giddens, 2003:32). Dalam praktik yang dilakukan organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, tentunya tidak lepas dari para aktor yang dalam melakukan tindakan, mempunyai motivasi atau keinginan untuk bertindak yang

pada akhirnya akan memunculkan monitoring refkalausif dan rasionalisasi tindakan (Giddens dalam Ritzer, 2012:890-891). Giddens menjelaskan praktik sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan pelaku secara terus menerus dalam lintas ruang-waktu yang dilakukan secara berulang, selanjutnya diciptakan oleh aktor dengan melalui alat-alat atau sumberdaya yang mereka gunakan untuk mengekspresikan atau menunjukkan dirinya sebagai aktor ataupun sebagai agen.

Dalam praktik sosial menyadarkan masyarakat Gucialit terdapat agen-agen yang dibagi menjadi *expert agent* (agen kompeten) dan *lay agen* (aktor awam). *Expert agent* dijelaskan Giddens sebagai agen yang memahami sejauh mana kemampuan-kemampuan sosial yang dimiliki dan dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam perubahan-peubahan yang terjadi dalam suatu konteks budaya. Tidak hanya itu *expert agent* juga dapat menjelaskan kondisi-kondisi sosial yang luas yang berada di luar dari aktivitas keseharian mereka (Giddens, 1984. 141-142).

Dalam praktik menyadarkan masyarakat Gucialit dimulai dengan praktik sosial yang dilakukan *expert agent* yaitu organisasi g'OWA yang terdiri dari perintis organisasi g'OWA. Pemilihan perintis organisasi g'OWA sebagai *expert agent* dalam penelitian ini adalah karena dalam menyadarkan masyarakat Gucialit, perintis g'OWA berperan aktif berkegiatan melakukan upaya-upaya dalam usaha menyadarkan masyarakat Gucialit agar peduli dengan alam, mulai dari usaha membuat organisasi, usaha mendirikan *basecamp*, usaha membuat kelompok sosial masyarakat Gucialit, usaha membuat *merchandise* untuk oleh-oleh dengan ciri khas Gucialit, usaha mencari jaringan sosial dan usaha mengenalkan potensi wisata Gucialit serta usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.



Dalam menyadarkan masyarakat Gucialit perintis organisasi g'OWA sebagai *expert agent* memiliki kemampuan dalam 'mempengaruhi' keadaan yang telah ada sebelumnya dalam menyadarkan masyarakat Gucialit untuk peduli dengan alam. *Expert agent* dalam penelitian ini, pertama adalah Ketua organisasi Rudi Eko tahun jabatan (2012-2015) dan Yudo Sasmito tahun jabatan (2015-2017), humas organisasi g'OWA Irawan tahun jabatan (2012-2017), koordinator divisi konservasi lingkungan Rifqy Zulkarnain M tahun jabatan (2015-2017).

Dalam tindakan menyadarkan masyarakat seluruh *expert agen* yang telah disebut di atas, semuanya memiliki pengaruh besar terhadap praktik sosial menyadarkan masyarakat Gucialit agar mau melestarikan dan melindungi alam, seperti halnya Gucialit Rudi Eko dan Yudo Sasmito, sebagai ketua mereka bertanggung jawab penuh terhadap seluruh program kegiatan dalam menyadarkan masyarakat Gucialit, mereka bertanggung jawab mengawasi serta ikut andil dalam kegiatan yang telah diprogramkan para pengurus lainnya. Karena adanya tanggung jawab tersebut mereka hampir tidak pernah absen dari kegiatan g'OWA.

Kedua Irawan, sebagai humas Irawan telah memberikan sumbangsih besar terhadap bertahannya organisasi g'OWA sampai saat ini dengan mengelola cafe "Kedai Desa Dingin" yang sekaligus digunakan sebagai *basecamp* dan karena telah mencari jaringan sosial sampai mancanegara agar Gucialit menjadi lebih dikenal serta membimbing masyarakat petani kopi di Gucialit dalam hal pemasaran. Irawan mencari jaringan sosial karena adanya tanggung jawab sebagai humas dan memiliki motivasi bahwa organisasi g'OWA harus terkenal sampai mancanegara bahkan oleh dunia, Irawan mencari jaringan sosial dengan

sering mengikuti kegiatan-kegiatan pecinta lingkungan dan berteman dengan pelaku-pelaku wisata.

Ketiga koordinator Divisi Konservasi Lingkungan Rifqy Zulkairnain M, sebagai koordinator divisi, Rifqy telah berhasil membentuk komunitas Resik Gucialit sebagai pengelola bank sampah yang ada di Gucialit, dan sebagai owner Gucialit *merchandise* dengan membuat kaos, topi, buff, gantungan kunci dan tas dengan semua bertemakan Gucialit. Rifqy mulai membangun Gucialit *merchandise* karena ide setelah ada banyak wisatawan yang mencari oleh-oleh khas Gucialit untuk dibawa pulang dan Rifqy ingin berkontribusi kepada g'OWA dalam hal yang menyangkut dengan pembuatan desain. Hal tersebut dilakukan Rifqy karena mempunyai kemampuan tersebut untuk bisa dikontribusikan kepada organisasi g'OWA.

Selanjutnya dalam praktik menyadarkan masyarakat Gucialit posisi sebagai *lay agen* yaitu anggota organisasi g'OWA, Pak Untung kepala Polisi Hutan TNBTS, Pihak PTPN Kertowono serta pihak Muspika yang ada di Kecamatan Gucialit termasuk pihak Desa Gucialit. Dalam menyadarkan masyarakat Gucialit *lay agen* yang telah disebutkan peneliti adalah pihak yang mendukung kegiatan organisasi g'OWA agar bisa tercapai dengan ikut serta melakukan kegiatan yang dilakukan organisasi g'OWA.

Dalam menyadarkan masyarakat Gucialit selain anggota organisasi g'OWA yang berpartisipasi dalam kegiatan maupun merencanakan program yaitu adanya Pak Untung yang ditunjuk oleh organisasi g'OWA sebagai pembina dalam hal membimbing organisasi g'OWA dalam menjalankan program kegiatan baik yang bersifat konservasi lingkungan maupun konservasi manusia dan untuk PTPN



Kertowono adalah pihak yang membangun wisata yang ada di Gucialit dengan menambah objek wisata yang bisa dikenalkan oleh organisasi g'OWA sebagai potensi wisata yang baru dan pihak Muspika yang ada di Kecamatan Gucialit serta pihak Desa Gucialit adalah pihak yang sering menawarkan program untuk dijalankan organisasi g'OWA yang hal tersebut kebanyakan bertemakan pelestarian lingkungan sama dengan tujuan g'OWA.

*Lay agen* seperti yang dijelaskan sebelumnya memiliki kekuasaan yang lemah dan untuk mencapai tujuannya adalah dengan mengkoordinasikan tindakannya dengan *lay agen* yang lain untuk mencapai tujuan tindakan dalam meniadakan masyarakat Gucialit.

“oh tidak, jadi sampai detik ini yang namanya Muspika itu tidak pernah menuntut apa-apa, akan tetapi pihak muspika itu menawarkan, ini ada program ini, kalau memang g'OWA berminat silahkan, jadi tidak pernah meminta, istilahnya kita target g'OWA harus melakukan melaksanakan ini, tidak sampai segitu, jadi mungkin kapasitas kita bergerak dibidang sosial mungkin di Muspika itu sudah paham, bahwasanya g'OWA tidak bisa dipaksakan seperti itu tetapi g'OWA akan memperlakukan program pemerintah untuk kita aplikasikan, ya banyak se mas, banyak program yang di apa, yang dikeluarkan oleh Muspika ya, yang kita ikuti secara sukarela, satu contoh program, apa namanya, pemuda panca marga, itu dari koramil, itu kita mengirimkan anggota g'OWA untuk berpartisipasi terus kemudian, apa namanya, apa istilahnya, pemuda konservasi, itu dari instansi TNBTS kita juga mengikutsertakan kemudian dari kecamatan, kecamatan sendiri, itu ada yang namanya, apa ya, istilahnya seperti pendamping desa, jurnalis desa, itu kita juga mengikuti lebih-lebih sekarang Pemkab ada kelompok informasi masyarakat nah itu di dalamnya juga ada anggota-anggota g'OWA juga, terus kemudian dari desa itu ada program Pokdarwis, itupun anggotanya mayoritas temen-temen g'OWA, kita dukung”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Pihak Muspika juga memerlukan bantuan organisasi g'OWA dalam menjalankan program dari pemerintah seperti yang dijelaskan pada wawancara di atas. Cara *lay agen* disini yaitu Muspika dalam dalam mencapai tujuannya adalah dengan mengkoordinasi program dari pemerintah yang bertemakan sosial untuk

dijalankan oleh organisasi g'OWA dan program yang ditawarkan sama seperti apa yang diprogramkan g'OWA untuk mencapai tujuan menyadarkan masyarakat Gucialit. Giddens juga menjelaskan jika posisi *lay agen* adalah dapat dipengaruhi *expert agent* sehingga mereka berfungsi untuk mendukung tindakan-tindakan yang dilakukan *expert agent*. Dalam praktik menyadarkan masyarakat Gucialit tindakan yang dilakukan *expert agent* dalam menyadarkan masyarakat butuh dukungan dari anggota organisasi g'OWA dan Muspika yang ada di Kecamatan Gucialit untuk dapat terlaksana.

Dengan adanya hubungan antara *expert agent* dan *lay agen* dalam menyadarkan masyarakat Gucialit akan mempermudah misi organisasi g'OWA. Hal ini dikarenakan dengan adanya bantuan dari anggota dan pihak Muspika baik berupa program titipan maupun bantuan tenaga maka kegiatan yang dilakukan di lingkungan Gucialit akan diterima oleh semua kalangan masyarakat.

“ada, lebih tepatnya kita diajak kerjasama atau bantuan oleh pihak-pihak terkait, bisa dari kecamatan, bisa dari puskesmas bisa dari koramil dan bisa jadi dari teman-teman organisasi, misalkan, dalam melaksanakan hari bumi itu misalkan dari laskar hijau Klakah meminta bantuan untuk jadi koordinator acara yang mana dilaksanakan di sini di Gucialit, seperti itu”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Dari wawancara di atas juga dapat digambarkan bahwa pihak Muspika Kecamatan Gucialit sebagai *lay agen* mendukung tindakan organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam dengan cara memberikan program maupun membantu dalam pelaksanaannya.

## **5.2 Alur Koordinasi dan Aturan-aturan dalam Menjalankan Praktik Organisasi g'OWA Sebelum Melakukan Kegiatan Konservasi Lingkungan**

Pada pembahasan ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian akan diinterpretasikan menggunakan pemikiran yang telah dikemukakan Giddens, yaitu strukturasi, tentang dua tema sentral hubungan agen dan struktur serta ruang dan waktu. Sifat yang ada dalam para agen dan struktur-struktur tidak bisa dipahami dalam keadaan terpisah. Struktur merupakan bukanlah benda, struktur hanya tampil di dalam praktik sosial (Priyono, 2002:23).

Dari penjelasan di atas bahwa antara agen dan struktur tidak dapat dipisahkan. Para agen membuat atau menciptakan struktur dengan tujuan tertentu dan dapat kembali berubah tergantung kemauan para agen yang terlibat. Sedangkan struktur adalah aturan dan sumberdaya yang ada hanya sebagai jejak-jejak memori dan memberikan petunjuk akan perilaku agen manusia yang telah memiliki pengetahuan, secara berulang yang terlibat dalam reproduksi sistem sosial melintasi ruang dan waktu (Giddens, 2003:20-23). Dalam penelitian ini struktur adalah aturan-aturan yang ada dalam organisasi g'OWA seperti setiap satu kali satu bulan wajib rapat dan peraturan yang tertulis di AD ART organisasi g'OWA. Interaksi yang terjadi antar pemuda yang terjadi setiap awal bulan memunculkan pengetahuan dan pembahasan baru tentang menyadarkan masyarakat pada tahap selanjutnya. Struktur juga merupakan sumberdaya alam dan sumber atas penguasaan orang lain (Giddens, 2003:313). Sumber daya alam berupa potensi wisata seperti, kebun teh Kertowono (agro), air terjun Sningkir, air terjun Pawon, Puncak KBR, Puncak 1001, Pucak 74 dan wisata outbond.

“selalu, ini karena saya posisi di struktur dan kebetulan ketua, saya bikin inovasi antara lain setiap bulan wajib kumpul setiap anggota dan setiap seksi melakukan, membuat proker bulanan dan tahunan”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui sumberdaya penguasaan atas orang lain adalah ketua organisasi g'OWA yang dapat memberikan perintah kepada koordinator perdevisi untuk membuat proker bulanan dan tahunan agar organisasi g'OWA selalu ada agenda disetiap bulannya. Struktur di sini merupakan aturan atau sumberdaya yang ada dalam sistem sosial.

Agen dan struktur merupakan dua konsep yang saling berhubungan, pengaruh dan mempengaruhi, suatu dualitas yang tidak dapat eksis tanpa keberadaan yang lain (Ritzer, 2012:572). Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan oleh organisasi g'OWA tidak akan terjadi tanpa adanya struktur yang ada. Organisasi g'OWA setiap dirasa sampah di tempat wisata mulai banyak langsung melakukan bersih sampah dan melakukan penghijauan ketika ada program dari TNBTS dan ketika ada bantuan bibit pohon untuk di tanam, semua hal tersebut bertujuan untuk menyadarkan masyarakat untuk melestarikan dan menjaga lingkungan. Sebaliknya menyadarkan masyarakat tidak akan terjadi tanpa adanya tindakan yang dilakukan oleh agen dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan kegiatan konservasi lingkungan, tentu saja organisasi g'OWA memerlukan izin terlebih dahulu kepada pihak yang memiliki kewenangan terhadap area yang akan menjadi target. Area tersebut meliputi hutan, lingkungan rumah warga dan di pinggir jalan. Hal ini diwajibkan karena agar dapat membangun hubungan kerjasama dan agar tidak ada salah paham antara organisasi g'OWA, masyarakat, aparat desa ataupun dengan dinas terkait.

“kalau penghijauan itu kita ngirim proposal ke dinas lingkungan hidup, minta pohon, terus ke pihak TNBTS kita minta tempat hutan yang gundul. Dalam prosesnya, kita menunggu bibit pohon terlebih dahulu, kalau lokasi sudah ada, soalnya kalau dari dinas kan lama prosedurnya. Agenda penghijauan biasanya gantian, jadi bulan ini di TNBTS bulan ini ditanahnya warga yang sudah memberi izin boleh ditanami, kalau masalah izin penanaman di lingkungan warga kita izin terlebih dahulu ke RTRw baru ke warganya itu sendiri. Kalau di hutan Perhutani kita tidak melakukan penghijauan, karena kalau di Perhutani kan hutan produksi, jadi kalau sudah besar ditebang, kalau di TNBTS kan memang harus dilebatkan hutannya supaya hewan-hewan ada tempatnya. Kayak sekarang burung aja ke PTP berarti hutan yang dibarat hutannya gundul. Ya itu, gara-gara manusianya yang berpolah”. (Ikwan. Kamis, 7 Desember 2017. Pukul: 21:30 WIB)

Dalam upaya menyadarkan masyarakat organisasi g'OWA dalam melakukan kegiatan tidak berjalan sendiri dan memerlukan kegiatan diskusi atau rapat sebelum kegiatan itu dilakukan, di organisasi g'OWA agenda kegiatan terbagi menjadi tiga, agenda mingguan, bulanan dan tahunan yang semuanya kegiatan bersifat kerjasama atau organisasi g'OWA tidak berjalan sendiri termasuk juga dengan kegiatan konservasi lingkungan.

“kegiatan, kegiatan yang pasti kami punya proker dan punya agenda tahunan dan paling sering juga itu kami sering berkolaborasi dengan dinas-dinas terkait misal dengan kecamatan eh, dengan puskesmas, dengan koramil dan juga dengan TNBTS kayak tadi hari ini hari selasa ada penghijauan, itu tidak dilingkup organisasi dan kecamatan saja tapi ya dalam lingkup lebih luas dengan masyarakat desa”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Kegiatan menanam pohon atau penghijauan bersama dengan masyarakat diharapkan membuat kesadaran bahwa lingkungan harus dijaga kelestariannya, dan untuk membuat masyarakat benar-benar sadar akan melestarikan lingkungan organisasi g'OWA juga melakukan sosialisasi tentang pentingnya hutan agar tidak terulang kembali penggundulan hutan secara liar.

“ya, konservasi itu, awalnya kita berjuang menanam pohon, seiring waktu kita juga harus konservasi ke manusianya itu sendiri, manusia juga harus dikonservasi, pengetahuannya, pengertiannya, itu juga harus



dbisialisasikan bahwa hutan itu sangat vital dan sangat penting, jadi kami bekerja sama dengan TNBTS yang kebetulan kepala resortnya adalah pembina kami, itu sering mengadakan penghijauan dan kebetulan dari TNBTS sendiri sudah punya program, jadi kami saling bergandengan tanganlah, berjuang untuk dalam hal konservasi, dan kebetulan program-program dari TNBTS cukup banyak, misalkan pembentukan kader konservasi yang diambil dari beberapa pemuda-pemuda dan masyarakat Gucialit, itu sangat-sangat membantu”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Akan tetapi dalam melakukan kegiatan konservasi lingkungan atau penghijauan, organisasi g'OWA tidak mengajak masyarakat tetapi hanya sebatas izin ke pihak yang terkait dengan kepemilikan maupun yang punya wewenang lahan yang akan ditanami. Alasan organisasi g'OWA tidak mengajak masyarakat secara langsung adalah karena anggota organisasi g'OWA yang terbatas dan tidak berimbang dengan luas Desa Gucialit sehingga menyulitkan anggota apabila mengajak satu persatu orang yang ada di desa, dan memang sudah disepakati bersama bahwa organisasi g'OWA berniat membangun kesadaran masyarakat jadi tidak menggunakan metode secara mengajak.

“kalau ajakan dalam artian *door to door* itu tidak pernah kami lakukan mas, karena kalau harus *door to door* itu bagi saya hal yang sulit lah, tapi kalau, ini untuk kegiatan loh ya, kalau untuk kegiatan tidak ada *door to door*, tapi kalau untuk sosialisasi ke tetangga-tetangga sebelah ya itu kami lakukan, kebetulan tempat saya kan warung kalau ada yang buang sampah ya saya ajak, kalau ada tetangga saya ada yang airnya selalu mengalir ya saya ajak untuk menutup kran, kalau untuk kegiatan ya tidak mas, masak setiap rumah mau dimasuki, tapi kebetulan kita membuat kegiatan secara simpel-simpel saja, mungkin kegiatan bersih sampah kita membuat simpel saja, misal di RT 1 itu udah ada agenda bahwa setiap awal bulan atau akhir bulan itu ada kegiatan bersih-bersih pekarangan masing-masing rumah itu kami nyempil, kami mendatangi ketua RT kita sampaikan maksud dan tujuan bahwa diminggu ada kegiatan bersih-bersih dimasyarakat kami gabung, nah itu kita bekerja sama, kita kemas misalkan masyarakat mempunyai sampah plastik atau sampah kardus kami yang nampung, acara selesai ada sesi diskusi seperti itu, jadi kalau misalkan kami yang mendatangi wah itu ada cara yang lebih mudah” (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)



Untuk saat ini organisasi g'OWA sudah membentuk bank sampah yang dikelola oleh “Komunitas Resik Gucialit” komunitas baru yang dibentuk oleh salah satu pengurus g'OWA dengan nama Posko Guessa, yang terletak di Desa Gucialit dan berjalan dari tahun 2015 yang didampingi oleh Rifqy salah satu pengurus organisasi g'OWA, sehingga untuk saat ini dalam pengolahan sampah plastik rumah tangga masyarakat tinggal menyetorkan ke bank sampah atau Komunitas Resik Gucialit sendiri yang keliling ke rumah warga, dan setiap sampah yang dikumpulkan warga yang disetorkan atau yang diambil akan mendapat imbalan uang dan itupun akan menjadi penghasilan bagi Posko Guessa karena sampah yang didapatkan akan dijual lagi ke pengepul di Kota Lumajang.

Masyarakat juga antusias dengan kegiatan yang dilakukan Komunitas Resik Gucialit dengan bukti sampai sekarang masih berjalannya Posko Sampah dan masyarakat terus menyetorkan sampah plastik rumah tangga. Hal tersebut merupakan kemajuan bagi desa maupun organisasi g'OWA karena sudah ada patner yang membantu g'OWA dalam membersihkan lingkungan Gucialit dari sampah.

“awal-awalnya kami jalan sendiri, itu untuk memberi contoh nah sekarang sudah ada bank sampah, sudah ada kelompok yang mengelola sampah namanya Posko Guessa”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Alasan organisasi g'OWA membentuk posko Guessa selain untuk membantu organisasi g'OWA dalam hal membersihkan sampah rumah tangga masyarakat Gucialit juga membantu dalam hal menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Karena kegiatan Komunitas Resik Gucialit ini juga melakukan pemberdayaan dini yakni dengan mengajarkan anak-anak sejak usia dini tentang pentingnya menjaga lingkungan, dalam kegiatan Posko Sampah

tidak hanya mengajarkan dengan mensosialisasi anak usia dini tapi juga dengan berkegiatan menggambar, menunjukkan kegiatan bersih sampah dan berkeliling di lingkungan Gucialit, tentunya tidak sampai mengganggu aktivitas anak tersebut, dengan melakukan kegiatan pengenalan lingkungan, menggambar lingkungan, mengajarkan peduli dengan lingkungan hal tersebut diharapkan sejak usia dini sudah sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan.

“ya contoh aku mendampingi bank sampah, membuat program bersama di ruang baca yang namanya komunitas resik Gucialit yang harapannya kegiatannya adalah sebagai kontribusi wujud di mana, pemberdayaan mulai dini, atau mengajak seusia dini, tidak melenceng, tapi kita tidak mengekang kalau waktunya bermain ya bermain, jadi diajari belajar, ya seperti itu yang saya lakukan”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Jadi dalam hal menyadarkan masyarakat, organisasi g'OWA berfokus pada dua hal utama, yaitu konservasi lingkungan dan kedua konservasi manusia. Konservasi lingkungan terkait seperti bersih sampah, penghijauan atau penanaman pohon diberbagai lokasi, sedangkan konservasi manusia terkait peningkatan SDM yang ada di Gucialit yang disasar dari usia dini, pemuda dan orang dewasa, kedua hal konservasi lingkungan dan manusia dijalankan karena tidak hanya lingkungan saja yang perlu dikonservasi tetapi juga dengan manusianya sehingga apabila lingkungan sudah asri diharapkan manusianya yang hidup di lingkungan tersebut mampu merawat dan sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

### 5.3 Alur Timbulnya Kepercayaan Masyarakat Gucialit Terhadap Kegiatan Organisasi g'OWA

Kepercayaan masyarakat Gucialit terhadap g'OWA timbul ketika usaha organisasi g'OWA terus melakukan tindakan kegiatan konservasi lingkungan dan konservasi manusia secara berulang yang akhirnya karena dampak yang ditimbulkan bertambah indahnya lingkungan Gucialit masyarakat mulai timbul kepercayaan kepada organisasi g'OWA. Alur kepercayaan masyarakat Gucialit terhadap g'OWA peneliti menjelaskan dengan analisis skemata S-D-L. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa struktur merupakan aturan atau sumberdaya yang ada sebagai jejak memori yang secara berulang lintas ruang dan waktu. Giddens (2003:36-37) menjelaskan bahwa struktur ini terbentuk berdasarkan tiga dimensi struktural sistem sosial yakni signifikasi, dominasi dan legitimasi. Untuk menjelaskan tentang skemata S-D-L dalam praktik menyadarkan masyarakat yang dilakukan organisasi g'OWA, peneliti akan memaparkan hasil penemuan dengan skemata S-D-L sebagai berikut:

#### ➤ Signifikasi

Signifikasi dipahami sebagai kode atau wacana hasil dari proses komunikasi dalam interaksi, dengan sama-sama merasakan bahwa Gucialit tidak sedingin dulu dan sama-sama mengetahui bahwa hutan di kawasan atas Gucialit gundul, hal tersebut membentuk satu pemahaman bahwa masyarakat Gucialit perlu dengan adanya penyadaran tentang menjaga dan melestarikan lingkungan. Karena hal itulah organisasi g'OWA langsung berfokus pada konservasi lingkungan dengan maksud menyadarkan masyarakat bahwa kalau lingkungan

asri maka wisatawan akan banyak yang datang dan kemudian berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Gucialit.

Dengan semakin asrinya Gucialit dan bertambahnya objek wisata, dan hal itu membuat wisatawan banyak berdatangan ke Gucialit, hal itu memberikan wacana bahwa dengan bertambah asrinya lingkungan maka hal tersebut menambah daya tarik wisatawan untuk datang ke Gucialit dan masyarakat menjadi semakin sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Modalitas skema interpretatif dipahami sebagai pengetahuan agen tentang kondisi sosial dan lingkungan baik dalam ranah menyadarkan masyarakat atas pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan maupun pengenalan potensi wisata kepada masyarakat.

Pemanfaatan tentang skema interpretatif (pola pemaknaan) yang dilakukan dalam proses interaksi berupa komunikasi berupa proses musyawarah secara berulang untuk memberikan pengertian, pemahaman serta pemaknaan dari organisasi g'OWA kepada masyarakat khususnya masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.



Sumber: Dokumentasi organisasi g'OWA 2017.

**Gambar 7. Sosialisasi yang dilakukan organisasi g'OWA kepada masyarakat Gucialit.**

Organisasi g'OWA melakukan sosialisasi dengan mengumpulkan masyarakat Gucialit dengan cara mengundang warga untuk datang ke *basecamp* organisasi g'OWA untuk diadakan sosialisasi tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, sosialisasi tersebut dilakukan dengan cara memutar video dokumenter tentang lingkungan, kemudian dilanjutkan dengan presentasi tentang dampak lingkungan bila lingkungan tercemar oleh sampah dan selajutnya diadakan musyawarah dengan melakukan sesi tanya jawab bersama warga Desa Gucialit.

Komunikasi berupa musyawarah sangat diperlukan untuk melakukan pengiriman pengetahuan antara agen dalam proses menyadarkan masyarakat Gucialit. Skema interpretatif pada modalitas juga dimaknai sebagai modal pengetahuan atau pemaknaan yang ada di dalam diri agen dalam memahami keberadaan dirinya dalam kegiatan untuk menyadarkan masyarakat Gucialit. Misalnya organisasi g'OWA memaknai posisinya sebagai aktor utama dalam menyadarkan masyarakat.

Hubungan komunikasi dan skema interpretatif dapat diskemakan dalam struktur signifikasi yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Seperti penjelasan sebelumnya signifikasi merupakan penandaan dalam dirinya berupa pengetahuan g'OWA dalam melihat kondisi sosial dan lingkungan yang tidak asri seperti dulu lagi yang kemudian memberikan wacana untuk menyadarkan masyarakat Gucialit dengan membentuk sebuah organisasi dan menyadarkan dengan kegiatan yang dilakukan.



### ➤ Dominasi

Pemuda perintis organisasi g'OWA yang telah memiliki dasar pengetahuan dalam menyadarkan masyarakat kemudian melakukan dominasi. Dominasi berhubungan erat dengan kekuasaan yang dihubungkan oleh fasilitas-fasilitas pendukungnya seperti ketersediaan sumberdaya-sumberdaya. Struktur dominasi dipahami sebagai kekuasaan berdasarkan atas sumberdaya alokatif dan sumberdaya otoritatif. Sumber daya alokatif mengacu pada kemampuan agen dalam menkomando atas barang atau material. Sumberdaya otoritatif mengacu pada kapasitas kemampuan dalam memerintah atas orang lain.

Sumberdaya alokatif dalam penelitian ini dilihat dari tindakan organisasi g'OWA berupa melakukan penghijauan, membersihkan sampah, membangun cafe, menyediakan asesoris atau oleh-oleh dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang berada di Gucialit, organisasi g'OWA menjadi aktor penting dalam menyadarkan masyarakat Gucialit melalui upaya-upayanya menyadarkan masyarakat dengan berkegiatan positif. Sedangkan dominasi otoritatif yakni pihak perintis organisasi g'OWA menjadi aktor terpenting karena sebagai fasilitator atau pembina yang mengarahkan anggota g'OWA untuk mempunyai pengetahuan dan berkegiatan terkait menyadarkan masyarakat.

Sebelum terbentuknya g'OWA, perintis organisasi g'OWA adalah pemuda Gucialit yang termasuk anggota komunitas pecinta alam, dengan latar belakang tersebut perintis organisasi g'OWA mempunyai modal pengetahuan untuk disalurkan kepada anggota organisasi g'OWA supaya anggota organisasi g'OWA memiliki modal pengetahuan tentang kehidupan mencintai alam. Sehingga dapat dilihat bahwa perintis organisasi g'OWA dan anggota organisasi g'OWA



bersama-sama sebagai aktor dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Sebagai aktor sama-sama memiliki modalitas fasilitas seperti sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan masyarakat, dengan memberikan pengarahan melalui komunikasi dan kekuasaan.

Kemampuan perintis organisasi g'OWA dalam menggerakkan anggota terlihat dengan adanya banyaknya anggota organisasi g'OWA yang hadir saat rapat, kemudian pengetahuan tentang mengelola SDA dan SDM terlihat dengan banyaknya masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan g'OWA maupun ajakan g'OWA kepada masyarakat saat akan dilakukan sosialisasi tentang lingkungan. Dan masyarakat melanjutkan program bersih sampah dari Posko Guessa sampai saat ini yang telah dibentuk oleh salah satu perintis organisasi g'OWA dengan inti kegiatan mengumpulkan sampah plastik rumah tangga.

Dominasi juga terbentuk saat adanya peraturan bahwa organisasi g'OWA yang mengatur tentang pembagian jadwal *homestay* serta katering, dan masyarakat menyetujui dengan tidak melanggar dan mematuhi bahwa organisasi g'OWA yang berhak mengatur pengaturan semua yang berhubungan dengan pariwisata. Begitu juga dengan adanya pihak PTP Kertowono yang mempercayakan objek wisatanya bisa dikelola oleh organisasi g'OWA.

#### ➤ **Legitimasi**

Legitimasi adalah bentuk pengakuan, pembenaran atau pengesahan dari suatu tindakan. Masyarakat Gucialit serta pihak PTPN Kertowono memberikan pengakuan dalam bentuk sama-sama mau bergerak dalam bidang sosial dengan tujuan menyadarkan masyarakat Gucialit, melalui cara melakukan kegiatan

konservasi lingkungan maupun konservasi manusia agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga dan merawat alam.

Dengan kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi g'OWA akhirnya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan akhirnya pihak masyarakat Desa Gucialit beserta pihak PTPN Kertowono melakukan pengakuan bahwa organisasi g'OWA dapat memajukan desa dengan cara mengenalkan potensi wisatanya. Karena hal tersebut di masyarakat terbentuk aturan secara tidak tertulis bahwa semua hal yang berhubungan dengan alam dan wisata di Gucialit organisasi g'OWA berhak untuk memberikan aturan tersendiri untuk pengelolaan SDM maupun SDA yang ada di Gucialit.

Karena hal itu maka sanksi yang tercipta dalam proses komunikasi dan kekuasaan adalah kegiatan yang dilakukan organisasi g'OWA berdampak pada munculnya norma-norma yaitu dalam mengelola SDM dan SDA yang ada di Gucialit adalah juga merupakan wewenang organisasi g'OWA yang disepakati oleh masyarakat Gucialit dan PTPN Kertowono. unsur-unsur normatif dari sistem normatif adalah klaim-klaim yang mesti dipertahankan dan 'selalu diingat' melalui mobilisasi efektif terhadap sanksi-sanksi dalam konteks pertemuan yang sesungguhnya. Sanksi sanksi normatif mengungkapkan dominasi asimetris struktural, dan relasi-relasi mereka yang secara sukarela tunduk pada sanksi-sanksi itu mungkin merupakan salah satu bentuk lain dari pengungkapan komitmen yang lahir dari norma-norma itu (Giddens, 2010, hal. 49).

Dengan adanya norma atau aturan yang disepakati bersama oleh masyarakat Gucialit dan pihak PTPN Kertowono memunculkan sanksi atau hukuman yakni organisasi g'OWA tidak berkoordinasi lagi dengan pihak yang

melanggar. Dalam struktur legitimasi Giddens menjelaskan jika aktivitas seseorang 'dapat dipertanggung jawabkan (*accaountable*)' berarti orang itu harus menjelaskan alasan-alasan dan memberikan landasan-landasan normatiif yang membenarkan aktivitas tersebut. Unsur-unsur normatif dalam interaksi selalu berpusat pada relasi-relasi antara hak dan kewajiban yang 'diharapkan' dari mereka yang ikut andil dalam rangkaian konteks interaksi (Giddens, 2010:48).

Organisasi g'OWA merupakan organisasi independen, begitu juga dengan aturan yang ada di dalamnya, tertulis dan diterapkan atas dasar persetujuan internal yang ada di organisasi g'OWA. Untuk aturan di g'OWA sama halnya dengan aturan organisasi lainnya yang bersifat umum dan pada pembahasan ini peneliti hanya menyajikan peraturan yang dijelaskan lewat wawancara dengan pengurus g'OWA dan sudah disetujui boleh dipublikasi dalam hal ini peneliti mempunyai kekurangan keseluruhan aturan dalam AD ART g'OWA karena itu bersifat rahasia internal.

"aturan-aturan kami punya SOP ada ADART ya sama seperti organisasi kebanyakanlah, semacam tiap bulan ada wajib datang dalam perkumpulan ada pembayaran uang kas, seksi-seksi ada kewajiban buat proker, banyak mas kami punya SOP. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

"kalau g'OWA aturan standarnya sih sebenarnya ya peraturan mungkin dari anggotanya sendiri, tapi ya ada kayak misalkan ada konsekuensi di mana orang itu pasif orang itu tidak aktif di organisasi kita konsekuennya ada peringatan, sampek beberapa kali kalau gak ada konfirmasi ya gimana caranya ya dikeluarkan, jadi tetep ada". (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Pada peraturan yang ada di organisasi g'OWA tetap menjadikan asas kekeluargaan menjadi aturan utamanya, jadi tidak bersifat terlalu mengekang anggota, ada yang bersifat mengekang tapi hal itu sudah disetujui seluruh anggota yaitu hadir rapat bulanan karena apabila sudah diberi peringatan tiga kali maka

konsekuensinya dikeluarkan dari organisasi g'OWA, dan semua itu dimusawarahkan dengan seluruh anggota yang disetujui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh di g'OWA dan tentunya sudah tertulis di AD ART organisasi g'OWA.

“ada, aturan-aturan yang mengikat itu ada, jadi memang aturan itu secara intern kita buat untuk mengikat anggota tujuannya adalah untuk menjaga kosekuen, jadi dalam hal ini anggota kita bentuk konsekuen satu, pada saat aturan itu dibuat pada saat rapat anggota yang di dalamnya yang mengikat anggota untuk hadir pada rapat bulanan terus kemudian beberapa kali rapat tidak hadir itu kita beri surat peringatan, surat peringatan itu ada satu dan dua nah terus kemudian setelah peringatan satu dan dua tidak dihiraukan ya, kita keluarkan, artinya kita keluarkan dengan konsekuensi kalau memang sudah keluar dari g'OWA itu harus menyerahkan yang namanya logo, logo yang ada di baju g'OWA itu harus diserahkan ke organisasi, supaya jelas identitas dia memang benar-bener sudah keluar dari keanggotaan itu aturan-aturan seperti itu, kalau aturan yang lain sifatnya kondisional sih, artinya kondisional itu kalau di masyarakat bagaimana-bagaimana itu yang jelas di organisasi seperti itu, ndak ribet artinya harus konsekuen saja ke organisasi”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Pada aturan rapat hanya yang bersifat sebulan sekali yang mengharuskan anggota untuk hadir dengan diberi peringatan apabila sekali tidak datang rapat dan tidak ada izin, jadi apabila ada izin terlebih dahulu maka dianggap tidak melanggar aturan. Akan tetapi dalam hal kegiatan tidak ada aturan, apabila tidak hadir pada hari melaksanakan kegiatan maka tidak ada surat peringatan karena hal tersebut belum tertulis di organisasi g'OWA.

“kalau kegiatan biasanya kalau gak bisa izin, untuk mengantisipasinya ya itu tadi, kita sesuai kemampuan makanya, kayak peraturan itu sebenarnya kayak keaktifan itu di misalkan kita biasanya ada rapat bulanan, kita intens peraturannya di situ, kalau secara kinerja itu sek belum berlaku, misalkan ada program apa perkara gak ikut itu masih belum ada aturane, karena kembali lagi g'OWA sendiri bisa dikatakan masih menggunakan asas kekeluargaan, karena ya temen-temen sendiri yang sifatnya kayak apa, tapi kita usaha, karena kedisiplinan itu adalah cermin organsiasi untuk melakukan kegiatan ke depan, makanya kita terus berproses masih belajar dan terus belajar”.

“aturan larangan itu mungkin di forum, misalkan aturannya harus berseragam ndak boleh merokok ya gitu-gitu lah”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Aturan lain selain rapat yaitu aturan menerima anggota baru, aturan yang ada di organisasi g'OWA tidak boleh bersifat mengajak karena harus dari anaknya sendiri yang mengajukan bahwa ingin bergabung dengan g'OWA. Jadi dari tahun berdirinya g'OWA tahun 2012 sampai saat ini 2018 organisasi g'OWA tidak pernah mengajak masyarakat untuk bergabung dengan g'OWA. Jika ada masyarakat yang ingin bergabung dengan g'OWA maka harus datang sendiri ke pengurus organisasi g'OWA yang diharapkan bahwa anak tersebut masuk g'OWA secara sukarela bukan karena ada maksud tertentu seperti menginginkan adanya imbalan.

“yang mengembangkan g'OWA, sendiri, anggota kelompok sendiri karena dalam aturan, kita tidak menerima anggota dari luar”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

“kalau mengajak enggak, kadang banyak orang masuk g'OWA itu karena tertarik dengan sendirinya, karena mengajakpun kita masih dengan belajar kan, dengan kemampuan yang ada dulu kita maksimalkan kalau memang ada yang minat masuk sini ya kita tanggepi, kayak adik-adik yang masih sekolah dulu kita anggendakan istilahnya kayak diklat, dimana kita harapannya secara SDMnya mumpuni, harapannya masuk sini itu biar gak sekedar ujuk-ujuk masuk”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Jadi dalam organisasi g'OWA dalam menerima anggota tidak ada sistem rekrutmen karena g'OWA mengharapkan adanya kesadaran dan tidak ada paksaan karena kembali lagi dalam aturan g'OWA mengacu pada asas kekeluargaan dan tidak ada aturan khusus dalam organisasi g'OWA dan tidak mengekang anggota, karena aturan dibuat sesuai kemampuan anggota.

“saya membentuk g'OWA itu karena membentuk otomatis mengawali jadi dari beberapa orang bisa dikatakan pencetus atau pendiri g'OWA itu memang merintis dari mulai dari kita bersembilan terus kemudian



sampek pada waktu itu sudah limabelas orang itu sudah mulai kita bentuk pengurus, dan pada saat itu kebetulan di tahun yang pertama kebetulan saya sendiri yang jadi ketuanya, terus kemudian ada beberapa orang pengurus yang di antaranya pada waktu itu, ada ketua terus bendahara dan sebagainya dari berlimabelas itu, kita sudah berkomitmen bahwasanya kita tidak mau mengajak sebenarnya tapi kita akan menunjukkan bahwasanya masuk ke g'OWA itu bukan kita yang bermaksud untuk gak mengajak tapi kita perlu kesadaran, walaupun dia sadar dengan sendirinya dia akan masuk ke g'OWA jadi tanpa paksaan, kita gak ada sistim rekrutmen tidak ada, tapi begitu dia dekat kemudian sadar baru kita tanya kenapa dekat dengan g'OWA, kenapa antusias dengan program-program maupun kegiatan g'OWA, setelah dia jawab baru kita masukkan ke anggota, jadi gak ada istilah rekrutmen gak ada". (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Semua penjelasan di atas merupakan aturan yang bersifat internal atau aturan yang ada di g'OWA secara umum, dan dibuat secara internal pengurus g'OWA sendiri dan tidak ada aturan yang bersifat titipan dari pihak luar maupun pihak Muspika yang ada di Gucialit, begitu juga tidak ada aturan titipan dari pihak politik manapun.

"oh enggak, jadi karena g'OWA ini adalah organisasi sosial itu tidak ada campur tangan, istilahnya campur tangan dari satu organisasi politik, satu organisasi masa yang lain tetapi g'OWA tidak luput dari pemerintahan artinya apapun yang dilakukan g'OWA itu tetap masih dalam koridor atau aturan-aturan dalam pemerintah daerah setempat, jadi artinya g'OWA bukan anti pemerintahan, tetapi g'OWA akan patuh terhadap pemerintahan cuma dalam g'OWA tidak ada yang namanya campur tangan dari organisasi parpol atau organisasi masa yang lain". (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Pada pariwisata di organisasi g'OWA juga menerapkan aturan, akan tetapi menggunakan aturan umum yang ada di setiap tempat wisata, yang jelas aturan utama yang harus dilakukan adalah perizinan kepada pihak PTP karena wisata yang ada di Gucialit merupakan hak milik PTPN Kertowono Gucialit. Jadi pada segi wisata, wisatawan yang berwisata ke Gucialit melalui organisasi g'OWA maka organisasi g'OWA yang mengurus semua perizinan kepada pihak PTPN Kertowono.



“oh kalau untuk itu semacam membawa senjata tajam, minuman keras, mesum, itu global mas, aturan-aturan yang sudah ada di hampir semua lokasi dan saya rasa itu bukan aturan dari kami, itu sudah umum ada plakat-plakatnya dan di sini juga ada plakat seperti itu yang mana plakat-plakat itu difasilitasi oleh dinas pariwisata kalau gak salah di sini ada tiga titik plakat itu paling ditambahi dilarang berburu”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

“ya ketika ada yang dari Malang dari Suroboyo te rene nginep dua hari kita itu ngasih fasilitas, kayak perizinan ke PTP, guide tour, itu dari kita sendiri, jadi mereka datang ke sini istirahat di homestay, pengaturan lainnya kita sendiri yang ngatur jadi manajemen waktunya kita sendiri yang ngatur tamu yang datang itu, jadi tamu datang itu gak sampek bingung gitu loh”. (Ikwan. Kamis, 7 Desember 2017. Pukul: 21:30 WIB)

Pada segi wisata, organisasi g'OWA juga punya aturan untuk untuk masyarakat tetapi aturan bersifat lisan dan kerjasama, yaitu pembagian penempatan *homestay* dan jadwal catering semua hal tersebut g'OWA yang mengatur, dan hal tersebut disetujui oleh masyarakat.

“untuk pengaturan, setidaknya kan semua yang menghendak g'OWA setidaknya dari segi g'OWA kan juga harus dapat pemasukan juga untuk kas ketika mereka mencari *homestay* kan mereka juga harus dapat *fee* tapi untuk pembagiannya saya gak tau”.

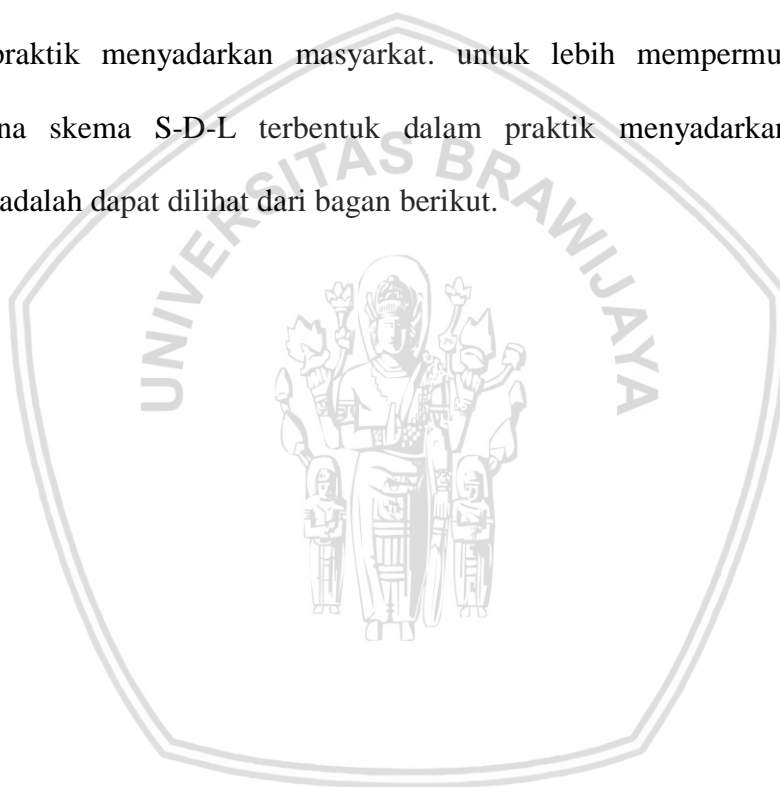
“kalau ada pengunjung yang lewat g'OWA pasti g'OWA sudah punya apa, kayak buat paket-paket g'OWA yang tau tapi kalau pengunjung yang nyari villa, *apartemen*, itu juga saya yang menawarkan pasti dan catering, transportasi saya juga menawarkan”. (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

Aturan yang ada di organisasi g'OWA bersifat asas kekeluargaan jadi tidak mengekang anggota, hanya saja kewajiban mengikuti rapat bulanan jika melanggar maka ada sanksi berupa peringatan. Jadi tidak ada peringatan jika tidak bisa mengikuti kegiatan g'OWA karena harapan g'OWA dalam segi kegiatan adalah kesadaran individu mau mengikuti kegiatan yang sudah diaturnya g'OWA.

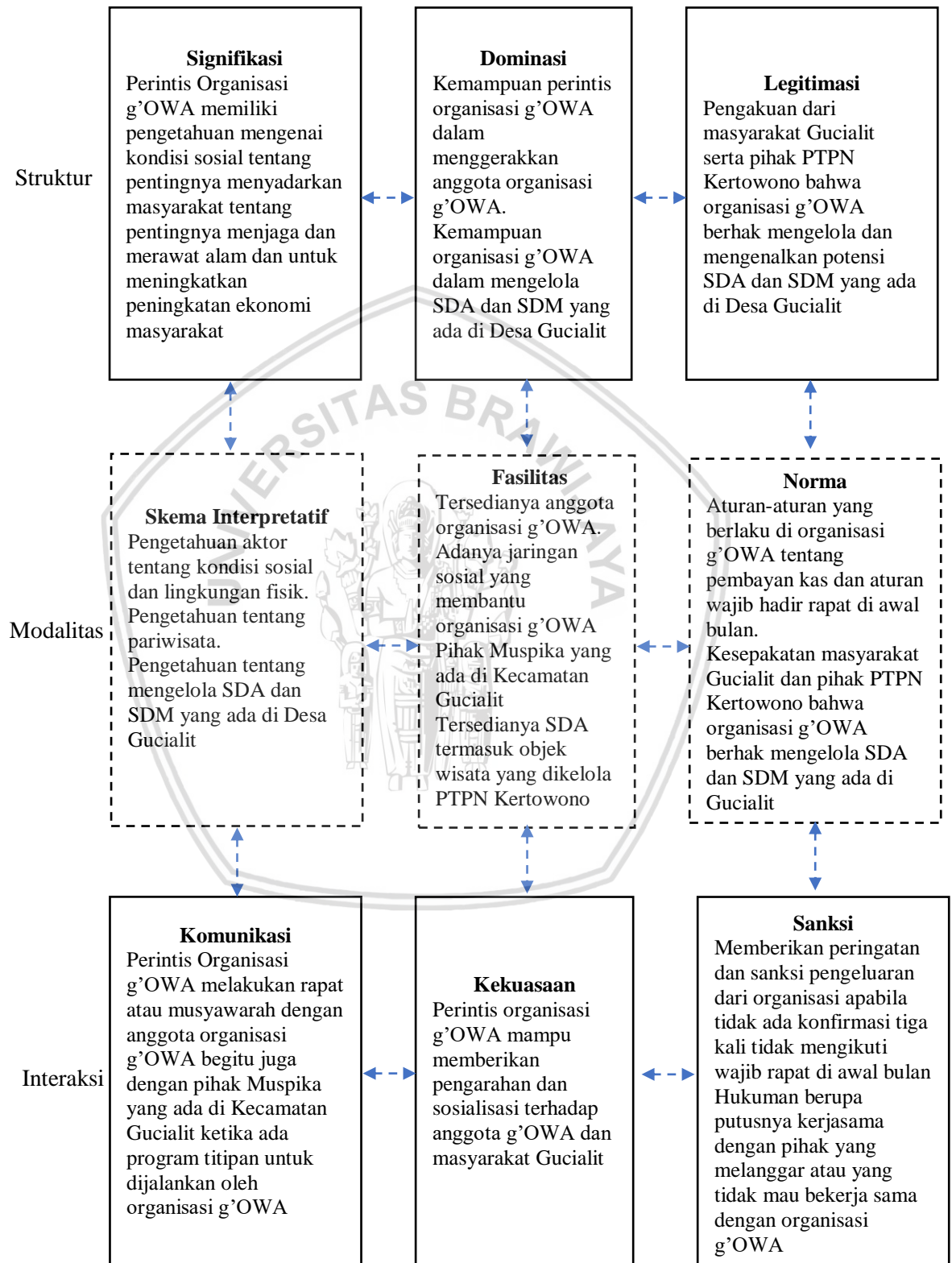
Pada segi pariwisata, organisasi g'OWA menggunakan aturan secara umum yang ada di tempat wisata lainnya, dan aturan kepada masyarakat tentang

pembagian *homestay* yang akan ditempati wisatawan yang melalui g'OWA dan termasuk juga untuk katering, masyarakat bersifat menawarkan kepada g'OWA, untuk pembagian organisasi g'OWA yang mengatur.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dalam menyadarkan masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan yang telah diikat dalam ruang-waktu akan membentuk suatu sistem sosial. Dalam sistem sosial tersebut agen dalam tindakan yang dilakukan secara rutin akan membentuk praktik-praktik menyadarkan masyarakat. untuk lebih mempermudah melihat bagaimana skema S-D-L terbentuk dalam praktik menyadarkan masyarakat Gucialit adalah dapat dilihat dari bagan berikut.



**Bagan 4. Skemata menyadarkan masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam.**



Ketiga Struktur yang sudah di jelaskan di atas saling berkaitan dan saling berurutan dalam proses terjadinya praktik menyadarkan masyarakat Gucialit dengan melihat praktik sosial yang terjadi. Perintis Organisasi g'OWA memiliki pengetahuan mengenai kondisi sosial tentang pentingnya menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat alam dan untuk meningkatkan peningkatan ekonomi masyarakat, dengan adanya pengetahuan tersebut pengurus melakukan dominasi untuk menggerakkan anggota dengan cara memberikan program yang harus dijalankan dan karena pengetahuan tersebut organisasi g'OWA mendapatkan legitimasi dari masyarakat Gucialit serta pihak PTPN Kertowono bahwa organisasi g'OWA berhak mengelola dan mengenalkan potensi SDA dan SDM yang ada di Desa Gucialit.

#### **5.4 Agenda Kegiatan Rapat Sebelum dan Sesudah dalam Melakukan Kegiatan Konservasi Lingkungan yang Dilakukan Oleh Organisasi g'OWA**

Giddens menjelaskan dalam ruang dan waktu praktik-praktik sosial terbentuk menjadi 'sistematik'. Dari praktik-praktik sosial yang sudah sistematis tadi akan menampilkan kelengkapan terbentuknya suatu struktur. Hal tersebut menjelaskan jika struktur hadir dalam ruang-waktu hanya saja dalam bentuk praktik-praktik yang telah terbentuk dalam ingatan manusia dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan agen (Giddens, 2010:27).

Sebelum melakukan kegiatan, di organisasi g'OWA ada tahapan adanya mengadakan rapat program terlebih dahulu. Dalam rapat kegiatan program yang telah dibuat oleh pengurus g'OWA untuk upaya menyadarkan masyarakat

Gucialit dilaksanakan secara rutin setiap awal bulan antara tanggal 1 sampai tanggal 5, yang dilaksanakan melalui tahapan-tahapan pengurus membuat program dan bisa dirapatkan dengan anggota devisi kemudian disampaikan dirapat bulanan untuk dimusyawarahkan, yaitu musyawarah dengan seluruh anggota organisasi g'OWA apakah ada tambahan maupun kritikan dan mengesahkan bersama-sama atas program yang telah disusun sebelum melakukan kegiatan lapangan. Pada tahapannya peneliti menjabarkan tahapan diadakannya rapat sebagai berikut.

Sebelum mengadakan program kegiatan organisasi g'OWA mengadakan rapat terlebih dahulu, yaitu rapat wajib yang diadakan satu kali setiap awal bulan. Rapat bulanan tersebut di g'OWA bersifat wajib dan ada sanksi apabila tidak datang rapat wajib, yaitu diberikan sanksi peringatan apabila tidak hadir satu kali tanpa ada konfirmasi dan apabila tidak datang sampai tiga kali tanpa adanya konfirmasi maka sanksinya adalah pengeluaran dari anggota organisasi g'OWA.

Kegiatan rapat wajib sebulan sekali dengan sanksi peringatan apabila tidak hadir dan tidak ada konfirmasi, merupakan struktur yang secara tidak langsung mengatur pemuda untuk bertindak menyadarkan masyarakat, menurut Giddens aturan tersebut menjadi suatu aturan yang mempengaruhi suatu tindakan agen yang dirutinkan. Dalam penelitian ini yang menjadi agen adalah pemuda atau anggota organisasi g'OWA yang terlibat langsung dalam menyadarkan masyarakat pemuda yang terlibat dalam menyadarkan masyarakat adalah anggota organisasi g'OWA yang aktif mengikuti kegiatan g'OWA.

Tindakan organisasi g'OWA dalam hal ini adalah melakukan kegiatan musyawarah baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang membahas tentang

menyadarkan masyarakat beserta program kerja dan melakukan kegiatan seperti penghijauan, bersih sampah, konservasi manusia, pengenalan potensi wisata. Dalam menyadarkan masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam, perintis organisasi g'OWA sebagai pengurus organisasi g'OWA membuat program kemudian melakukan kegiatan rapat pengurus yang selanjutnya dirapatkan dirapat bulanan setelah itu melakukan kegiatan pada minggu yang telah ditentukan saat rapat, hal tersebut juga dilakukan saat ada program kerjasama dari pihak Muspika yang ada di Kecamatan Gucialit. Sebelum melakukan kegiatan terjun ke lapangan organisasi g'OWA melakukan rapat terlebih dahulu, jadi pada saat rapat sebelum melakukan kegiatan merupakan bentuk ruang sosial dan membentuk pertemuan-pertemuan agen sehingga terjadi interaksi sosial mengenai menyadarkan masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam.

Organisasi g'OWA dalam membuat program-program untuk menyadarkan masyarakat tentunya melewati beberapa fase hingga program tersebut disetujui dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan. Dalam membuat program ada fase dimana diadakan rapat terlebih dahulu, rapat diadakan setiap minggu pada jam sepuluh pagi di *basecamp* g'OWA dan hal tersebut bersifat tidak wajib rapat, karena biasanya hari minggu digunakan g'OWA untuk mengadakan kegiatan, akan tetapi pada rapat bulanan seluruh pengurus dan anggota diwajibkan datang untuk membahas program maupun kegiatan yang akan dilaksanakan pada bulan tersebut. Organisasi g'OWA saat ini memfokuskan dua program yang berhubungan dengan konservasi dan pariwisata.

“program ada dua seksinya, di struktur ada dua yaitu seksi konservasi dan seksi pariwisata, program-programnya ya berhubungan dengan



konservasi itu sendiri dan pariwisata”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Sebelum menjadi dua fokus program utama, organisasi g'OWA sebelumnya mempunyai banyak program dan akhirnya sekarang mengerucut adalah program yang sebelumnya pada tahapan organisasi g'OWA belum membentuk struktur pada tahun 2012, akan tetapi sampai pada tahun 2015 dicoba dibentuk dua divisi pada saat diketuai oleh Yudo, dan akhirnya ditetapkan pada akhir tahun 2016 karena program sudah sesuai dengan visi misi g'OWA dan cocok diterapkan di Gucialit. Program tersebut menjadi mengerucut menjadi dua fokus utama yaitu konservasi dan pariwisata dengan membentuk dua divisi.

“kalau sekarang ini ada, ya tetap ada, kalau secara struktur ada itu mulai, itu, organisasi struktur pengurus ada dua divisi, konservasi dan pariwisata, baru terbentuk struktur akhir 2016san kalau gak salah, itu baru perubahan, ya awalnya ada, banyak-banyak-banyak setiap program gak cocok kita ganti kita ganti, yang akhirnya melebar, gemuk, akhir dikecilkan jadi dua divisi, itu tadi dari proses, enggak enggak apa, dengan struktural, program itu efektif gak dengan seperti ini, kalau misal gak cocok, gak memungkinkan, kita evaluasi lagi dan kita terus membenah kalau secara kinerja tetap, karena itu tadi, karena ada struktur di atasnya cuma kalau secara divisi itu dirombak terus sampek sekarang ini mulai kerucut dan kelihatan, dua divisi itu”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Adanya dua divisi dengan dua fokus program, organisasi g'OWA tetap lebih mengutamakan program konservasi karena itu adalah tujuan utama g'OWA dibentuk, dan program pariwisata adalah fokus kedua, karena sesuai secara *history* yang sudah peneliti jelaskan di atas pada subab upaya organisasi g'OWA adalah karena pariwisata adalah dampak dari adanya program konservasi yang diterapkan terlebih dahulu ke masyarakat.

“program yang kita tonjolkan adalah program andalan kita sebenarnya konservasi, jadi konservasi itu sifatnya tidak berhenti satu dua tahun tapi berkelanjutan sampek pada akhirnya nanti Gucialit itu kembali seperti semula sampek lingkungannya balik asri, tapi tambahan yang sifatnya

isedentil itu ya, seperti memperingati hari jadi Kota Lumajang, terus kemudian hari bumi, itu sifatnya isedentil tapi program yang paling utama adalah konservasi untuk mengembalikan alam udah itu saja". (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Dalam membuat program, di organisasi g'OWA adalah tugas koordinator divisi yang sudah ditunjuk ketua untuk menjadi koordinator. Membuat program bisa secara ide pribadi koordinator maupun dengan mengadakan rapat setiap divisi, karena setiap divisi masing-masing mempunyai anggota yang sudah dibagi oleh ketua. Jadi dalam organisasi g'OWA ide dalam membuat program bisa dari seluruh anggota tidak selalu mengandalkan ide dari pengurus g'OWA.

"dua-duanya mas, saya hanya membuat struktur dan menugaskan untuk mereka membuat program". (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Setiap divisi dalam struktur pengurus g'OWA ada program masing-masing, akan tetapi dalam membuat program tentunya disinambungkan dengan kemampuan SDM yang ada di organisasi g'OWA, jadi setidaknya anggota g'OWA tidak ada yang keberatan atau dirugikan dengan adanya program yang telah disepakati bersama. Maka dari itu sebelum program dijalankan maka dirapatkan terlebih dahulu untuk mengantisipasi adanya keberatan bagi anggota g'OWA dalam menjalankan program dan begitu pula dengan penempatan hari kegiatan, organisasi g'OWA selalu melakukan kegiatan di hari libur agar banyak yang bisa datang karena mayoritas anggota g'OWA adalah pelajar.

"kalau programnya sendiri ini sebenarnya tetep kita mengarahnya ke, bukan secara yang intensif misalkan kita membudayakan itu seperti apa, kita bedah desa seperti apa, tidak, kita berjalan sesuai kemampuan SDM, misalnya itu sifatnya konservasi ya apa yang kita lakukan, mungkin di hari-hari besar, hari lingkungan hidup, hari konservasi nasional kita membuat sebuah kegiatan, kalau program secara intens itu memang belum ada, tapi kayak aku sak ini berinisiasi eh, mencoba eh, apa namanya, mendukung kegiatan yang ada di sini, seperti bank sampah, rumah baca, di sini ada generasi Gucialit, terus ada karya desa ini anak-anak yang

sektas lukis, itu wujud dari istilahe apa ya, anak-anak mencoba melakukan pemberdayaan yang bener-bener ini langsung ke masyarakat, atau perkumpulan yang ada di masyarakat kita arahkan, atau berbagi pengetahuan, *sharing* kayak gitu itu, itu yang aku lakukan sekarang ini”.

“makanya kita program atau kegiatan itu sesuai kemampuan SDM, dan itu ya nggak, apa namanya, nggak, kita nggak memaksakan karena ya itu mau, memang kita masyarakat kita kan ada yang pelajar, bahkan kegiatan kita pun kita memaksimalkan di hari libur”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Kegiatan yang dilakukan kebanyakan hari libur, dan apabila pada hari itupun anggota g'OWA ada yang tidak bisa datang dalam kegiatan maka tidak ada sanksi bagi yang tidak bisa datang asalkan dengan mengkonfirmasi terlebih dahulu alasan tidak bisa datang dalam kegiatan yang sudah disepakati. Kemudian untuk membuat program pada komunitas yang dinaungi oleh organisasi g'OWA, biasanya dilakukan dengan masyarakat yang ikut dalam komunitas tersebut dengan maksud seperti yang g'OWA lakukan yaitu program yang sudah disetujui tidak mengekang anggota yang ada, dengan kata lain sebisa mungkin dalam kegiatan yang dilakukan seluruh anggota dapat hadir dan tidak memberatkan kemampuan anggota.

“ya contoh aku mendampingi bank sampah, membuat program bersama di ruang baca yang namanya komunitas resik Gucialit yang harapannya kegiatannya adalah sebagai kontribusi wujud di mana, pemberdayaan mulai dini, atau mengajak seusia dini, tidak melenceng, tapi kita tidak mengekang kalau waktunya bermain ya bermain, jadi diajari belajar, ya seperti itu yang saya lakukan”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Kegiatan yang dilakukan g'OWA juga tidak selalu dari organisasi g'OWA sendiri, ada juga kegiatan yang dilakukan karena ada permintaan komunitas lain, dalam kata lain melakukan kerjasama, hal tersebut juga dilakukan oleh g'OWA ke komunitas lain untuk bekerja sama seperti pada kegiatan penghijauan di TNBTS

yang melibatkan komunitas Vabfas, selain untuk menarik masa juga dalam hal bantuan tenaga dalam melaksanakan kegiatan.

“ada, lebih tepatnya kita diajak kerjasama atau bantuan oleh pihak-pihak terkait, bisa dari kecamatan, bisa dari puskesmas bisa dari koramil dan bisa jadi dari teman-teman organisasi, misalkan dalam melaksanakan hari bumi itu misalkan dari laskar hijau kelakah meminta bantuan untuk jadi koordinator even yang mana dilaksanakan di sini di Gucialit, seperti itu”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Organisasi g'OWA dalam menjalankan program selain kerjasama dengan komunitas, organisasi g'OWA juga melakukan kerjasama program dengan pihak Muspika, hal tersebut dilakukan karena dalam masyarakat juga diharapkan melakukan kegiatan juga dengan aparat negara jadi sama-sama dekat dengan aparat maupun masyarakat umum dan program yang ada di Musipika sendiri juga sangkut pautnya dengan kegiatan yang dilakukan g'OWA jadi kerjasama antara Muspika dan g'OWA bersifat saling membutuhkan.

“usaha saya biar organisasi g'OWA tetep berkembang ya tentunya kita akan berkoordinasi dengan Muspika, artinya hal ini Muspika ada Polsek, ada Koramil ada kecamatan, jadi, Muspika itu yang mempunyai program sama dinas terkait punya satu agenda untuk pelatihan dan sebagainya tentunya melalui Muspika setempat, itu yang kita, kita apa ya, kita coba untuk minta jadi seperti itu”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Kerja sama yang dilakukan g'OWA dengan pihak Muspika dianggap sebagai program yang perlu dilakukan terlebih dahulu daripada program yang sudah dijadwalkan oleh organisasi g'OWA karena program yang diberikan Muspika adalah program yang tidak bisa dibatalkan seperti program yang sudah disepakati g'OWA maka dari itu program Muspika dijalankan terlebih dahulu. Hal membatalkan program g'OWA juga tidak merugikan g'OWA karena program yang sudah dibahas kegiatannya dilakukan di minggu bulan tersebut dan apabila ada pergeseran menjadi menjalankan program yang ada di Muspika maka

program g'OWA bisa diundur di bulan depan maupun bisa diagtidakan di tahun depannya.

“sebenarnya itu sinergi seh mas, jadi kita sebelum program pemerintah itu ada kita sudah punya gambaran bahwasanya pada bulan tertentu itu pasti, kalender itu pasti akan, akan apa ya, akan menyebutkan seperti hari bumi, terus kemudian hari air terus hari tanpa apa namanya, hemat energi itu pasti sudah, pasti kita apa, kita rembukan dulu apasih yang kita lakukan untuk memperingati momen-momen tersebut, itu kita sesuaikan dengan kemampuan kita, kalau itu bersamaan dengan agenda yang sifatnya kondisional itu kita cancel, kita cancel kita laksanakan pada tahun berikutnya dan memang itu sesuai yang kita rapatkan bersama”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Program yang diberikan Muspika rata-rata bersinergi dengan apa yang telah dijadwalkan g'OWA, atau bersinergi dengan tujuan g'OWA untuk menyadarkan masyarakat Gucialit jadi dalam melaksanakan program Muspika secara tidak langsung g'OWA juga melakukan kegiatan program untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan program titipan yang diberikan g'OWA juga bersifat konservasi dan pengembangan pariwisata seperti kegiatan penghijauan, mengadakan karnaval maupun kegiatan pelatihan-pelatihan untuk merawat lingkungan dan pelatihan pariwisata.

“ada, kegiatan g'OWA memang ada latar belakangnya salah satunya latar belakang itu adalah program pemerintah satu contoh konservasi, kita penanaman seribu pohon pun juga program pemerintah, terus kemudian kita apa namanya, di hari jadi Kota Lumajangpun juga itu salah satu program pemerintah yang kita jadikan latar belakang, artinya latar belakang itu yang jelas kegiatan tahunan yang ada di Gucialit ini itu latar belakang kita adalah penggalian potensi saja, potensi daerah kita sendiri saja, karena jujur saja saya sampaikan, mungkin satu-satunya desa yang mengadakan hari jadi Kota Lumajang di desanya sendiri cuma Desa Gucialit, kalau yang lain mungkin saya tidak yakin tapi satu-satunya ya Gucialit yang mengadakan hari jadi Kota Lumajang di desanya sendiri, itu yang jadi latarbelakang ya itu”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)



Program titipan Muspika yang diberikan ke g'OWA juga tidak bersifat memaksa, jadi apabila program tersebut memberatkan organisasi g'OWA maka g'OWA bisa menolaknya karena pihak Muspika juga tidak bisa mengikat maupun memaksa g'OWA untuk menjalankan program yang ada di Muspika. Untuk sampai saat ini program dari Muspika selalu dijalankan g'OWA karena terkait program yang diberikan ke g'OWA semua bersifat seperti tujuan g'OWA dalam hal konservasi lingkungan maupun konservasi manusia termasuk dengan pariwisata.

“oh tidak, jadi sampai detik ini yang namanya Muspika itu tidak pernah menuntut apa-apa, akan tetapi pihak muspika itu menawarkan, ini ada program ini, kalau memang g'OWA berminat silahkan, jadi tidak pernah meminta, istilahnya mita target g'OWA harus melakukan melaksanakan ini, tidak gak sampek segitu, jadi mungkin kapasitas kita bergerak dibidang sosial mungkin di Muspika itu sudah paham, bahwasanya g'OWA tidak bisa dipaksakan seperti itu tetapi g'OWA akan memperlakukan program pemerintah untuk kita aplikasikan, ya banyak se mas, banyak program yang di apa, yang dikeluarkan oleh Muspika ya, yang kita ikuti secara sukarela, satu contoh program, apa namanya, pemuda panca marga, itu dari koramil, itu kita mengirimkan anggota g'OWA untuk berpartisipasi terus kemudian, apa namanya, apa istilahnya, pemuda konservasi, itu dari instansi TNBTS kita juga mengikutsertakan kemudian dari kecamatan, kecamatan sendiri itu ada yang namanya apa ya, istilahnya seperti pendamping desa, jurnalis desa, itu kita juga mengikutkan lebih-lebih sekarang pemkab ada kelompok informasi masyarakat nah itu di dalamnya juga ada anggota-anggota g'OWA juga, terus kemudian dari desa itu ada program Pokdarwis, itupun anggotanya mayaritas temen-temen g'OWA, kita dukung”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Akan tetapi dalam hal program kegiatan yang dilakukan g'OWA baik itu dalam hal konservasi maupun pariwisata yang sepenuhnya dilaksanakan g'OWA, pihak Muspika khususnya pemerintah desa tidak ada kontribusi sama sekali baik berupa dana, tenaga, bahkan suport sekalipun, hal tersebut disayangkan g'OWA bahwasanya pemerintah desa seharusnya mengayomi apa yang dikerjakan g'OWA untuk desa, setidaknya kalau tidak ada bantuan dana aparat desa bisa



membantu dengan ikut kegiatan g'OWA, tidak hanya apabila ada program titipan dari Muspika, pihak Muspika baru ikut serta menjalankan program tersebut.

“dari desa ? kalau dari desa jujur saja kita sampaikan kontribusi dari desa untuk g'OWA itu hanya, itu sifatnya hanya tahunan, jadi tahunan itu kalau seumpamanya saya katakan untuk kontribusinya pada waktu kita mengadakan agenda tahunan kita ya itu peringatan Harjalu itu baru desa berkontribusi, selain itu desa tidak ada kontribusinya, jadi kita itu murni kita swadaya sendiri kita berusaha sendiri akan tetapi kalau kita melaksanakan apa namanya, program pemerintah baru pihak Muspika itu ada kontribusinya”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

“*suport*, ya saya bilang tadi kalau ada kegiatan baru *suport*, kalau *suport* dalam hal sebenarnya kalau mereka eh, membuat program atau misalkan memberi bantuan, kan bantuan bisa macem-macam tidak harus berbentuk materi, bantuan pikiran, bantuan tenaga kan gitu”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Adanya program kegiatan yang dari g'OWA sendiri maupun dari komunitas dan program titipan dari pihak Muspika hal tersebut membawa perubahan atau dampak tersendiri bagi anggota g'OWA, yaitu pembelajaran yang dirasakan anggota g'OWA bagaimana membuat program yang benar, bagaimana menangani masyarakat, bagaimana mengurus sebuah organisasi dengan banyak anggota itu tergambar sekarang pengurus lebih santai walaupun anggota g'OWA bertambah tahun bertambah banyak dan program semakin tahun semakin padat kegiatan.

“kalau perubahannya banyak hal yang saya dapatkan, aku sendiri mempunyai wawasan tentang apa yang kita lakukan, wawasan tentang program kerja”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Semua yang dirancang organisasi g'OWA dalam program-program yang dijalankan tujuan utama tetap dengan konservasi alam dan konservasi manusia dengan maksud membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga alam. Baik program sendiri maupun titipan yang dijalankan g'OWA tetap sejalan

dengan tujuan utama menyadarkan masyarakat dan seiring berjalannya waktu mengikuti dan menjalankan program tersebut dapat memberikan dampak pada peningkatan SDM organisasi g'OWA.

Dalam setiap perjumpaan agen-agen yang hadir dalam musyawarah memiliki perjumpaan yang berbeda, selain itu dalam perjumpaan memiliki ruang sosial yang berbeda sehingga membuat setiap musyawarah memiliki perbedaan interaksi dan aktivitas, perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel Perjumpaan-perjumpaan dalam musyawarah di Desa Sumurup berikut:

**Tabel 3. Perjumpaan-Perjumpaan Dalam Rapat Program Kegiatan Menyadarkan Masyarakat.**

Ruang	Rapat internal pengurus organisasi g'OWA	Rapat wajib pada awal bulan
Agen dalam perjumpaan	Pengurus organisasi g'OWA ( <i>Ekspert Agen</i> )	Seluruh anggota organisasi g'OWA dan Pak Untung (Pembina)
Interaksi sosial	Diskusi mengenai pembuatan program	Musyawarah dengan seluruh anggota g'OWA mengenai program yang telah dibuat oleh pengurus organisasi g'OWA
Aktivitas	Musyawarah program yang sekiranya tidak memberatkan anggota dan menyesuaikan dengan kemampuan SDM organisasi g'OWA	Mengesahkan program yang telah dibuat baik berupa tambahan ide program maupun pengurangan program

Sumber: Hasil Analitis Peneliti

Dengan adanya perjumpaan-perjumpaan yang dilakukan secara rutin dalam rapat atau musyawarah perencanaan program sebelum melakukan kegiatan lapangan yang dilakukan setiap awal bulan, akan membentuk suatu praktik-praktik sosial yang sistematis dalam menyadarkan masyarakat Gucialit. Dalam praktik-praktik sosial yang telah terbentuk dalam ingatan manusia karena telah melalui ruang sosial dan perjumpaan-perjumpaan tadi akan membentuk kesadaran

diskursif dalam setiap tindakan agen. Tindakan diskursif sendiri adalah dimana sorang agen dapat menjelaskan secara verbal tindakannya, dalam hal ini tindakan diskursif terbentuk pada expert agent yaitu pengurus organisasi g'OWA yang mana mereka dalam pertemuan selalu hadir mulai dari rapat program yang dibuat bersama pengurus dan rapat bulanan atau musyawarah yang dilakukan setiap awal bulan, karena itu pengurus organisasi g'OWA dalam kegiatan rapat maupun musyawarah program telah terbentuk dalam ingatan bagaimana praktik menyadarkan masyarakat Gucialit dalam penyusunan program yang telah disetujui seluruh anggota.

Dengan terbentuknya ingatan tadi pengurus organisasi g'OWA dapat menjelaskan tindakannya dalam menyadarkan masyarakat Gucialit dalam bentuk verbal, dan hal ini merupakan bentuk dari kesadaran diskursif. Dalam menyadarkan masyarakat Gucialit praktik-praktik sosial yang membentuk sistem dalam pelaksanaan kegiatan menyadarkan masyarakat Gucialit dilihat melalui interaksi organisasi g'OWA dan warga dalam pelaksanaan kegiatan yang telah dirapatkan. Dalam ruang sosial pelaksanaan kegiatan menyadarkan masyarakat Gucialit, dilakukan dengan melaksanakan rapat atau musyawarah prapelaksanaan, kerja bakti dan pelaksanaan kegiatan. Dalam tabel berikut akan dijelaskan pertemuan dalam pelaksanaan kegiatan menyadarkan masyarakat Gucialit:

**Tabel 4. Pertemuan dalam Pelaksanaan Kegiatan Menyadarkan Masyarakat Gucialit**

Ruang	Rapat atau Musyawarah Pra-pelaksanaan	Kerja bakti	Pelaksanaan kegiatan menyadarkan masyarakat
Agen dalam	Pengurus organisasi g'OWA ( <i>Ekspert Agen</i> )	Seluruh anggota organisasi	Seluruh anggota organisasi

perjumpaan	dan anggota g'OWA, Pak untung, Muspika (Lay aktor)	g'OWA, Pak untung, Muspika dan warga desa	g'OWA, Pak untung, Muspika dan warga desa
Interaksi sosial	Diskusi mengenai rencana pelaksanaan kegiatan di <i>basecamp</i>	Pelaksanaan kegiatan di lingkungan yang telah ditentukan	Pelaksanaan kegiatan di lingkungan yang telah ditentukan
Aktivitas	Musyawarah program yang telah dibuat pengurus dan diskusi mengenai perencanaan, pelaksanaan (kerja bakti, pembagian kerja) di lokasi yang ditentukan	Kerja bakti membersihkan lingkungan dan penghijauan di lokasi yang telah ditentukan	Pengurus organisasi g'OWA sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Pelaksanaan kegiatan oleh organisasi g'OWA kadang juga diikuti oleh warga desa

Sumber : Hasil Analitis Peneliti

Dalam rapat atau musyawarah pra-pelaksanaan menyadarkan masyarakat Gucialit biasanya dilaksanakan sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ada rapat internal sendiri dari pengurus kemudian diartikan program yang telah disepakati pengurus untuk disampaikan di rapat wajib awal bulan untuk meminta tanggapan dari seluruh anggota untuk ada tambahan, sanggahan maupun kritikan atas program yang telah dibuat. Kemudian dilakukan kegiatan setelah adanya penyetujuan dari semua program yang ditetapkan.

“oh gak selalu ada, intinya misalkan dari seksi konservasi punya proker kerja apa dalam tiga bulan kedepan, misalkan ada kebetulan dibulan itu ada hari bumi, coba kita melakukan penghijauan atau bersih sampah ditiga titik tempat wisata, itu, untuk wisata sendiri misalkan agenda tahunan setiap bulan desember ada karnaval atau misalkan dibulan februari ada kadeso, sebenarnya pinter-pinternya ide dari seksi itu sendiri, yang pasti kami punya proker, namun itu bukan sesuatu yang agenda pasti, jadi agenda kami menyebutnya agenda tiga bulanan, terkadang misalkan tidak ada agenda, tidak ada momen atau kebetulan anggota

kami pada sibuk ya kami tidak melakukan kegiatan sama sekali, sudah”.  
(Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Dalam wawancara di atas menjelaskan jika adanya wajib rapat di awal bulan dalam kegiatan organisasi g'OWA sebelum pelaksanaan setiap kegiatan dengan mengumpulkan seluruh anggota organisasi g'OWA. Apabila tidak ada agenda yang dibicarakan maka pada bulan tersebut organisasi g'OWA tidak melakukan kegiatan sama sekali. Tujuan dalam musyawarah pra-kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan program yang telah dibuat oleh pengurus sebelum melakukan kegiatan menyadarkan masyarakat agar anggota organisasi g'OWA tidak ada yang merasa dirugikan dengan adanya program atau program tersebut memberatkan anggota. Selain itu dalam musyawarah pra-kegiatan akan dibahas beberapa hal yaitu mengenai pembagian kerja dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.

Adanya musyawarah pra-pelaksanaan tersebut sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan program. Selain itu dengan banyaknya anggota yang bisa berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan program secara langsung mempermudah pengurus organisasi g'OWA dalam mengetahui kemampuan SDM yang ada di organisasi g'OWA.

Dalam pelaksanaan kegiatan untuk menyadarkan masyarakat Gucialit secara rutin dilakukan akan membentuk praktik penyadaran yang sistematis dalam pelaksanaan kegiatan menyadarkan masyarakat Gucialit. Perjumpaan yang terjadi dalam ruang-ruang pelaksanaan kegiatan menyadarkan masyarakat Gucialit membuat anggota organisasi g'OWA sebagai *lay agen* dalam tindakannya membentuk kesadaran praktis, dimana anggota organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat Gucialit menganggap suatu hal yang wajar jika tindakan

mereka berupa bergotong royong dalam kerja bakti dan pelaksanaan kegiatan adalah bentuk partisipasi anggota organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat Gucialit agar sadar dengan pentingnya menjaga dan melestarikan alam.

Dalam interaksi disetiap ruang sendiri dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan organisasi g'OWA adalah mengenai bagaimana menyadarkan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Selain itu dalam dalam ruang pelaksanaan kegiatan terdapat interaksi pengawasan akan pelaksanaan kegiatan oleh warga, apakah kegiatan yang dilakukan oleh organisasi g'OWA tersebut bermanfaat atau tidak untuk desa. Yang membedakan perjumpaan warga dan anggota organisasi g'OWA adalah warga dalam pelaksanaan kegiatan hanya hadir dalam satu wilayah pada saat kegiatan dilakukan. Sedangkan untuk pengurus organisasi g'OWA sendiri dalam kegiatan menyadarkan masyarakat Gucialit merupakan *expert agent* dimana perjumpaan pengurus organisasi g'OWA dalam kegiatan organisasi g'OWA adalah selalu hadir dalam kegiatan menyadarkan masyarakat di setiap adanya perjumpaan. Sehingga dalam tindakan menyadarkan masyarakat Gucialit, pengurus organisasi g'OWA membentuk kesadaran diskursif, dimana pengurus organisasi g'OWA dapat mampu menjelaskan tindakannya secara verbal dalam pelaksanaan kegiatan menyadarkan masyarakat Gucialit.

Dalam ruang-ruang musyawarah yang merupakan tempat perkumpulan-perkumpulan oleh agen yaitu pengurus organisasi g'OWA dan seluruh anggota organisasi g'OWA serta pihak muspika ketika ada program titipan. Saat ini telah mengalami perjumpaan-perjumpaan secara rutin yang dalam menyadarkan masyarakat Gucialit yang selalu dilaksanakan setiap minggu.



Begitu juga dengan adanya kegiatan bersih sampah juga merupakan perjumpaan ruang dan waktu antara agen dan struktur untuk memproduksi suatu praktik sosial. Selain mendirikan bank sampah, organisasi juga selalu mengadakan bersih sampah di tempat wisata, hal ini dilakukan agar tempat wisata selalu bersih dari sampah wisatawan yang membuang sampah sembarangan, kegiatan bersih sampah dilakukan biasanya dihari bumi maupun dihari biasa ketika dirasa sudah mulai banyak sampah yang ada di tempat wisata.

“Berjalan dengan terbentuknya g’OWA itu langkah awal yang kita tempuh adalah pertama yaitu memberi motivasi pada kaula muda tentang bagaimana sih kita lebih dekat dengan alam pada waktu itu Gucialit tidak seperti sepuluh atau limabelas tahun yang lalu, jadi kondisinya pada waktu itu ya bisa dikatakan tragis, jadi air kemudian apa namanya suhu udara ini sudah bisa dibilang tidak seperti Gucialit yang aslinya. Berangkat dari itu temen-temen g’OWA. Satu untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya lingkungan baik itu kebersihan ataupun yang ada disekitarnya. Langkah awal kita ada kegiatan penanaman pohon di sekitar di daerah kantong-kantong air, tujuannya jelas untuk melindungi sumber mata air terus kemudian yang kedua, kita adakan aksi bersih-bersih sampah itupun juga punya tujuan, kondisi lingkungan yang bersih itu akan memberikan kita kenyamanan baik itu di sehari-hari ataupun dikemudian hari, pada waktu itu sih kalau seumpamanya musim hujan itu yang namanya sampah utamanya di daerah aliran sungai itu pasti numpuk, oleh karena itu kita coba untuk apa namanya giat bersih sampah itu dengan tujuan untuk memberikan motivasi bahwa anak muda itu atau kaula muda itu masih bisa peduli dan kita menghilangkan *imeg* bahwasanya kaula muda tidak hanya bersenang-senang saja tetapi masih peduli dengan sekelilingnya”.

“ada, kalau agenda mingguan yang jelas kita bersih sampah, bersih sampah itu utamanya di daerah aliran sungai terus kemudian, apa namanya, sepanjang jalan protokol, ya artinya perbatasan desa kita dengan desa sebelah itu kita bersihkan, itu agenda mingguan dan itu sifatnya kondisional, artinya kondisional walaupun pada musim penghujan itu lebih sering kita lakukan itu untuk bersih sampah seperti itu”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Kegiatan bersih sampah selain memberikan dampak positif bagi lingkungan juga memberikan dampak positif juga bagi organisasi g’OWA dikarenakan selain kegiatan tersebut memberikan kebiasaan baik bagi anggota

organisasi g'OWA kegiatan ini juga memberikan sumbangsih dana kas yang uangnya bisa digunakan organisasi g'OWA untuk menunjang kegiatan lainnya.

“yang aku ambil contoh ini sampah, kita mulung sampah itu buat tambahan kas jadi dari air terjun sana kan ada sampah kan biasanya dari wisata yang buang seenaknya sendiri jadi kita sendiri yang membersihkan sana waktu itu dapat satu pikep, itu dijual ke Lumajang dapat uang 750 ribu”. (Ikwan. Kamis, 7 Desember 2017. Pukul: 21:30 WIB)

Kegiatan bersih sampah juga sebagai bagian dari kampanye peduli lingkungan yang diharapkan membawa perubahan kesadaran bagi masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan maupun masyarakat dapat menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan bersih sampah yang diadakan g'OWA harus menggunakan izin terlebih dahulu pada pihak yang terkait atau pihak yang berwenang di daerah tersebut.

“yang sudah saya lakukan dengan teman-teman adalah kampanye tentang aksi peduli sampah ditiga titik point yang bisa dikatakan titik wisata, ada Air Terjun Pawon, terus di 74 sama Air Terjun Sningkir sini itu, orasi sambil memungut sampah, setelah itu kita bentuk laporan kita kasihkan ke pengurus wilayah bahwasanya ini ada aksi kita yang sudah kita laporkan kegiatannya kayak gini, sampahnya kayak gini, dan perlu kita adakan lagi yang diharapkan ada perubahan dari aksi itu”. (Rifqy Zulkarnain M. Sabtu, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Begitu juga ketika ada kegiatan acara yang diadakan organisasi g'OWA, pastinya banyak sampah yang ditimbulkan oleh acara tersebut akan tetapi organisasi g'OWA juga melakukan bersih sampah saat acara selesai dan cara seperti itu juga merupakan cara organisasi g'OWA mengenalkan ke masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan diharapkan masyarakat sadar akan hal tersebut.

“Gucialit adalah satu-satunya desa yang mengadakan kegiatan Harjalu dengan karnaval budaya, kalau lainnya pada umumnya kan, biasanya kan tujuh belasan, kalau kita memang intens, awal mencoba, melakukan kegiatan itu di bulan Harjalu, harjalu ini selain mengenalkan budaya yang

ada khusus di Gucialit setelah acara kita ada aksi, kita sisir jalan bersihkan sampah-sampah, itu bentuk dari akar kita dimana kita tidak akan melupakan apa yang kita pertama kita lakukan, terutama pada sampah, karena peduli dengan lingkungan dan juga mengingatkan pada masyarakat, biar bisa jadi contoh lah paling tidak, jadi hal seperti itu”. (Rifqy Zulkarnain M. Sabtu, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Kegiatan bersih sampah yang dilakukan lambat laun akhirnya berdampak positif bagi masyarakat dan mulai menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dari sampah.

“dampaknya sekarang banyak para pemuda banyak yang mengerti, minimal buang sampah, dulu hanya kami yang biasa melakukan bersih sampah, sekarang sudah banyak pemuda-pemuda Gucialit yang bukan anggota itu sudah mengerti, memberikan sampah, memberikan sampah bahkan ada pemuda yang mau mengumpulkan sampah plastik, botol-botol, itu kan bisa dijual”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Walaupun masyarakat menyetorkan sampah dengan harapan dapat imbalan uang sebesar 100 sampai 200 rupiah setiap setengah kilo sampah plastik, setidaknya hal tersebut mengurangi jumlah sampah yang ada di Desa Gucialit. Kegiatan organisasi g’OWA tidak hanya menarik masyarakat biasa tetapi juga dengan aparat desa maupun aparat negara (Koramil, Polsek Gucialit) juga ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan g’OWA.

“iya ada, ada beberapa agenda yang tiap kali kegiatan kita itu pasti beberapa anggota dari desa, dari kecamatan dari Muspika itu semuanya hadir”.

“yang jelas kita tidak pernah mengajak, akan tetapi beliau-beliau yang ada di Muspika itu sudah sadar diri lah dan punya kepentingan sendiri untuk mendekat, satu contoh sekarang kan kita punya yang namanya babinsa, kantibnas, kepala dusun, ataupun yang lain itu sudah bisa kita rangkul tanpa kita ajak”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Dalam kegiatan yang diikuti Muspika, organisasi g’OWA sama halnya dengan masyarakat tidak menggunakan sistem ajakan karena organisasi g’OWA

yakin bahwa apabila ada kegiatan di daerah dan itu kegiatan yang positif aparaturnegara pasti juga akan ikut andil dalam kegiatan tersebut tanpa mengajak terlebih dahulu. Hal tersebut terbukti selalu adanya pihak dari Muspika yang turut andil dalam kegiatan lingkungan yang dilakukan organisasi g'OWA.

Kegiatan g'OWA disambut oleh masyarakat karena banyak dampak positif seperti semakin asrinya lingkungan dan kesadaran masyarakat meningkat tentang pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan yang didapat dari setiap kegiatan g'OWA. Saat ini masyarakat sepenuhnya percaya dengan g'OWA untuk melakukan kegiatan di Desa Gucialit dengan mempercayakan semua kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dan pariwisata kepada organisasi g'OWA. Organisasi g'OWA sudah memperhitungkan bahwa akan dapat respon yang baik dari masyarakat. Karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh g'OWA diharapkan membawa dampak positif bagi lingkungan maupun SDM masyarakat Gucialit dengan mencontohkan terlebih dahulu.

“ya itu, dengan berkegiatan, dengan pembuktian lah itu, cara-cara hal kayak gitu itu, dengan kita adakan kegiatan maka secara tidak langsung masyarakat melestarikan budaya, kayak dulu Gucialit tidak ada bank sampah sekarang bisa dikelola oleh masyarakat, kalau menurutku itu sebuah imbas kalau menurutku, oh ada potensi, ada hal yang bisa dikembangkan kalau dulu petani kopi yang gak tau oh ini kalau ngelola pasarnya gimana kalau sekarang sudah berani beda sekarang petani berani memilih kopi yang baik ben kopine jadi larang, itu sebuah imbas dari perjuangan organisasi, tapi yang memasukkan petani dan masyarakat ikut kegiatan bank sampah itu karena etika kita untuk pengabdian kita kepada masyarakat, kepariwisata, itu menurutku lebih ke pengabdian, di situ organisasi akan ikut tumbuh juga ketika temen-temen ini jalan ke arah wisata pasti di situ ada embel-embel, misal ketika ada tumbuh gedung itu sama, lainnya akan tumbuh terus masyarakat akan mengikuti alurnya kita, itu sih”. (Irawan. Selasa 6 Februari 2018. Pukul: 20:56 WIB)

Selain melakukan kegiatan konservasi dalam salah satu upaya organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat, g'OWA juga melakukan pengenalan

wisata yang ada di Gucialit melalui media sosial. Karena adanya lingkungan yang asri dan pengenalan potensi wisata di Gucialit mendapatkan respon baik dari masyarakat maka dampaknya wisatawan banyak yang datang ke Gucialit, hal tersebut tentunya berdampak juga pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Dalam upaya pengenalan wisata organisasi g'OWA juga melakukan kolaborasi dengan masyarakat, seperti mengadakan karnaval yang merupakan agenda tahunan organisasi g'OWA pada setiap bulan Desember bersamaan dengan ulang tahun Lumajang dan berkolaborasi dengan Vabfas komunitas pecinta alam yang sudah lebih dulu terkenal di Lumajang.

“kalau untuk wisata, kami melakukan kegiatan, kegiatan-kegiatan bermasyarakat, misalkan, karnaval atau kadeso itu kami ajarkan yang mana pelaku-pelakunya masyarakat, secara gak langsung dalam wisata, acara itu mendatangkan wisatawan”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Pengenalan wisata melalui media sosial dimaksudkan agar wisata di Gucialit menjadi terkenal, dan ketika banyak wisatawan yang datang hal tersebut juga bisa menjadi motivasi bagi masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan agar tetap asri.

“ya awal karena sudah zamannya media sosial ya dulu ya kita lewat sebuah media sosial, yang awal dulu kita kenalkan lewat facebook dan dari facebook itu kita apa ya, kita mengupload atau memberi foto-foto biar masyarakat yang belum tahu kalau di Gucialit itu ada ini, ada potensi besar yang tersimpan, tata kelolanya wes lebih-lebih membina masyarakat itu penasaran”. (Irawan. Selasa 6 Februari 2018. Pukul: 20:56 WIB)

“kalau kita sendiri ya dari kita, kita kan punya media sosial, jadi alat media kita untuk mengenalkan potensi wisata ini dengan media sosial, memang mulai awal kita itu memang gak tau yang namanya komunitas itu yakpo strukture itu kayak apa, organisasi kayak apa, memang awale kita ndak secara organisirlah, jelas kita masih proses belajar, ngenalkan pun ya artine ya ndak termanage temenan ya sifatnya ya ada waktu atau momen-momen kita intens di media sosial melihat siapa yang ngunjungi



sini ada fotone kita *share* kita bagi, kita kenalkan”. (Rifqy Zulkarnain M. Sabtu, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Kegiatan mengunggah gambar ke media sosial juga dilakukan ketika ada *moment* saat berkolaborasi dengan komunitas Vabfas Lumajang, komunitas pecinta alam yang sudah terkenal di Lumajang, hal tersebut dilakukan agar menarik masa yang datang agar berkunjung ke Gucialit, ketika anggota organisasi g’OWA melakukan mengunggah kegiatan di Gucialit hal itupun juga dilakukan oleh komunitas yang hadir sehingga hal tersebut gampang menyebar di media sosial. Akan tetapi untuk menyebarkan foto kegiatan di hutan organisasi perlu menggunakan surat agar tidak terjadi salah paham.

“pihak luar cuma sebagai penunjang tok, itu Vabfas pecinta alam Lumajang, mereka itu ke sini buat acara penghijauan sama jelajah medan waktu itu, jadi kita sendiri bersinergi, kerjasama, kan Vabfas sudah terkenal dulu di Lumajang, kalau Vabfas ini yang buat acara di Gucialit jadi yang datang banyak, di situ anak Pronojiwo, Pasirian dari kabeh, dari rene giat penghijauan itu selama dua hari menginap di sini terus jelajah medan kebun teh dan dokumentasi waktu itu media sosial mulai banyak yang nguploadkan ini loh Gucialit”. (Ikwan. Kamis, 7 Desember 2017. Pukul: 21:30 WIB)

“jadi untuk kegiatan penanaman itu kebetulan kalau di lingkungan sini itu pinggir jalan itu yang nanam anggota terus anak SMP ada yang berpartisipasi juga, kayak kasun-kasun kampung-kampung itu ya ada yang ikut, dan kebetulan kalau yang di hutan sendiri di kawasan taman nasional kita perlu melakukan kerja sama kan itu kita mengajak komunitas, dipublis ke media sosial secara personal atau tersurat”. (Rifqy Zulkarnain M. Sabtu, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Dalam menyebarkan foto kegiatan maupun potensi wisata di Gucialit tentunya yang menjadi sasaran awal adalah masyarakat Gucialit sendiri agar ketika mengetahui kegiatan dan potensi yang ada di Gucialit masyarakat Gucialit sadar dan mau membantu organisasi g’OWA dalam melestarikan alam Gucialit.

“sasarannya Gucialit, kan media sosial itu yang jelas si admin ini apa ya, berteman dengan orang-orang lokal, lah di situ itu kita memberi virusnya lewat itu kan orang jadi penasaran, ketika tidak ada orang yang berani



membuat media sosial dengan nama akun apa, nama tempat lah di situ itu, apa, siperintis ini, perintis awal ini membina penasaran orang-orang itu lewat media sosial, ketika rasa penasaran sudah, kita tinggal giring, oh ternyata memang banyak yang respon, dari itu kita membentuk sebuah wadah, wadah dimana orang bisa menyampaikan aspirasi maka dari itu kita membentuk sebuah organisasi, cuma gitu se gampangannya”. (Irawan. Selasa 6 Februari 2018. Pukul: 20:56 WIB)

Dengan melakukan pengenalan potensi wisata dan kegiatan di Gucialit, hal tersebut memberikan dampak besar bagi Gucialit, selain menarik wisatawan agar berkunjung dan secara tidak langsung meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal tersebut juga berdampak pada berkembangnya wisata yang ada di Gucialit seperti bertambahnya objek wisata yang ada di Desa Gucialit. Karena bertambah banyaknya pengunjung ke Gucialit, dari pihak PTP menambah objek wisata agar Gucialit bertambah daya tariknya untuk dijadikan objek sebagai tujuan wisata para wisatawan.

“kalau potensinya sendiri itu sebenarnya kita maen *upload* yang sifatnya gak langsung terjun lapangan, jadi memang dari media sosial, inisiatifnya pokok didokumentasi kita viralkan diupload di *instagram*, *facebook*, dan dampak e yang dirasakne sak ini ada agro, itu salah satu bentuk kerja keras dari g’OWA”. (Rifqy Zulkarnain M. Sabtu, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

“sebenarnya g’OWA sendiri itu kan kalau Gucialit iconnya kan kebun teh jadi pengembangan wisata apa namanya, pengaruh g’OWA terhadap pengembangan wisata kita sinergi kita bekerja sama dengan pihak PTP area kebun teh yang dijadikan pariwisata, cara kita untuk mengembangkan itu tidak sesulit apa yang kita bayangkan kita cuma *share* saja, foto-foto lewat media sosial terus kemudian mengundang teman-teman media untuk bisa ikut, ikut membantulah, membantu promosi, jadi promosi kita tidak mengeluarkan biaya sama sekali lah, jadi melalui *facebook*, *instagram*, ataupun media sosial yang lain. Juga bantuan untuk sosial media tidak sedikit seh jadi kita undang teman-teman untuk berkegiatan di sini dan cuma jalan-jalan saja dan itu untuk foto-foto yang dicetak teman-teman itu bisa juga dijadikan promosi terhadap masyarakat, terus imbas, imbas dari promosi itupun sebenarnya dirasakan oleh masyarakat satu contoh kalau dulu kalau ke kebun teh itu nyari makan, atau kebutuhan kebutuhan ke kebun teh itu susah, tapi sekarang enggak seperti itu jadi ada imbas, ada istilahnya dari segi ekonomi itu masyarakat juga merasakan apa yang menjadi kerja keras g’OWA itu

dirasakan masyarakat Gucialit saat ini, pertumbuhan ekonomipun bisa dirasakan”.

“iya, jadi seperti yang saya jelaskan tadi, dengan adanya seperti ini, itu membawa apa ya, perubahan, perubahan dalam segi ekonomi masyarakat itu terbukti bahwasanya apa yang dihasilkan oleh masyarakat, akhirnya *home* industri ya, kayak keripik, terus kemudian apa namanya, industri limbah rumah tangga, itu kita pasarkan juga, cara pemasaran kita memang tidak secara langsung, tetapi kita memasarkan secara online, karena perkembangan, apa namanya, media sosial sampai dengan saat ini”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Menyebarkan dan memposting kegiatan dan potensi yang ada di Gucialit hal tersebut dianggap juga merupakan salah satu wujud pengabdian organisasi g'OWA ke masyarakat. Karena tujuan utama hal tersebut adalah agar masyarakat mau melestarikan dan menjaga lingkungan agar tetap asri maupun menjadi lebih indah, berkembang dan bertambahnya objek wisata sekaligus meningkatnya pendapatan masyarakat merupakan dampak dari kegiatan yang dilakukan organisasi g'OWA.

“kalau saya pribadi, g'OWA kalau menurutku sebagai langkah terhadap anak-anak muda yang ada di desa yang selama ini menurut saya kita kalah dengan kota, kita yang punya pengalaman di kota ngapain, desa kita mempunyai potensi besar, seharusnya pengembangan wilayah itu dari desa ke kota bukan dari kota ke desa, karena potensi besarnya dan segala sesuatu ini adanya di desa, kalau orang kota mau ini pasti beli, tapi kalau kita masih bisa, lah ini yang menurut saya bisa menjadi daya dukung, lah potensinya Gucialit waktu itu, kalau saya lihat dari segi kacamata saya, itu ada potensi pariwisata yang justru menjadi potensi besar kalau dikelola secara maksimal, lah apa namanya, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan ya sama cukup besar, makanya kita lihat kita bredeli lagi oh ada potensinya ada potensinya ada potensinya, tinggal gimana caranya kita mengabdikan pada masyarakat, kalau kita cuma ingin tenang ya mudah, wes ngupload di media sosial foto pajang wes sudah beres dengan organisasi yang besar ini, mudah wes menurut saya kayak gitu”. (Irawan. Selasa 6 Februari 2018. Pukul: 20:56 WIB)

Karena banyaknya pengunjung atau wisatawan ke Gucialit, hingga akhirnya saat ini mulai muncul objek wisata baru yang dikembangkan PTP seperti

wisata Agro, air terjun Sningkir, air terjun Pawon, Puncak KBR, Puncak 1001, Puncak 74 dan wisata outbond yang diakui PTP semua wisata tersebut dapat dikembangkan atas adanya kerjasama dengan organisasi g'OWA.

“sekarang itu di PTP ada banyak opsi wisata, kayak puncak 1001, puncak 74 itu kami bisa kembangkan ya karena kerja kerasnya g'OWA” (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

“bisa dikatakan sih patner, tapi kalau secara MOU sih belum, tapi paling tidak dari situ dari awal yang kita lakukan kita juga terlibat di dalamnya artinya mendukung di mana agro ini terbentuk, kan waktu aku moco majalah, majalah agro itu memang kita dimasukan di dalamnya, keaktifan organisasi bisa menunjang terbentuknya agro karena sebagian temen-temen yang anggota g'OWA sendiri pegawainya di sana, pekerja di PTP”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)



Sumber : Data Pribadi

**Gambar 8. Opsi wisata yang ada di kawasan PTP Kertowono Gucialit**

Dari adanya munculnya objek wisata baru maka hal tersebut juga berdampak bagi organisasi g'OWA yakni adanya opsi menjadi *guide tour* baik untuk wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal, akan tetapi hal tersebut dilakukan apabila wisatawan mau organisasi g'OWA yang menjadi *tour leadernya* atau berkunjung ke wisata Gucialit melalui pemesanan ke organisasi g'OWA dengan paket yang sudah ditentukan. Walaupun objek wisata yang ada di Gucialit kepemilikannya hak milik PTP Kertowono akan tetapi organisasi g'OWA boleh menawarkan ke masyarakat umum dan menawarkan harga paket sendiri yang sudah disepakati organisasi g'OWA, hal tersebut boleh dilakukan oleh organisasi g'OWA karena sudah ada kesepakatan dengan pihak PTP Kertowono.

Untuk pembagian hasil dari kegiatan menjadi *guide tour* tentunya sudah diatur oleh organisasi g'OWA dengan pembagian 5% dari uang yang didapat masuk ke kas organisasi g'OWA.

“5 %, saya menyebutnya PPN, itu gak berlaku di *guide* saja, misal dipelatihan kan kita pulang dari pelatihan kita mendapatkan fee itu kita juga ada PPN jadi dipelatihan selain mendapatkan ilmu juga mendapatkan uang saku biasanya”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

“itu kita sendiri rapat terus ketemu PTP kalau wes sama jelas terus *deal* jadi tinggal ngabari konsumen itu wes, kalau pengaturan uangnya, misal PTP minta 300 lah kita sendiri berhak nambahi jadi 350 misalnya jadi sisa dari uang bayar ke PTP itu masuk di kas g'OWA”. (Ikwan. Kamis, 7 Desember 2017. Pukul: 21:30 WIB)

Pemasukan dari hasil *guide tour* juga menambah penghasilan g'OWA dan akhirnya g'OWA bisa tetap bertahan dan berkembang sampai saat ini, untuk pemasukan dana sampai saat ini selain uang kas sebesar lima ribu perbulan.

“di g'OWA ada kas, kas bulanan lima ribu, kalau tidak bayar ya konsekuensine ya nunggak kan gitu, cuma kalau sampek ada peringatan itu belum ada”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)



Organisasi g'OWA adalah organisasi independen yang tentunya tidak ada pemasok dana dari luar, jadi untuk dana organisasi g'OWA mendapatkannya melalui swadaya. Untuk menambah dana anggota organisasi g'OWA juga melakukan inisiatif untuk membuat *marcendes* dan mendirikan *cafe* sekaligus digunakan sebagai tempat *basecamp* organisasi g'OWA yang fungsinya juga digunakan untuk tempat rapat.



Sumber : Data Pribadi

**Gambar 9. Basecamp organisasi g'OWA**

Organisasi g'OWA bisa menjadi *guide tour* itu karena mengikuti adanya pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas pariwisata, hal tersebut berawal dari adanya acara karnaval yang dilaksanakan oleh g'OWA yang bertepatan dengan hari jadi Lumajang pada bulan desember pada tahun 2012 karena hal yang

dibahas organisasi g'OWA juga menyangkut kepariwisataan, sehingga diundang oleh dinas pariwisata untuk diberikan pelatihan-pelatihan tentang kepariwisataan.

“ditarik undur lagi dari tahun 2012 tadi, kita membuat even itu karnaval, karnaval itu multifungsi dalam artian kita mengenalkan diri bahwa di Gucialit itu ada g'OWA satu-satunya organisasi dan juga mengenalkan Gucialit itu sendiri, maksudnya mengenalkan Gucialit ya, wah ada karnaval dan karnaval itu jadi agenda tahunan yang mana menjadi satu-satunya karnaval tingkat kecamatan yang dilakukan pada bulan desember bertepatan pada Harjalu, kalau kecamatan lain rata-rata kan agustus, itu yang membuat kita unik dan membuat pada umumnya masyarakat khususnya kabupaten Lumajang itu datang ke Gucialit, satu-satunya, karena itu karena berhubungan dengan pariwisata akhirnya dinas terkait melakukan kerjasama artinya setiap even ada pelatihan dinas terkait mengirimkan undangan kepada kami salah satunya bentuk pelatihan-pelatihan pariwisata itu sendiri, jadi ilmu yang kami dapat itu memang dari pelatihan dari dinas terkait, bukan kami tahu langsung karena awalnya kami hanyalah kelompok pemuda yang fokus di konservasi, dan pelatihannya pun *free* kadang sampai menginap tiga hari bisa satu minggu (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Dalam mengikuti undangan dari dinas pariwisata biasanya g'OWA mengirimkan perwakilan untuk turut hadir di acara pelatihan kepariwisataan yang dilaksanakan oleh dinas pariwisata Lumajang, dan saat ini sudah banyak anggota g'OWA yang sudah pernah mengikuti pelatihan kepariwisataan sehingga bisa menerapkan apa yang sudah didapatkan dari pelatihan yang sudah dihadiri.

“kalau untuk pelatihan itu tidak untuk semua anggota mas, pelatihan-pelatihan untuk undangan-undangan itu g'OWA biasanya mengirim paling banyak cuma 3 personil, kalau materi pelatihannya cuma studi banding ya kita hanya menceritakan karena tidak semua materi bisa kita sampaikan, cuma materi yang paling kita sampaikan adalah setiap kita pelatihan materi-materinya itu kita minta *softcopy* nah itu kita jadikan *file* di organisasi, kalau saya sendiri pemateri lebih sering saya rekam kemudian, materi yang berbentuk *softcopy* saya *copy* juga”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

“sebenarnya gini, apa namanya banyak sekali secara untuk menyambut seperti itu karena apa, alhamdulillah temen-temen g'OWA pun mulai dari sekian mulai dari dua puluh lima anggota yang sekarang itu sudah pernah apa namanya, sudah pernah mengikuti pelatihan, pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata Lumajang ya kayak cara *guide* jadi



itu sudah ada istilahnya sudah ada cara nanti kita perlakukan wisatawan itu ya semacam mungkin, se *enjoy* mungkin, atau senyaman mungkin, jadi tata cara itu memang di samping tata cara kita tersendiri memang sudah ada pelajaran ataupun apa yang kita dapat dari pelatihan itu, jadi sebelum kita bawa ke tempat tujuan biasanya wisatawan itu kita ajak ke *basecamp* kita, jadi di situ kita jamu dengan *welcome drink* tentunya dalam hal ini teh Gucialit ataupun kopi Gucialit terus kemudian setelah itu kita tawari mau ke mana, mau keliling kebun atau pun hanya edukasi aja dalam hal ini edukasi itu melihat proses petik teh sekaligus melihat proses pengolahan teh jadi di situ”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Pada saat peneliti melakukan observasi awal juga disambut oleh anggota organisasi g'OWA dengan menawarkan teh Kertowono secara gratis di Kedai Desa Dingin, hal tersebut juga dilakukan ketika ada wisatawan datang ke Gucialit untuk berwisata. Hal semacam itu sudah dipelajari dari pelatihan dinas pariwisata dan langsung diterapkan bagaimana cara menyambut wisatawan, pelatihan tersebut hingga saat ini masih terus dilakukan oleh dinas pariwisata karena pelatihan tersebut untuk mendukung program dinas pariwisata yaitu untuk menumbuhkan sepuluh Bali baru.

“kalau dulu dalam hal pendampingan kan gak maksimal, nah, tapi kalau sekarang itu sudah saatnya, sudah saatnya kita itu apa ya, kan kalau orang itu sudah lulus kuliah sudah waktunya ilmu-ilmu yang didapatkan itu diterapkan di masyarakat, dengan sudah mendapatkan pelatihan berarti itu sudah saatnya”. (Irawan. Selasa 6 Februari 2018. Pukul: 20:56 WIB)

Organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat dengan melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan manusia dengan cara menanam pohon, bersih sampah dan melakukan sosialisasi, melakukan pemberdayaan masyarakat serta mengenalkan potensi wisata melalui media sosial, menuai dampak adanya pembangunan objek wisata yang bisa dikenalkan sehingga wisatawan banyak yang datang dan secara tidak langsung menambah pendapatan ekonomi masyarakat Gucialit, serta mendapatkan kepercayaan masyarakat dan mendukung

kegiatan g'OWA. Hingga saat ini di Gucialit ada sekitar 4 sampai 6 *homestay* dari masyarakat untuk dikelola oleh organisasi g'OWA.

“sebenarnya gini, kalau aku berfikir gini, wisata itu dampak, gitu loh, jadi kayak misalkan ya khusus harapan budaya terjaga seni-seni dilestarikan, budaya dilestarikan, artinya, akhirnya mengarahnya ke itu, kita mengenalkan potensi perkebunan rakyat, produk-produk lokal mulai angkat, kesejahteraan terjamin, maksudnya hasil dari itu dampaknya kan ke kesejahteraan, karena pola yang kita buat, dan pola pikir ya jadi keseharian, bukan itu karena uang, kalau kita sendiri berbicara uang beda maneh, akhire orang bisa males, tapi kalau kita bisa mengajak dengan terus memberi motivasi dan sebagainya, budaya ini dilestarikan misalkan ya tapi kita tidak usah berbicara uang, gini loh pak ya dilestarikan, kita memanfaatkan jaringan, oh kita bisa menggunakan ahlinya ini, kalau kayak jaringan kita masih mampu, bahkan g'OWA sendiri sudah masuk ke jaringan *east java ecotourism*, *basecampnya* di malang, itu jaringan jawa timur pelaku-pelaku pegiat wisata, itu wes ada produk kabeh liane tinggal Gucialit, Gucialit apa prodaknya, kita masih belum nemu, cuma pemetaan potensi itu ada tapi secara pengembangan kita masih belum, kan pendapatannya masih kurang, nah ini, akhirnya kita belajar dari jaringan-jaringan itu, kita mulai paham, pelan-pelan oh gini a pengembangan itu, buat wisata itu oh gini jalane, kita gak bisaujuk-ujuk moro-moro bangun ini bangun ini, gak bisa, karena apa, kita harus berfikir jangka panjang, dampak, bahkan di negara-negara besar turis kayak bule, itu yang dicari bukan kayak neng Batu, malah pengen yang gimana sih kearifan lokal Indonesia itu, dia orangnya itu seneng sawah, lihat sawah, wisata sawah gitu, wisata budaya, atau kultur-kultur, apa lagi budaya-budaya di indonesia itu harus nampak, itu yang bisa, itulah wujud dari indonesia, secara budaya kearifan lokale gitu, makanya kayak pembangunan-pembangunan itu, meyakini itu sampek berapa lama bertahan, karena apa, itu pembangunan dampak jangka panjang apa, akhire kan itu butuh uang, tapi kalau kita misal mengenalkan kultural yang artinya itu sifat keseharian, misalkan di sini ada tari ujung, itu sudah rutinitas, setiap seminggu sekali ada latihan misalkan, ya itu rutinitas, bukan pekerjaan, gitu loh, kalau dia berbicara uang, itu akhire pekerjaan, akhire kalau gak ada uang ya gak latihan kan gitu, wong gak nok duik e, tapi kalau kita merubah mindset itu, itu yang penting, makanya harapannya g'OWA ini bisa menjadikan sebuah bisa dikatakan agen perubahan, bener-bener bisa memberdayakan masyarakat”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Agar organisasi bisa bertahan sampai saat ini, pertama organisasi mendapatkan pendapatan dari hasil kegiatan bersih sampah dengan menjual ke

pengepul sampah di Lumajang, kedua dengan membangun kedai dan menjual mercendes merch Gucialit, kemudian dengan menjadi *guide tour* wisatawan.

Giddens menjelaskan dalam rutinisasi perjumpaan-perjumpaan sangatlah penting karena dengan adanya perjumpaan-perjumpaan tersebut dapat mengikat ke dalam reproduksi sosial dan akhirnya dapat membentuk suatu institusi yang mapan (Giddens, 2010:111). Sehingga dalam menyadarkan masyarakat Gucialit saat ini sudah menjadi hal yang ajeg setiap minggunya praktik-praktik menyadarkan masyarakat Gucialit yang dilaksanakan oleh organisasi g'OWA dan pihak Muspika yang ada di Kecamatan Gucialit.

#### **5.4.1 Produk yang ditawarkan Organisasi g'OWA**

Masalah organisasi paling besar adalah pada pendanaan, sama halnya dengan organisasi g'OWA yang berkegiatan hampir setiap minggu tentunya membutuhkan dana agar organisasi tetap bisa bertahan dan bisa terus melakukan kegiatan, untuk bisa bertahan tentunya harus melakukan usaha untuk mempertahankan bagaimana pendanaan bisa terus berputar maka dari itu perlu adanya produk-produk yang ditawarkan agar bisa memutar uang, hal tersebut juga dilakukan oleh organisasi g'OWA dengan sebagai berikut.

Ketika berwisata ke Gucialit maka pertama wisatawan akan diarahkan ke cafe 'kedai desa dingin' dan diberi jamuan teh atau kopi asli Gucialit, di tempat tersebut wisatawan bisa menemukan produk-produk organisasi g'OWA dari berupa makanan minuman maupun produk berupa asesoris seperti kaos, topi, gantungan kunci, buff dan tas yang semua memakai tulisan bertema Gucialit. Walaupun semua *brand* menggunakan tema sama yaitu Gucialit dan berada di *basecamp* g'OWA, semua hal tersebut tidak dikelola secara kolektif mengatas

namakan kepemilikan g'OWA, akan tetapi milik pribadi anggota-anggota g'OWA yang bisa dikelola secara kolektif oleh anggota g'OWA.

“produk ? kalau g'OWA sebenarnya gak punya produk, lah jadi kayak misalkan bisa dikatakan gini, kayak kedai, Gucialit merch, itu adalah murni dari anggota g'OWA yang ingin mengenalkan itu mau, secara individualisme mereka berjalan, artine gini, kita tetep menggunakan sistem kokalautif, gotong-royang, makanya kenapa bisa dikatakan mandiri, ada kedai, ada merch ada lainnya misalkan, itu kita tetap ada kegiatan ini kita sumbangsih, tapi kalau secara rutin, atau secara termanagement bersama itu gak ada, jadi memang ini kokalautife temen-temen, dari personal itu mau berinisiasi membuat kedai yang harapannya bisa menjadi wadah, temen komunitas atau siapapun yang singgah di Gucialit untuk kepentingan tentang organisasi atau hal-hal lain yang tentang Gucialit kayak masnya ke sini di sini ini buat wadahnya kita sendiri ketemu gitu, kita diskusi di sini, ngobrol bahkan buat even kecil bisa di sini, ini kedai adalah alat di mana untuk, secara fungsinya bisa menjadikan wadah temen-temen berkreasi bisa jadi basecamp kayak gitu”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

“produk g'OWA, lebih banyak ke jasa, *guide*, kalau untuk produk-produk itu di organisasi lebih tepatnya anggota-anggota kami ada yang kreatif misalkan mas Rifqy sebagai ownernya Gucialit merch yaitu di mercendes, bikin kaos topi gantungan kunci dan lain-lain, namun itu bukan kepemilikan g'OWA, kalau keuntungan ya mas Rifqy sendiri cuma mas Rifqy memberi sumbangsih ke organisasi, soal saran itu tidak ada sangkut pautnya dengan kami itu murni pemberian sendiri ke organisasi, itu untuk mas Rifqy ada lagi mas Irawan, dia kreatif dan membuka kedai kopi yang mana kebetulan lokasinya satu lokasi dengan *basecamp*”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Meskipun berstatus kepemilikan individu dari anggota organisasi g'OWA semua hal tersebut tetap memberikan sumbangsih dana maupun tempat untuk menyampaikan ide dari anggota organisasi g'OWA atau wadah untuk kepentingan organisasi g'OWA. Dari hasil penjualan, organisasi g'OWA mendapatkan sumbangsih sebesar 5% untuk masuk dana kas organisasi.

“pemasukannya itu dari yang dijual itu ya, 5% itu masuk kas, jadi intinya ini dari penjualan ini intinya ini buat kita sendiri gak ada bayaran langsung masuk kas, modalnya misalnya iuran lah dapat laba tapi itu dimasukkan kas terus modal awal itu buat muter lagi dulu gitu dulu, kalau sekarang ini yang ngurusi mas Rifqy itu yang ngurusi Gucialit

merch itu, itu yang fokus sekarang ini, aslinya sama aja”. (Ikwan. Kamis, 7 Desember 2017. Pukul: 21:30 WIB)

Alasan semua produk yang ada di g'OWA tidak menjadi kepemilikan organisasi karena itu semua ide dari individu-individu yang ada di organisasi g'OWA yang berniat memberikan wadah maupun memberikan sumbangsih dana dan itupun menjadi penghasilan g'OWA agar bisa terus bertahan melakukan kegiatan-kegiatan secara terus menerus.

“untuk prodak sementara ini memang g'OWA tidak banyak kerja dibidang apa istilahnya prodak seperti itu, artinya kita sebenarnya tidak kepingin usaha yang lain-lain selain kita konservasi sebenarnya itu, tetapi untuk mendukung kegiatan di luar itu, itu kita coba dari beberapa anggota itu mengeluarkan prodak yang namanya Gucialit merch, Gucialit merch itu berupa topi, terus kemudian gantungan kunci dan kaos, dan itupun juga apa yang dituangkan di Gucialit merch itu brandnya tetep brandnya Gucialit, entah itu nama terus kemudian apa yang ada di kaos itu yang dituangkan seputar Gucialit saja, jadi tidak ada yang lain”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Munculnya ide untuk membuat produk, merupakan dampak dari kurangnya fasilitas yang ada di organisasi dan pengalaman-pengalaman yang dirasakan anggota g'OWA bahwa ketika ada banyak wisatawan yang datang ke Gucialit setidaknya ada oleh-oleh atau suatu ciri khas yang bisa dibawa pulang wisatawan maka harus ada produk yang ditawarkan baik berupa makanan maupun berupa asesoris yang bisa ditawarkan ke wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh sekaligus hal tersebut bisa menjadi mobilisasi g'OWA untuk mengenalkan potensi yang ada di Gucialit.

“sebenarnya gini, kalau aku berfikir gini, wisata itu dampak, gitu loh, jadi kayak misalkan ya khususse harapannya se budaya terjaga seni-seni dilestarikan, budaya dilestarikan, artinya, akhirnya mengarah ke itu, kita mengenalkan potensi perkebunan rakyat, produk-produk lokal mulai ngangkat, kesejahteraan terjamin, maksudnya hasil dari itu dampaknya kan ke kesejahteraan, karena pola yang kita buat, dan pola pikir ya jadi keseharian, bukan itu karena uang, kalau kita sendiri berbicara uang beda maneh, akhire orang bisa males, tapi kalau kita bisa mengajak dengan



terus memberi motivasi dan sebagainya, budaya ini dilestarikan misalkan ya tapi kita tidak usah berbicara uang, gini loh pak ya dilestarikan, kita memanfaatkan jaringan, oh kita bisa menggunakan ahlinya ini, kalau kayak jaringan kita masih mampu, bahkan g'OWA sendiri sudah masuk ke jaringan *east java ecotorism*, *base campnya* di Malang, itu jaringan jawa timur pelaku-pelaku pegiat wisata, itu wes ada produk kabeh liane tinggal Gucialit, Gucialit apa prodaknya, kita masih belum nemu, cuma pemetaan potensi itu ada tapi secara pengembangan kita masih belum, kan pendapatane sek kurang, nah ini, akhirnya kita belajar dari jaringan-jaringan itu, kita mulai paham, pelan-pelan oh gini a pengembangan itu, buat wisata itu oh gini jalane, kita gak bisa ujuk-ujuk moro-moro bangun ini bangun ini, gak bisa, karena apa, kita harus berfikir jangka panjang, dampak, bahkan di eh, negara-negara besar turis kayak bule, itu yang dicari bukan kayak neng Batu, malah pengen yang yakpo se kearifan lokal Indonesia itu, de'e orange itu seneng sawah, delok sawah, wisata sawah gitu, wisata budaya, atau kultur-kultur, apa maneng budaya-budaya di indonesia itu harus nampak, itu yang bisa eh, itulah wujud dari eh, indonesia, secara budaya kearifan lokale gitu, makanya kayak pembangunan-pembangunan itu, meyakini eh, itu sampek berapa lama bertahan, karena apa, itu pembangunan dampak jangka panjange apa, akhire kan itu butuh uang, tapi kalau kita misal mengenalkan kultural yang artinya itu sifat keseharian, misalkan kene nok tari ujung, itu sudah rutinitas, setiap seminggu sepisan ada latihan misalkan, ya itu rutinitas, bukan pekerjaan, gitu loh, kalau dia berbicara uang, itu akhire pekerjaan, akhire kalau gak nok uang ya gak latihan kan gitu, orang gak nok duik e, tapi kalau kita merubah mindset itu, itu yang penting, makanya harapannya g'OWA ini bisa menjadikan sebuah eh, bisa dikatakan agen perubahan, bener-bener bisa memberdayakan masyarakat". (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Adanya produk yang bertemakan Gucialit diharapkan hal tersebut membawa sebuah perubahan bagi masyarakat untuk tetap menjaga budaya dan kearifan lokal maupun menjaga kelestarian alam Gucialit, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat Gucialit, yang dituangkan dalam sebuah pruduk yang diproduksi oleh anggota g'OWA.

"akhire aku berinisiasi untuk memakai mercendes Gucialit merch, itu adalah media untuk mengenalkan desa Gucialit, tapi dengan memberi nama, jadi nama Gucialitnya sebagai *brand*, bukan kita mengenalkan, ini gambar-gambare ini wisata tapi tidak, ini adalah pesan-pesan sosial terutama di lingkungan, kita konsep-konsep desain lingkungan dan juga akhirnya *pasion-pasionnya outdoor*, untuk temen-temen *travelling* pendaki dan sebagainya, karena yang kita lakukan, walaupun aku sendiri *pasionnya* ya di situ, nah kenapa tidak, artine ndak salah kalau aku

mengenalkan desa Gucialit, meskipun ndak dengan gambar-gambar desa, secara umum ya, orang melihat, oh ini nama brand tetapi secara tidak langsung dia membawa nama Gucialit, dengan pasionnya dia, harapannya Gucialit sendiri mempunyai *high light advantage haigher*, yang harapannya semangat *spiritnya* orang-orang ini bisa menular, khusus Gucialit, Gucialit mempunyai *spirit* tersendiri, kan gitu, yang saya aplikasikan pada kaos, kalian membuat kaos, berarti mempunyai semangat yang sama, *spirit* yang sama, gitu loh, adanya kedai juga, kedai bisa menjadi alat untuk mengenalkan kopi lokal, ditingkat kabupaten, nah, akhirnya apa, kita mempunyai *brand* produk yang namanya kopi Gucialit robusta arabika sama satunya lagi irawan yang paham, itu sudah kita mulai, bahkan awal kita mengenalkan dengan kompetisi meracik kopi, kita nomor satu di kabupaten, itu, akhirnya mulai dikenal kopinya, sebenarnya secara kinerja pun individualismene ini ada, tapi tetep bermanfaat”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

Adanya produk yang saat ini ada di Gucialit baik berupa makanan minuman dan asesoris yang diproduksi oleh anggota g'OWA, merupakan dampak dari adanya banyaknya wisatan yang ada di Gucialit yang diharapkan ada produk lokal yang bisa ditawarkan ke wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh dan itu bisa meningkatkan pendaoatan masyarakat begitu juga dengan pendapatan g'OWA. Akan tetapi semua hal tersebut juga diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat khususnya Gucialit tentang kesadaran menjaga kearifan lokal, budaya lokal dan menjaga kelestarian alam yang ada di Gucialit.

#### **5.4.2 Perubahan Lingkungan Sebelum dan Setelah Berdirinya g'OWA**

Upaya organisasi g'OWA dalam membangun kesadaran masyarakat Gucialit agar peduli dengan lingkungan mendapatkan hasil, akan tetapi tidak begitu signifikan pada perubahan lingkungan dikarenakan perambahan hutan dengan penghijauan yang dilakukan g'OWA kalah jauh. Perubahan yang dirasakan adalah perubahan-perubahan yang dikarenakan dampak dari adanya kegiatan konservasi lingkungan dan konservasi manusia oleh organisasi g'OWA,

pengurus organisasi g'OWA juga mengakui bahwa konservasi lingkungan yang dilakukan g'OWA kalah dengan apa yang dilakukan oknum masyarakat di hutan.

“waduh, yang pasti Gucialit sendiri sekarang mulai dikenal dari segi wisata, kalau segi konservasi itu masih ditujuan karena itu tidak bisa dalam jangka pendek, karena kasus-kasus perambahan hutan itu masih menjadi kasus yang polemik sekali mas, kalau dari segi wisata sudah cukup dikenal, kan di Gucialit itu di Lumajang sendiri tingkat kabupaten dan luar kabupaten, Gucialit sudah mulai dikenal, kalau ngomong Gucialit pasti ngomong g'OWA”.

“gak terlalu kelihatan, karena kami berjuang di konservasi masih kalah dengan perambahan hutan”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Konservasi lingkungan yang dilakukan g'OWA adalah dengan menanam pohon di tempat yang perlu ditanam baik di daerah hutan maupun daerah desa dan pekarangan rumah warga, akan tetapi untuk hutan kalah dengan ‘oknum’ masyarakat yang merambah hutan dan penanaman pohon di hutanpun memerlukan waktu yang tidak singkat karena harus menunggu bantuan pohon dari dinas pemerintah, komunitas maupun dari swadaya organisasi g'OWA dan memerlukan biaya yang sangat banyak.

“untuk perambahan hutan itu lebih ke oknum mas, kalau masyarakat ya mungkin sama seperti yang kami rasakan kalau Gucialit tidak sedingin dulu, gak sesejuk dulu, bukan berarti masyarakat melakukan perambahan hutan, tidak, tapi orang luar atau oknum”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

“ya, kalau perubahan sih, kalau menurut saya, sangat signifikan lah, satu dari faktor suhu saja, di Gucialit sudah mulai ada perubahan yang pada awal g'OWA sebelum didirikan dengan sekarang sudah ada perubahan itu dari faktor alamnya ya, terus kemudian dari faktor kesadaran masyarakat pun, itu sudah ada lebih ada peningkatan, kalau dulu yang namanya bank sampah di sampah-sampah rumah tangga, waktu itu dipakai lalu dibuang, kalau sekarang dipilah-pilah yang bisa dibuang itu dibuang yang tidak bisa dibuang tapi bisa dimanfaatkan itu ditarik di bank sampah, kita ada beberapa, ada satu bank sampah yang kita bisa ajak kerja sama, dan itupun dijadikan barang yang berguna, ya tentunya yang seperti tadi itu, jadi untuk meningkatkan taraf ekonomi, salah

satunya pemanfaatan limbah rumah tangga”. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Perubahan yang dirasakan sekarang adalah wisatawan yang ramai berkunjung ke Gucialit untuk berwisata. *“kalau perubahan yang jelas salah sijine ya Gucialit tambah rame”*. (Rifqy) Tetapi perubahan Gucialit tidak itu saja, akan tetapi sumber daya manusianya juga, dan industri-industri rumah tangga sudah mulai dikenal juga yang dikenalkan melalui media sosial oleh organisasi g’OWA.

*“kalau aku sih ya perubahannya bukan cuma desa sih, tapi ya juga SDAny yang dulu Gucialit yang tidak mengenal temen-temen g’OWA ini ada warna baru di situ yang dulu potensi wisata tidak dikenal sekarang ya mulai terkenal, mungkin beberapa orang mengenal adanya kebun teh tapi dengan adanya g’OWA ini ada inovasi untuk lebih memberikan lebih bahwa di Gucialit itu ada puncaknya di sini ada di sini untuk menikmati pemandangan, kalau dulu yang mengenal kopinya Gucialit, mungkin dulu yang kenal cuma dinas pertanian dan perkebunan, tapi sekarang semua orang kenal bahwa di Gucialit ya buat kopi, di bidang lain di Gucialit ada bank sampah, ada pemuda-pemuda yang besatu yang paling terkenal di sana banyak pemuda-pemuda yang telaten dan berani berinovasi, ya sudah”*. (Irawan. Selasa 6 Februari 2018. Pukul: 20:56 WIB)

*“iya, jadi seperti yang saya jelaskan tadi, dengan adanya seperti ini, itu membawa apa ya, perubahan, perubahan dalam segi ekonomi masyarakat itu terbukti bahwasanya apa yang dihasilkan oleh masyarakat, akhirnya home industri ya, kayak keripik, terus kemudian apa namanya, industri limbah rumah tangga, itu kita pasarkan juga, cara pemasaran kita memang tidak secara langsung, tetapi kita memasarkan secara online, karena perkembangan apa namanya, media sosial sampai dengan saat ini”*. (Rudi Eko. Senin 5 Februari 2018. Pukul: 19:39 WIB)

Konservasi lingkungan yang dilakukan g’OWA memang tidak terlalu terasa berdampak pada suhu maupun kebutuhan air bersih, tetapi lingkungan Gucialit sekarang lebih asri dari pada sebelum adanya organisasi g’OWA, hal tersebut bisa dilihat dari hijaunya poros jalan yang ada di Gucialit.





Sumber : Dokumentasi Pribadi

**Gambar 10. Poros jalan Gucialit**



Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 11. Poros jalan Gucialit**

#### **5.4.3 Pandangan Masyarakat Terhadap Kegiatan g'OWA**

Organisasi g'OWA adalah organisasi yang bergerak dibidang lingkungan dan sosial dan akhirnya berdampak pada berkembangnya wisata di Gucialit, semakin bertambah terkenalnya Gucialit juga membuat semakin bertambah



wisatawan yang datang ke Gucialit, hal tersebut juga berdampak pada pendapatan masyarakat. Semua hal tersebut adalah dampak dari hasil kerja keras g'OWA dalam menyadarkan masyarakat Gucialit untuk menjaga dan merawat lingkungan.

Adanya dampak meningkatnya ekonomi masyarakat tentunya respon masyarakat juga baik terhadap kinerja g'OWA dalam menjalankan organisasi di Gucialit hal tersebut tergambarkan pada wawancara pedagang di Gucialit yang merasakan sendiri dampak dari adanya kegiatan g'OWA di Gucialit.

“yang saya rasakan saya sebagai pekerja ya juga jualan di sini mas, itu sebelum ada g'OWA itu, desa sini ya, desa sini itu kayaknya itu apa ya, kayak kita mengenalkan apa-apa itu sulit, tapi setelah ada g'OWA setidaknya ada apa ya namanya ya, ada manfaatnya gitu loh mas, jadi orang yang gak pernah tau di sini, itu adanya g'OWA sekarang sudah tau, manfaatnya itu, banyak sebenarnya”. (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

“yang saya dapat itu ya ini manfaatnya saya jualan kan dulu itu pengunjungnya gak ada jadinya setelah ada g'OWA mengenalkan di desanya dan mengenalkan wisatanya di sini akhirnya pengunjung itu banyak, dari pengunjung itu mampir ya ke sini saya kan juga jualan kopi di sana, setidaknya ya memberi pemasukan lah”. (Joko. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 14:52 WIB)

Masyarakat sekitar, juga mengkonfirmasi bahwa dalam kegiatan yang dilakukan g'OWA tidak pernah mengajak masyarakat, tetapi masyarakat sadar diri ikut dalam kegiatan, karena hal tersebut adalah hal positif dan termasuk lingkungan sendiri yang memang masyarakat seharusnya ikut andil dalam kegiatan tersebut.

“yang saya pernah ikut kegiatannya itu, sek sek, kayak kegiatan gak ada kayak e tapi kalau cuma mulung sampah, cuma mulung sampah itu saya pernah ikut ya cuma deket-deket sini aja pas ada anggota g'OWA bersihkan ituloh mas ya saya bantu”.

“kalau kegiatan g'OWA yang paling sering itu ya, kegiatan sosialnya itu mas, yang saya tau jadi apa, ya kayak mungut sampah terus kalau yang kayak untuk mengenalkan hasil-hasil buminya itu kayak kopi kalau kegiatan ya yang saya tau itu sama penghijauan, penghijauan yang saya tau itu dari yang saya cuma lewat terus tahu mereka melakukan kegiatan

itu membersihkan rumput-rumput di jalan kayak gini terus ditanduri ditanami pohon”. (Joko. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 14:52 WIB)

“oh tidak, secara sadar dirilah kan ini juga lingkungan saya ini mas jadi sadar, ndak ada ndak ada aya aya warga ndak ada kayak gitu, soalnya apa ya, anak g’OWA itu, ya bukannya saya apa ya membagikan nama mereka tapi setidaknya mereka ndak pernah cacat ndak pernah apa di desa, kegiatannya juga membantulah di masyarakat”. (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

Walaupun organisasi g’OWA berkegiatan di lingkungan masyarakat Gucialit dan dilihat oleh masyarakat, mendapatkan pengakuan bagus dari masyarakat, tetapi g’OWA tetap tidak pernah mengadakan perekrutan anggota, seperti pada bahasan sebelumnya bahwa g’OWA ingin yang ikut gabung ke g’OWA atas kesadaran pribadi bukan paksaan dan mau mengabdikan ke masyarakat Gucialit.

“kalau masalah merekrut saya ndak tau, saya ndak pernah ditawarkan”.

“kan g’OWA sendiri itu kan kegiatannya sosial mas, kalau memang mengajak ya seharusnya ke orang yang benar-bener berjiwa sosial tapi kalau ngajak terus sama orang yang keliru, nanti aku dikei apa kalau ikut g’OWA kan takutnya gitu, kan masyarakat jawabannya beda-beda mas, kalau saya mau aja diajak intinya sosial itu kan bagus mas meski ndak ada timbal baliknya ya tapikan kembali lagi hasilnya itu untuk desa mas”. (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

Banyaknya kegiatan positif yang diberikan organisasi g’OWA kepada masyarakat seharusnya masyarakat banyak yang ikut gabung ke g’OWA, akan tetapi masyarakat tidak bisa ikut gabung karena ada alasan tersendiri dan takut hanya membebani organisasi g’OWA apabila ikut bergabung dengan organisasi g’OWA.

“woh gini mas, kalau saya ya sebenarnya saya pingin mas tapi kembali ke saya lagi saya punya keluarga saya punya pekerjaan sendiri tapi kalau saya diikutkan gakpapa tapi kalau saya dak mau daftar, dak mau daftarnya itu apa, takutnya nanti pas kegiatan saya gak bisa ikut tapi kalau saya diajak berarti semampu saya untuk mengikuti mereka soalnya saya sudah punya kepentingan sendiri”. (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

Selain tahu adanya kegiatan g'OWA yang bergerak dibidang lingkungan dan sosial masyarakat juga mengetahui bahwa g'OWA yang selama ini mengenalkan potensi wisata yang ada di Gucialit yang akhirnya berdampak pada banyaknya wisatawan yang datang dan hal tersebut dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

“sebenarnya dulu sini sudah ada tepatnya tapi belum banyak yang tau mas jadi untuk pengenalan ke masyarakat luas sampek di luar Lumajang loh mas itu ya mereka, di agro sini yang mengenalkan memang mereka betul mereka yang mengenalkan, terus kopi, kopi lain desa kan beda rasanya jadi mereka itu tau satu persatu rasa kopi yang mana yang enak itu yang dikenalkan juga”. (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

Semakin terkenal Gucialit juga semakin meningkat banyaknya wisatawan yang datang menggunakan kendaraan besar seperti bus, akan tetapi masyarakat tidak merasa dirugikan maupun terganggu dalam hal tersebut karena masyarakat menganggap bahwa semakin banyak wisatawan maka semakin banyak penghasilan masyarakat Gucialit.

“kalau menurut pribadi saya ini bukan menurut masyarakat sekitar ini itu kalau ada bis rombongan apalagi untuk wisata itu bagus mas, untuk saya pribadi loh kan mereka itu misalkan ke sini misalkan karena pelayanannya bagus masyarakatnya gak ada komplin dari segi perjalanan kan setidaknya kan mereka jadi seke ke sini setelah itu berdampak mas, kesekean mereka itu berdampak ke yang lain ke temennya lah ke yang lain kan biasanya gitu pengenalan wisata kan biasanya dari pengunjung-pengunjung gitu mas dari satu ke satu akhirnya pengen tau semua bisa sampek sini”.

“gak keganggu mas sama sekali gak keganggu, intinya apa, kalau masalah terganggunya ya di sini perjalanan sepi gak pernah macet, terus kedua itu orang yang jauh bawa bis itu biasanya pengen tau sini gimana sih mereka mengenalkan desanya kayak gini terus setelah itu mereka setelah di sini mereka punya jawaban setelah dikenalkan itu kan oh iya ncen apik orange ramah tamah soalnya saya pernah tanya, cuma iseng-iseng tanya pada orang yang sewa *homestay* orang jauh yang sewa *homestay* saya tanya orang itu gimana kenyamanannya terus dari segi warga itu ada komplinan gak ? saya tanyanya itu pas 2 hari atau 3 hari di sini kalau cuma satu hari kan cuma selewatan aja gak ada apa ya, ya ndak tau lah sebelah-sebelah ndak tau, mereka mengatakan orang sini baik-

baik mas soalnya sebelum disapa sudah nyapa duluan gituloh intinya saya baik semua mas ya dari pertanyaan mulai tadi jangan dikira saya itu anggota g'OWA atau apa tapi saya itu dari pengalaman soalnya pengalaman saya itu waktu di kalau buka warung, warung kopi itu saya tanya kan mereka gimana pak kalau berkunjung di sini dari segi perjalanan dari segi orang-orangnya cara menyapanya gimana, kan biasanya ada mas ndak tau tempatnya di mana itu ya di jalan aja kan biasanya orangnya itu orangnya cuek-cuek nah kalau di sini lain, kalau di sini kayaknya itu di sini itu dari segi pengunjung itu nilainya plus semua mas". (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

Masyarakat Gucialit dari awal sudah mengoreksi kegiatan g'OWA dan tidak acuh terhadap organisasi yang tumbuh di masyarakat, karena kegiatan g'OWA dianggap bagus dan bermanfaat bagi masyarakat maka sampai saat ini g'OWA diizinkan oleh masyarakat dan masyarakat tidak merasa terganggu dengan adanya organisasi g'OWA dan malah merasa terbantu dengan adanya organisasi g'OWA.

"pahamnya itu waktu dulu itu pas apa, pas organisasi itu mengadakan kegiatan karnaval di desa, baru saya itu tahu kalau kegiatannya g'OWA itu kayak gini gitu loh mas, mulung sampah terus ya apa ya, terus mengenalkan budaya kayak karnaval, nantikan diberi judul apa tradisional Gucialit Lumajang lah intinya, itu apa ya, kan mereka juga mempromosikan menaikan apa ya dari seni itu kan dinaikan mas sampek-sampek ya jangan ke luar kota dulu yang penting orang Lumajang tau bahwasanya di Gucialit ini ya ada seni juga kayak Ujung ituloh mas". (Joko. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 14:52 WIB)

"gini mas, saya setidaknya sebagai masyarakat intinya saya ya lulusannya tidak terlalu tinggi dibidang pendidikan tapi setidaknya dari segi masyarakat adanya organisasi di desa kan kita juga mengontrol mas bermanfaat apa tidak, kalau selama gak bermanfaat ya organisasi itu merugikan masyarakat ya buat apa dipertahankan oleh masyarakat, kan gitu, ini kan sangat-sangat bermanfaat mas kalau g'OWA memang sangat bermanfaat untuk masyarakat apalagi dulu waktu ada kegiatan di sini ada orang apa, kegiatan di sinilah itu sampah yang utama, mulai yang ditunjukkan kegiatan sosialnya itu sampah, setelah ada kegiatan apa-apa di sini itu mesti mereka yang bersihkan, itulah, makanya di sini penilaian g'OWA itu ya meskipun gak 100% bagus ya 80 90%, bukan anggota saya mas, masyarakat biasa tapi saya juga menilai kan ya".

"intinya wes mas ya saya sebagai masyarakat itu ndak ada yang namanya mereka merugikan terus ndak ada yang namanya apa ya kayak dari segi

kegiatan mereka itu bagus”. (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

Masyarakat juga paham dengan tujuan utama organisasi g'OWA mengadakan kegiatan di Gucialit, sehingga masyarakat tidak ada yang protes dengan kegiatan g'OWA dan protes dengan adanya organisasi g'OWA di Gucialit, malah masyarakat Gucialit bersyukur dengan adanya organisasi seperti g'OWA di Gucialit.

“oh iya, kalau masalah itu penanaman itu dulu waktu itu mulai membentuk organisasi itu kan intinya penghijauan sama sosial kayak apa ya, kegiatan-kegiatan yang tanpa dibayar itulah mas, jadi memang betul-betul bermanfaat pokoknya”.

“yang utama itu agro, bukan utama yang pertama itu agro yang kedua itu hasil bumi kayak kopi itu yang saya tau”. (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

Dari segi wisata masyarakat mendukung kegiatan g'OWA dan tidak ada protes apabila adanya pengaturan dari g'OWA untuk masyarakat, karena masyarakat yakin dengan g'OWA dan paham bahwa Gucialit bisa ramai wisatawan karena kerja keras organisasi g'OWA.

“untuk pengaturan, setidaknya kan semua yang menghendel g'OWA setidaknya dari segi g'OWA kan juga harus dapat pemasukan juga untuk kas ketika mereka mencari *homestay* kan mereka juga harus dapat *fee* tapi untuk pembagiannya saya gak tau”.

“kalau ada pengunjung yang lewat g'OWA pasti g'OWA sudah punya apa, kayak buat paket-paket g'OWA yang tau tapi kalau pengunjung yang nyari villa, *apartement*, itu juga saya yang menawarkan pasti dan katering, transportasi saya juga menawarkan”. (Suherman. Sabtu, 17 Maret 2018. Pukul: 10:44 WIB)

Organisasi g'OWA dalam menyadarkan masyarakat untuk menjaga dan merawat lingkungan yang akhirnya berdampak pada terkenalnya potensi wisata Gucialit dan mendapat respon baik dari masyarakat karena hal tersebut meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Walaupun kegiatan utama



g'OWA konservasi lingkungan tidak begitu signifikan perubahan lingkungan yang dirasakan akan tetapi dalam hal konservasi manusia g'OWA berhasil mengajak masyarakat merawat dan menjaga lingkungan agar tetap asri, setidaknya masyarakat sadar akan bahayanya sampah dan menjaga lingkungan agar tetap bersih sehingga wisatawan betah berada di lingkungan Gucialit.

### **5.5 Kesadaran Masyarakat Gucialit Terhadap Kegiatan Konservasi Lingkungan**

Perintis organisasi g'OWA (*Ekspert Agen*) tentunya memiliki motivasi dalam melakukan tindakan menyadarkan masyarakat Gucialit agar peduli dengan lingkungan adalah agar masyarakat mau menjaga alam dan kemudian sadar jika lingkungan menjadi asri maka wisatawan akan banyak berdatangan dan betah berada di Gucialit sehingga akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Gucialit. Kesadaran lingkungan menurut M.T Zen dalam Sarkawi (2012) adalah usaha melibatkan setiap warga Negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai. Seperti yang dilakukan organisasi g'OWA yang berupaya membangun kesadaran masyarakat Gucialit agar sadar terhadap lingkungan untuk bersama-sama membangun lingkungan yang bersih dan asri. Seperti yang dikatakan Giddens (2003:7) bahwa “motivasi mengacu pada potensi tindakan bukan pada model pelaksanaan tindakan secara terus menerus oleh agen bersangkutan”. Potensi tindakan merupakan pemikiran atau motif yang bisa menyebabkan agen memiliki suatu rencana atau program tindakan.

“Berjalan dengan terbentuknya g'OWA itu langkah awal yang kita tempuh adalah pertama yaitu memberi motivasi pada kaula muda tentang

bagaimana sih kita lebih dekat dengan alam pada waktu itu Gucialit tidak seperti sepuluh atau limabelas tahun yang lalu, jadi kondisinya pada waktu itu ya bisa dikatakan tragis, jadi air kemudian apa namanya suhu udara ini sudah wes bisa dibilang tidak seperti Gucialit yang aslinya. Berangkat dari itu temen-temen g'OWA. Satu untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya lingkungan baik itu kebersihan ataupun yang ada disekitarnya. Langkah awal kita ada kegiatan penanaman pohon di sekitar di daerah kantong-kantong air, tujuannya jelas untuk melindungi sumber mata air terus kemudian yang kedua, kita adakan aksi bersih-bersih sampah itupun juga punya tujuan, kondisi lingkungan yang bersih itu akan memberikan kita kenyamanan baik itu di apa namanya, sehari-hari ataupun dikemudian hari, pada waktu itu sih kalau seumpamanya musim hujan itu yang namanya sampah utamanya di daerah aliran sungai itu pasti numpuk, oleh karena itu kita coba untuk giat bersih sampah itu dengan tujuan untuk apa ya, memberikan motivasi bahwa anak muda itu atau kaula muda itu masih bisa peduli dan kita menghilangkan *imeg* bahwasanya kaula muda tidak hanya bersenang-senang saja tetapi masih peduli dengan sekelilingnya". (Rudi Eko. Minggu 11 Desember 2016. Pukul: 09:54 WIB)

Jadi harapan untuk membangun kesadaran masyarakat Gucialit merupakan motivasi yang dimiliki oleh organisasi g'OWA dalam melakukan tindakan menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, motif tersebut dalam Giddens dijelaskan sebagai motif kesadaran praktis. Motivasi yang ada dalam diri agen tentu akan menciptakan suatu aktivitas. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan agen dalam kehidupan sehari-hari akan selalu dimonitor oleh diri sendiri, namun selama melakukan monitoring tidak hanya terkait dengan perilaku diri sendiri melainkan juga melibatkan perilaku orang lain dan aspek sosial maupun fisik tempat agen berada dalam ruang dan waktu (Giddens, 2003:6).

Pemuda perintis organisasi g'OWA yang mempunyai motivasi untuk menyadarkan masyarakat Gucialit memunculkan suatu aktivitas-aktivitas dalam menyadarkan masyarakat Gucialit seperti melakukan penghijaun, bersih sampah, pemberdayaan masyarakat, mengenalkan potensi wisata. Pemuda perintis

organisasi g'OWA melakukan semua hal tersebut karena pemuda perintis organisasi g'OWA sadar akan pentingnya mengajak masyarakat Gucialit untuk menjaga dan ikut melestarikan lingkungan dan selalu memonitor tindakan dalam dirinya sendiri yang juga dipengaruhi oleh pemuda lain yang berada disekitarnya untuk melakukan tindakan yang sama dilakukan oleh pemuda perintis organisasi g'OWA tersebut.

Semua tindakan tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan struktur yang ada yakni upaya menyadarkan masyarakat Gucialit menjadi pengalaman jejak memori karena sadar bahwa masyarakat Gucialit kurang kesadarannya tentang pentingnya menjaga dan merawat alam yang akhirnya melakukan kegiatan-kegiatan yang tujuannya dapat menyadarkan masyarakat Gucialit.



Sumber : dokumentasi organisasi g'OWA tahun 2014

**Gambar 12 . Kegiatan Penghijauan atau Penanaman Pohon di Poros Jalan Gucialit**

Tindakan yang dilakukan organisasi g'OWA berupa penghijauan seperti pada gambar di atas, dalam usaha menyadarkan masyarakat berlangsung secara terus-menerus dan dipertahankan. Organisasi g'OWA memiliki perasaan, tujuan dan kesadaran yang sama yakni upaya menyadarkan masyarakat Gucialit untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

“kita melangkah di lingkungan, awalnya dulu, dengan krisis air, walaupun di sini ketinggian itu sering mati kekurangan air, sering ngangsu, jadi itu jadi motivasi temen-temen untuk aya kita hijaukan lagi, dengan langkah awalnya seperti itu mangkanya kita melakukan penghijauan, itu alasan di mana kita harus ada wujudnya, makanya kita buat sistem organisasi, awale sisteme sifatnya kayak gitu karena kita fokusnya di lingkungan”. (Rifqy Zulkarnain M. Selasa, 9 Desember 2017. Pukul: 14:37 WIB)

“tujuan untuk penghijauan secara umum ya biar hutan kita lebih hijau, airnya juga lebih banyak, dalam jangka panjang ya hidup kita tidak kesulitan air, kalau untuk wisata itu hanya mengalir karena momen kebetulan saja, awalnya kami ingin mengenalkan Gucialit delalah sekarang kok merambah ke wisata, kalau tujuan awal kami memang konservasi”. (Yudo Sasmito. Selasa, 6 Februari 2018. Pukul: 16:01 WIB)

Tindakan organisasi g'OWA menyadarkan masyarakat melalui penghijauan tersebut merupakan wadah pemuda dalam berkegiatan terkait dengan menyadarkan masyarakat, menurut Giddens hal tersebut dikatakan sebagai rasionalitas tindakan. Rasionalitas tindakan adalah bahwa para aktor secara rutin tanpa percekcoakan, mempertahankan suatu pemahaman teoritis terus-menerus atas dasar-dasar aktivitasnya, aktor bisa menjelaskan atas apa yang mereka lakukan jika memang diminta (Giddens, 2003:6).

Pada penelitian ini rasionalitas tindakan organisasi adalah melakukan penghijauan dengan tujuan menyadarkan masyarakat Gucialit agar sadar jika lingkungan menjadi asri maka nyaman untuk dilihat dan bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke Gucialit. Kegiatan penghijauan yang dilakukan organisasi



g'OWA dilakukan terus menerus ketika pertama, ada bibit pohon yang akan ditanam, kedua adanya lahan untuk dijadikan media tanam. Kegiatan penghijauan biasa dilakukan ketika hari bumi, ada program dari TNBTS dan ada bantuan bibit dari dinas terkait.

“program andalan kita sebenarnya konservasi, jadi konservasi itu sifatnya tidak berhenti satu dua tahun tapi berkelanjutan sampek pada akhirnya nanti Gucialit itu kembali seperti semula sampek lingkungannya balik asri, tapi tambahan yang sifatnya isedentil itu ya, seperti memperingati hari jadi Kota Lumajang, terus kemudian hari bumi, itu sifatnya isedentil tapi program yang paling utama adalah konservasi untuk mengembalikan alam udah itu saja. (Rudi Eko. Minggu 11 Desember 2016. Pukul: 09:54 WIB)

Kesadaran pada *Lay Agen* seperti yang sudah disebutkan yaitu anggota organisasi g'OWA, pihak PTPN Kertowono dan pihak Muspika yang ada di Kecamatan Gucialit serta pihak desa mempunyai kesadaran yang berbeda. Pada kesadaran anggota organisasi g'OWA memiliki kesadaran praktis karena setiap minggu anggota organisasi g'OWA selalu mengikuti kegiatan yang sudah disepakati tanpa mempertanyakan lagi dan sadar bahwa melakukan penghijauan dan bersih sampah merupakan salah satu kegiatan organisasi g'OWA yang sudah dilakukan secara berulang untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Sedangkan kesadaran yang dimiliki pihak PTPN Kertowono, Muspika Kecamatan Gucialit dan pihak Desa Gucialit adalah kesadaran diskursif, karena pihak-pihak tersebut melakukan kegiatan lingkungan jika ada program yang dititipkan ke organisasi g'OWA dan tidak melakukan kegiatan jika tidak ada program yang dititipkan untuk melestarikan lingkungan. Dalam pengertian Zen pada tingkat kesadaran lingkungan pihak PTPN Kertowono dan Muspika Kecamatan Gucialit serta pihak Desa Gucialit juga termasuk sadar terhadap

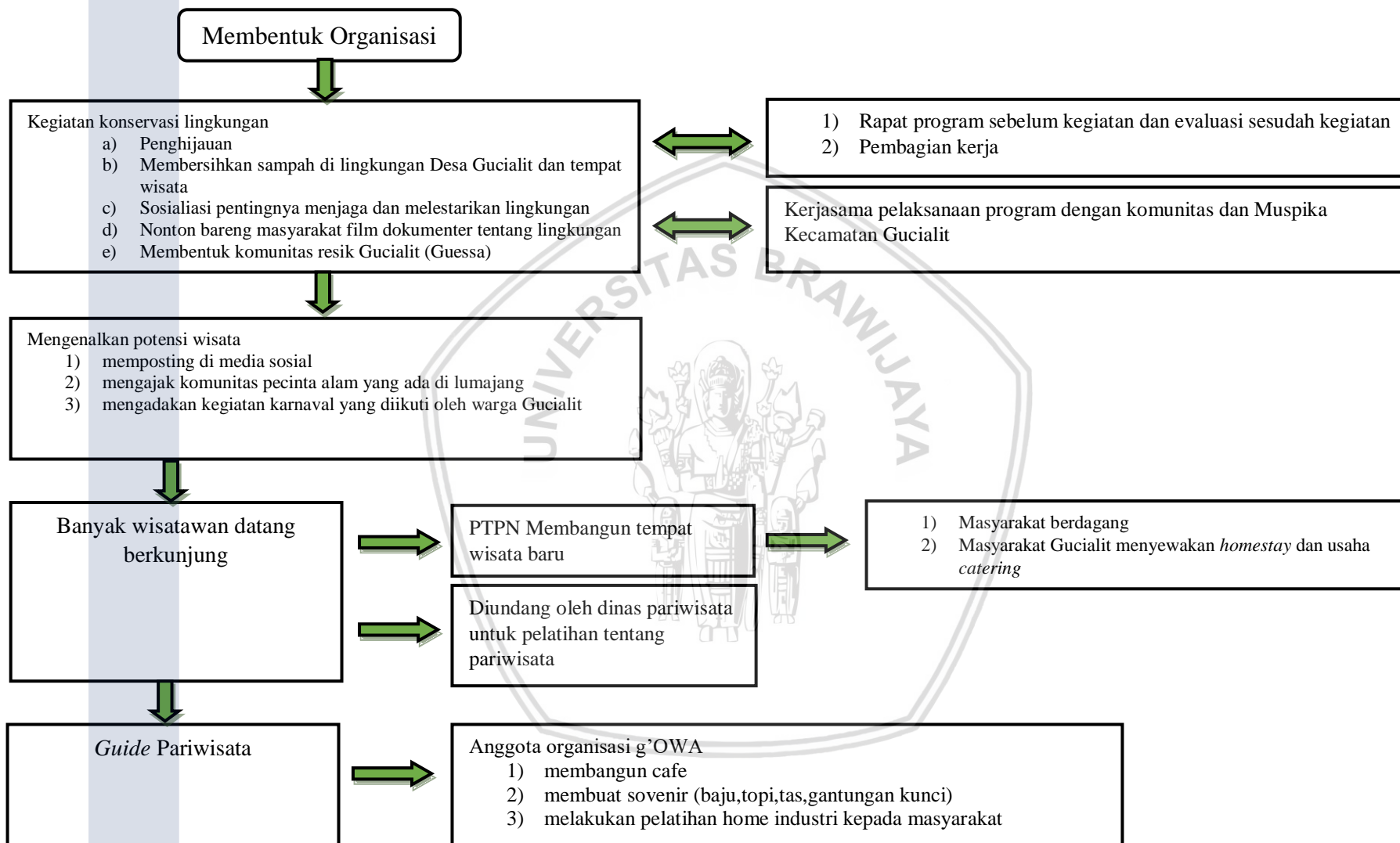


lingkungan karena mau mengajak masyarakat sekitar untuk bergerak melestarikan lingkungan, tetapi kesadaran yang dimiliki sedikit karena tindakan tersebut ketika ada program yang harus dilaksanakan.

Selanjutnya temuan peneliti terhadap kesadaran yang dimiliki masyarakat Gucialit adalah kesadaran diskursif, hal ini karena masyarakat masih perlu dikomando terlebih dahulu dalam hal melestarikan lingkungan, jadi temuan peneliti di lapangan adalah masyarakat tidak menanam pohon dengan sendirinya akan tetapi mengikuti penanam pohon jika ada kegiatan dari organisasi g'OWA yang sedang melakukan kegiatan penghijauan. Jika merujuk pada kesadaran yang dikemukakan Zen maka masyarakat Gucialit masih belum sadar lingkungan karena tidak adanya kesadaran mengajak masyarakat maupun secara individu untuk melakukan pelestarian lingkungan.

Akan tetapi ada sebagian masyarakat yang punya kesadaran praktis terhadap kesadaran lingkungan seperti yang masyarakat RT 1 yang selalu mengadakan bersih-bersih lingkungan di awal atau diakhir bulan agar lingkungan menjadi bersih dari sampah. Pada masyarakat RT 1 seperti yang dikemukakan Zen tentang kesadaran lingkungan, masyarakat RT 1 termasuk sadar akan lingkungan karena adanya tindakan dan ajakan kerjasama dalam hal melestarikan lingkungan serta menjaga agar lingkungan tetap bersih. Dan pada tingkat kesadaran motif atau kognisi tak sadar yaitu adanya masyarakat Gucialit yang melakukan kegiatan menyetorkan sampah plastik yang bisa didaur ulang kepada Posko Guessa karena adanya bayaran atau upah dari menyetorkan sampah plastik yang bisa didaur ulang.

Bagan 5. Alur Upaya Organisasi g'OWA dalam Menyadarkan Masyarakat



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang praktik meniadakan masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam terbentuk dalam hubungan dualitas agen-struktur. Maka dapat disimpulkan bahwa :

Perintis organisasi g'OWA berperan penting dalam menjalankan praktik meniadakan masyarakat, dan anggota g'OWA beserta pihak Muspika merupakan pihak yang bisa membantu perintis dalam mewujudkan tujuan g'OWA untuk meniadakan masyarakat agar sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dengan ikut serta membantu dalam pembuatan program dan ikut serta dalam kegiatan lapangan.

Dalam upaya organisasi g'OWA meniadakan masyarakat Gucialit agar sadar terhadap pentingnya menjaga alam perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan, seperti melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan konservasi manusia agar keduanya saling bersinergi antara manusia dan alam agar terbentuk ekosistem yang sempurna. Akan tetapi hal tersebut tidak terlalu memberikan perubahan yang signifikan pada kesadaran masyarakat dengan bukti masih perlu adanya komando dari agen agar masyarakat mau bergerak untuk melestarikan lingkungan walaupun ada sebagian besar masyarakat yang sudah sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dengan mengumpulkan sampah ke posko Gucialit yang telah didirikan oleh anggota organisasi g'OWA.

Organisasi g'OWA dalam melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan konservasi manusia menimbulkan dampak pada segi lingkungan yang semakin

asri dan dampak ekonomi dengan bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gucialit.

## **6.2 Saran**

Saran yang diberikan merupakan hasil dari analisis peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap praktik yang dilakukan organisasi g'OWA untuk menyadarkan masyarakat. adapun saran yang akan disampaikan sebagai berikut:

### **6.2.1 Saran Akademis**

Kepada pihak akademis yang dapat melakukan penelitian selanjutnya tentang organisasi g'OWA, peneliti saat ini memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk lebih dalam menganalisa alasan masyarakat ikut dalam kegiatan organisasi g'OWA tanpa tahu maksud dan tujuan diadakannya kegiatan tersebut. karena peneliti saat ini tidak mengetahui alasan masyarakat ikut dalam kegiatan yang dilakukan organisasi g'OWA dengan alasan batasan penelitian.

### **6.2.2 Saran Praktis**

Organisasi g'OWA dalam proses menyadarkan masyarakat, selalu melakukan kegiatan rapat terlebih dahulu sebelum pada tahapan kegiatan di lapangan, akan tetapi pada proses melakukan rapat tidak adanya ajakan ke masyarakat untuk mengikuti rapat tersebut, sehingga terkesan jalan sendiri-sendiri. Hendaknya organisasi g'OWA juga mengajak masyarakat agar masyarakat juga mengetahui proses dan tujuan dari adanya kegiatan yang akan dilakukan di lingkungan masyarakat sehingga terbangun kesadaran yang sama atas kegiatan yang akan dilakukan dan masyarakat mengetahui kebutuhan yang diharapkan dari program yang sudah didiskusikan.

Dalam menjalankan program organisasi g'OWA memang terkadang berkerjasama dengan pihak luar organisasi, akan tetapi tidak bekerjasama dengan masyarakat sehingga masyarakat cenderung berpartisipasi di kegiatan sebagai peserta bukan sebagai pelaksana dan penanggung jawab kegiatan. Hendaknya organisasi g'OWA juga memberikan tanggung jawab program terhadap masyarakat sehingga program tetap dijalankan oleh masyarakat dan organisasi g'OWA bisa sebagai pembina atau pemantau atas berjalannya program seperti yang g'OWA lakukan tentang pembentukan komunitas resiko Gucialit.

Melibatkan masyarakat sekitar dalam melakukan pemberdayaan merupakan langkah yang perlu diperhatikan agar organisasi g'OWA dalam mencapai tujuan menyadarkan masyarakat Gucialit tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dapat dicapai dengan mudah. Untuk saat ini temuan lapangan yang ditemukan peneliti, masyarakat Gucialit tidak melakukan penghijauan atas dasar kesadaran masyarakat Gucialit sendiri, tetapi masyarakat melakukan penghijauan ketika ada kegiatan dari organisasi g'OWA. Hal tersebut bukan karena masyarakat tidak mau sadar dan tidak mau bergerak, tetapi karena masyarakat terlalu mempercayakan hal tentang lingkungan kepada g'OWA dan membuat organisasi g'OWA yang selalu bergerak sendiri dalam hal penghijauan tanpa ada kesadaran masyarakat sendiri yang melakukan penghijauan.

Organisasi g'OWA memang tidak melakukan sistem rekrutmen dalam menambah anggota baru dengan maksud mencari anggota yang benar-benar mempunyai kesadaran atas kepedulian terhadap lingkungan dan kegiatan yang dilakukan organisasi g'OWA. Hendaknya organisasi g'OWA dapat melakukan sistem rekrutmen dalam menambah anggota karena kesadaran dapat terbentuk dari



proses sering ikut dalam kegiatan organisasi g'OWA, dengan sering berinteraksi dengan mengikuti rapat, sering ikut kegiatan maka kesadaran akan terbangun seperti yang dirasakan oleh anggota g'OWA, dengan mengadakan rekrutmen kemungkinan besar maka akan banyak pemuda di Gucialit mau bergabung dengan g'OWA apalagi melihat jumlah pemuda yang ada di Gucialit sangat banyak.

Organisasi g'OWA dalam melakukan penyadaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan kemasyarakatan Gucialit tentunya menjadi agen perubahan, akan tetapi kurang membangun kemitraan bersama dengan *stakeholder* yang ada di Gucialit seperti pihak PTPN Kertowono yang sekaligus pemilik hak adanya wisata yang ada di Gucialit. Sampai saat ini kerjasama antara g'OWA dan PTPN Kertowono hanya sebatas kerjasama perizinan tentang pariwisata tidak berjalan bersama tentang pelaksanaan program menyadarkan masyarakat, sehingga dalam melakukan program tidak cenderung berjalan sendiri dan menggunakan biaya swadaya organisasi g'OWA. Hendaknya organisasi g'OWA selalu membangun kemitraan dalam program yang akan dijalankan agar biaya yang dikeluarkan juga bisa diminimalisir dengan adanya kemitraan dalam suatu program dan tidak selalu menunggu adanya titipan program dari pihak *stakeholder* yang ada di Gucialit.

Membangun kemitraan sangat menguntungkan bagi kegiatan sosial seperti halnya yang sudah dilakukan LSM lokal Klaten yang bekerja sama dengan DANONE AQUA di Klaten, Jawa Tengah, untuk melakukan rehabilitasi lahan-lahan kritis. Dalam tiga tahun sekitar 50.000 pohon ditanam oleh kelompok tani setempat yang juga melibatkan Departemen Kehutanan dan Lingkup Hidup

kemudian lahan selanjutnya dikelola oleh Unit Manajemen Hutan Rakyat yang dibentuk LSM lokal yang ada di Klaten.

Dari segi pariwisata pemegang status kepemilikan merupakan kepemilikan dari PTPN Kertowono akan tetapi pada *history* berkembangnya pariwisata yang ada di Gucialit merupakan juga usaha dari organisasi g'OWA dalam mengenalkan potensi wisata yang ada di Gucialit sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke Gucialit. Dalam kemitraan selama ini terbangun hanya sebatas pemberian perizinan organisasi g'OWA dalam menjadi *guide* wisatawan untuk bisa masuk ke wisata Gucialit dan tidak membangun kemitraan transparansi dana dari keuntungan wisata yang ada di PTPN Kertowono. Hal tersebut bisa memicu adanya kecemburuan sosial dan menimbulkan konflik antara pihak PTPN Kertowono dengan pihak organisasi g'OWA. Karena hal tersebut telah terjadi ditahun 2011 di wilayah wisata yang ada di Tanah Lot, Bali. Konflik terjadi karena adanya kecemburuan proporsi pembagian hasil yang pantas yang diperebutkan oleh tiga belah pihak. organisasi g'OWA dan PTPN Kertowono hendaknya melakukan transparansi dana agar tidak muncul kecemburuan sosial tentang adanya hanya salah satu pihak yang diuntungkan dari berkembangnya wisata yang ada di Gucialit.

Untuk konteks adanya banyaknya 'oknum' masyarakat yang merambah hutan yang tentunya merugikan masyarakat sekitar dengan dampak yang ditimbulkan oleh kerusakan hutan. Pada konteks ini organisasi g'OWA hendaknya melakukan perlawanan bersama-sama dengan masyarakat Gucialit, bisa dengan melakukan pembentukan kelompok yang menyuarakan khusus tentang melawan aksi 'oknum' masyarakat yang merambah hutan seperti organisasi g'OWA

membangun kerjasama dengan Perhutani Gucialit untuk membentuk kelompok LMDH di Gucialit.

Pada konteks ini, menyusun gerakan sosial merupakan langkah strategis, karena korban eksploitasi lingkungan tidak bisa bergerak sendiri, tetapi harus membangun sinergi dengan kekuatan-kekuatan lain. Lewat kesamaan isu organisasi g'OWA bisa mengusahakan membentuk gerakan bersama-sama dengan masyarakat Gucialit. Seperti gerakan sosial yang terbentuk di Malaysia untuk menyelamatkan kawasan hutan sebagai konservasi alam. Yang tergabung sebanyak 46 asosiasi Warga Petaling Jaya dan 20 LSM prihatin semakin sempitnya lahan untuk hutan kota yang disebabkan oleh pembangunan kota satelit Kuala Lumpur secara besar-besaran. Hasilnya gerakan ini mampu menyelamatkan lingkungan dengan membeli sisa lahan hutan.

Untuk pemerintah Kabupaten Lumajang, selain memberikan pembelajaran tentang pengelolaan wisata terhadap organisasi g'OWA, hendaknya juga memberikan kontribusi berupa mempermudah agar organisasi g'OWA untuk berbadan hukum sehingga g'OWA dapat kewenangan dalam hal pengelolaan wisata maupun dalam hal pelestarian hutan sebagai organisasi yang dipercayai untuk mengelola dan menjaga lingkungan Gucialit.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar pustaka dari buku:

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, John W. 1994. Penelitian Kualitatif dan Deaain Riset. Yagyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Giddens, Anthony. 2010. Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentuk Struktur Sosial Masyarakat. Penerjemah: Maufur dan Daryatno. Yagyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (1984). Anthony Giddens: The Cosntitution of Society. Polity Press.
- Gitosudarmo, I. dan I.N. Sudita. 1997. Prilaku Keorganisasian. Yagyakarta : BPFE
- Hadari, Nawawi. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yagyakarta: UGM Press.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman. (2014). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-33). Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- \_\_\_\_\_. 2006. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nawawi. 1997. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyono, B. Henry. 2002. Anthony Giddens: Suatu Pengantar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George. 2012 Teori Sosiologi – dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir porstmodern. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Seta, Ananta Kusuma. 1987. Konservasi Sumberdaya Tanah dan Air. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: ALFABETA.
- \_\_\_\_\_. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.

Umam, Khaerul. 2010. Prilaku Organisasi. Bandung : CV Pustaka Setia

Yin, Robert K. 2013. Studi Kasus (Desain dan Metode). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

### **Daftar pustaka dari laporan penelitian:**

Anonimous. 2018. Data base BPBD Kabupaten Lumajang 2018

Anonimous. 2018. Data base UPT PSDA Kabupaten Lumajang 2006-2016

Anonimous. 2017. Data base perhutani lumajang 2016

Anonimous. 2017. Monografi desa Gucialit 2015

Assanti, Rahaninda Putri. 2015. Praktik sosial lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) dan perum perhutani sebagai upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dan tanah longsor. Dalam laporan penelitian skripsi di universitas brawijaya.

Leksono, Dani. 2015. Praktik Sosial Pemuda Membentuk Pokdarwis Sanggaria. Dalam Laporan Penelitian di Universitas Brawijaya.

Masruri, Rifqi Zulkarnain. 2016. Peran Komunitas G'owa (Gucialit Organisasi Wisata Alam) Sebagai Pemuka Pendapat Dalam Pelestarian Lingkungan Di Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. Dalam Laporan Penelitian Skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember.

### **Daftar pustaka dari internet:**

Sarkawi, Dahlia. 2012. Pengaruh Jenis Kelamin dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Penilaian Budaya Lingkungan. Diakses dalam <http://repository.unpas.ac.id/10319/6/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

SK-Direksi-No.-682-tahun-2009-PHBM. Diakses dalam <http://arupa.or.id/sources/uploads/2012/04/6-SK-Direksi-No.-682-tahun-2009-PHBM.pdf> (Pada tanggal 31 Januari 2018)

Undang-Undang Republik Indonesia No 32/2009. Diakses dalam [http://jdih.menlh.go.id/pdf/ind/IND-PUU-1-2009UU%20No.%2032%20Th%202009\\_Combine.pdf](http://jdih.menlh.go.id/pdf/ind/IND-PUU-1-2009UU%20No.%2032%20Th%202009_Combine.pdf) (Pada tanggal 31 Januari 2018)

Logo Organisasi g'OWA. Diakses dalam [https://www.google.co.id/search?biw=1366&bih=609&tbm=isch&sa=1&ei=h5IW9aQKI2evQTV8ZPABA&q=organisasi+g%27OWA&oq=organisasi+g%27OWA&gs\\_l=img.12...33175.33175.0.37182.1.1.0.0.0.92.92.1.1.0....0...1c.1.64.img..0.0.0....0.BkzobwQORG0#imgsrc=M4wioshQdjCuTM:](https://www.google.co.id/search?biw=1366&bih=609&tbm=isch&sa=1&ei=h5IW9aQKI2evQTV8ZPABA&q=organisasi+g%27OWA&oq=organisasi+g%27OWA&gs_l=img.12...33175.33175.0.37182.1.1.0.0.0.92.92.1.1.0....0...1c.1.64.img..0.0.0....0.BkzobwQORG0#imgsrc=M4wioshQdjCuTM:) (Pada 2 Juli 2018)



Peta Gucialit. Diakses dalam

<https://www.google.co.id/maps/place/Gucialit,+Kabupaten+Lumajang,+Jawa+Timur/@8.0292685,113.0643482,12z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2dd6445c9abd9533:0x9233d70cee2c2a01!8m2!3d8.0239107!4d113.1322437?hl=id> (Pada tanggal 4 April 2018)



## Guide interview

### Organisasi g'OWA

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya g'OWA?
- 2) Apa tujuan organisasi g'OWA ?
- 3) Apa jabatan anda di organisasi g'OWA ?
- 4) Pernah menjabat apa saja anda di organisasi g'OWA ?
- 5) Kegiatan apa saja yang dilakukan organisasi g'OWA ?
- 6) Bagaimana munculnya kegiatan-kegiatan organisasi g'OWA tersebut ?
- 7) Apakah anda selalu mengikuti kegiatan g'OWA ?
- 8) Apa alasan anda mengikuti kegiatan g'OWA ?
- 9) Apa yang anda ketahui dan anda dapat di organisasi g'OWA ?
- 10) Apa saja perubahan desa setelah adanya g'OWA ?
- 11) Bagaimana cara organisasi g'OWA mengajak masyarakat dalam kegiatan g'OWA ?
- 12) Bagaimana cara anda mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan g'OWA ?

### Masyarakat

- 1) Apa yang anda ketahui tentang g'OWA ?
- 2) Apa saja kegiatan g'OWA yang anda ketahui ?
- 3) Bagaimana organisasi g'OWA mengajak masyarakat dalam kegiatan g'OWA ?
- 4) Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan g'OWA ?
- 5) Apa alasan anda terlibat dalam kegiatan g'OWA ?
- 6) Apakah desa ada perubahan setelah adanya g'OWA ?
- 7) Bagaimana keadaan lingkungan sebelum adanya g'OWA ?

## Lampiran :

Produk Gucialitmerch yang dikelola oleh anggota organisasi g'OWA

